



**NOVEL *NAWI BKL INAH* KARYA ANTARIKSAWAN JUSUF  
DAN HANI Z.NOOR: KAJIAN HUMANIORA**

**SKRIPSI**

**oleh  
Maulana Affandi  
NIM 100110201066**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS JEMBER  
2015**



**NOVEL *NAWI BKL INAH* KARYA ANTARIKSAWAN JUSUF  
DAN HANI Z.NOOR: KAJIAN HUMANIORA**

**SKRIPSI**

**diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan studi Sastra Indonesia (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Sastra**

Oleh

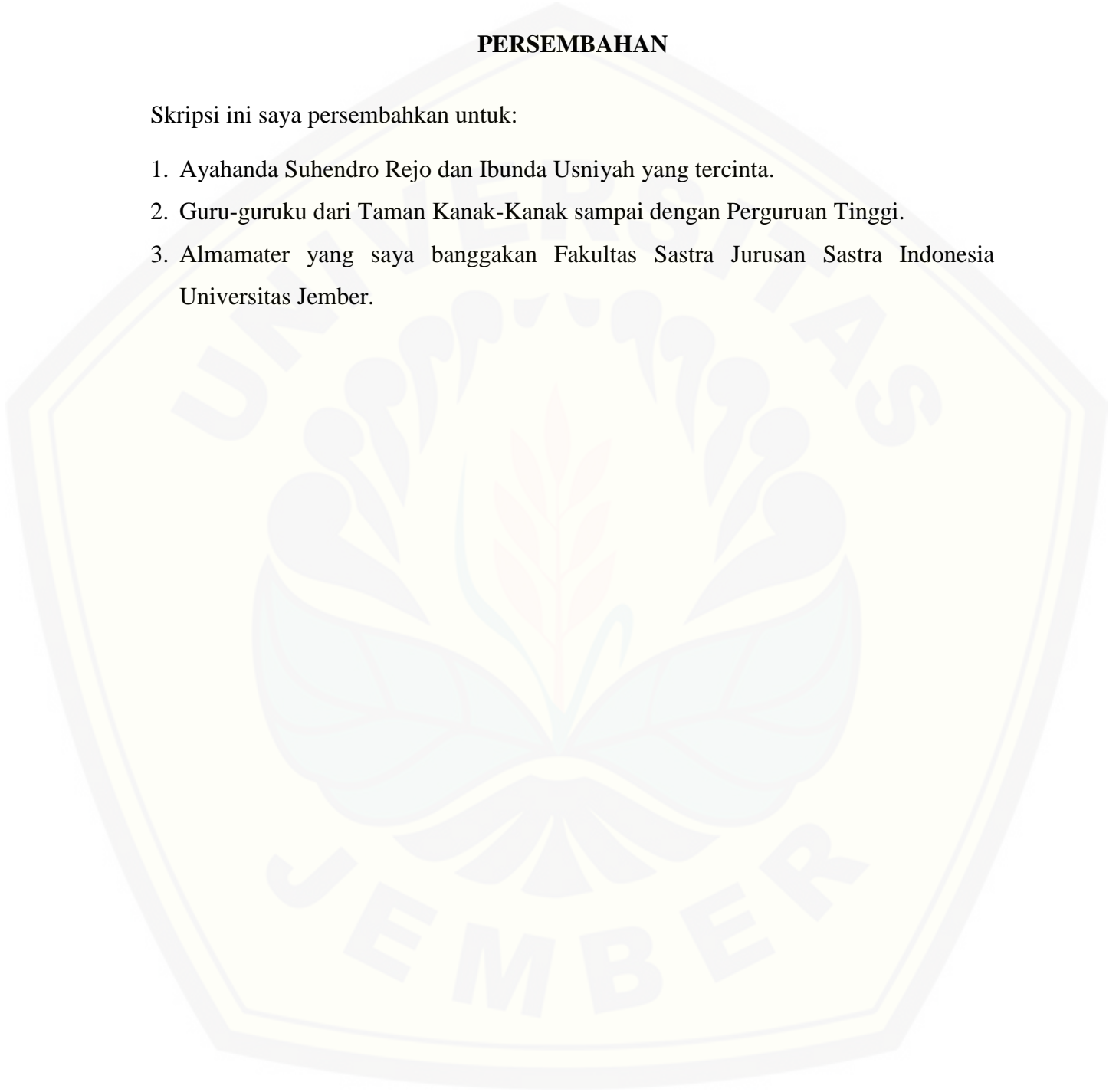
**Maulana Affandi  
NIM 100110201066**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS JEMBER  
2015**

**PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

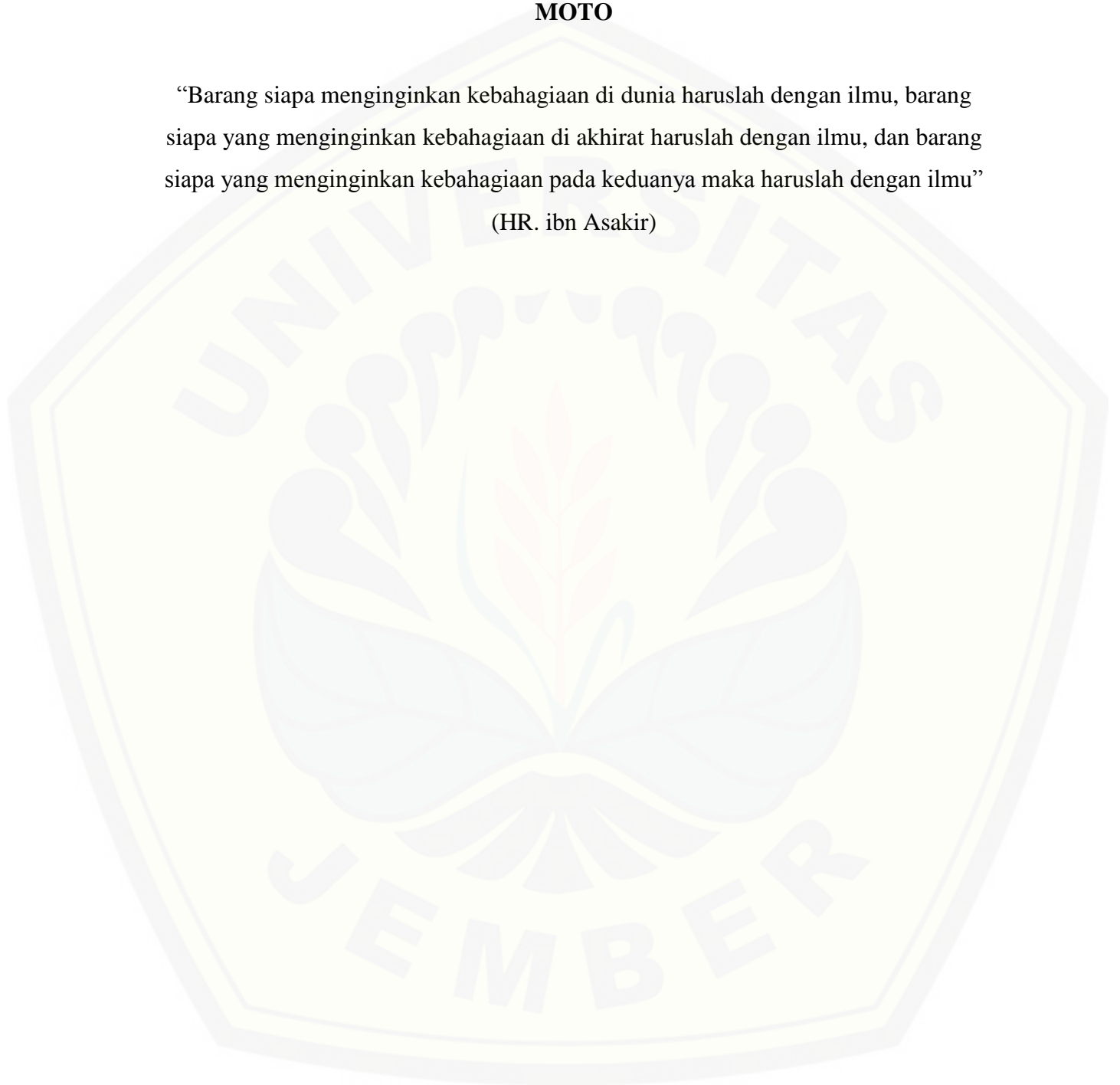
1. Ayahanda Suhendro Rejo dan Ibunda Usniyah yang tercinta.
2. Guru-guruku dari Taman Kanak-Kanak sampai dengan Perguruan Tinggi.
3. Almamater yang saya banggakan Fakultas Sastra Jurusan Sastra Indonesia Universitas Jember.



**MOTO**

“Barang siapa menginginkan kebahagiaan di dunia haruslah dengan ilmu, barang siapa yang menginginkan kebahagiaan di akhirat haruslah dengan ilmu, dan barang siapa yang menginginkan kebahagiaan pada keduanya maka haruslah dengan ilmu”

(HR. ibn Asakir)



**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Maulana Affandi

NIM : 100110201066

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Novel *Nawi BKL Inah* karya Antariksawan Jusuf dan Hani Z.Noor: Kajian Humaniora” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 2015  
Yang menyatakan,

Maulana Affandi  
100110201066

**SKRIPSI**

**Novel *Nawi BKL Inah* karya Antariksawan Jusuf dan Hani Z.Noor: Kajian  
Humaniora**

Oleh

Maulana Affandi  
NIM 100110201066

Pembimbing:

Dosen Pembimbing I : Dra. Sri Ningsih, M.S.  
Dosen Pembimbing II : Bambang Aris Kartika S.S., M.A.

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Novel *Nawi BKL Inah* karya Antariksawa Jusuf dan Hani Z.Noor: Kajian Humaniora” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Kamis, 11 Juni 2015

tempat : Ruang Ujian Fakultas Sastra Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua Penguji

Dra. Sri Ningsih, M.S.

NIP.195110081980022001

Sekretaris Penguji

Bambang Aris Kartika  
S.S., M.A.

NIP.197504212008121002

Penguji I

Dra. Hj. Sri Mariati, M. A.

NIP195408251982032001

Penguji II,

Dra. Hj. Titik Maslikatin,  
M. Hum.

NIP.196403041988022001

Mengesahkan,  
Dekan

Dr. Hairus Salikin,  
M.Ed.  
NIP.

196310151989021001

## RINGKASAN

**Novel *Nawi BKL Inah* Karya Antariksawan Jusuf dan Hani Z.Noor: Kajian Humaniora;** Maulana Affandi; 100110201066; 102 halaman; Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.

Novel *Nawi BKL Inah* merupakan suatu karya fiksi yang ditulis oleh dua orang penulis Banyuwangi yang bernama Antariksawan Jusuf dan Hani Z.Noor. Novel ini menceritakan tentang sepasang kekasih yang hubungannya tidak mendapat restu dari orang tua perempuan. Dalam mengkaji novel *Nawi BKL Inah* penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian yang deskriptif artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Data pada umumnya berupa pencatatan, foto-foto, rekaman, gambar, atau catatan resmi lainnya.

Metode penelitian deskriptif menggunakan teks dalam novel sebagai objek datanya. Jika menggunakan pendekatan objektif, metode deskriptif akan menyajikan data yang lebih meyakinkan dan akurat, misalnya dengan menggunakan statistik, metode deskriptif akan lebih dianggap valid. Namun, yang banyak digunakan dalam metode penelitian sastra adalah pendekatan subjektif. Pendekatan subjektif yang benar merujuk pada deskriptif dengan melakukan analisis interpretif, yakni penelitian melakukan tafsir terhadap temuan data dari sudut fungsi dan peran kaitannya dengan unsur lain. Analisis interpretif inilah sebenarnya yang dalam *frame* beberapa ilmuwan dikatakan sebagai metode kualitatif.

Rumusan masalah yang dibahas dalam novel *Nawi BKL Inah* ini adalah unsur instrinsik dan unsur pragmatik. Bagaimana unsur-unsur instrinsik yang membangun novel meliputi judul, tema, tokoh dan perwatakan, alur, latar, serta konflik. Sedangkan dalam pragmatiknya, penulis menggunakan kajian Humaniora.



Humaniora yang memiliki delapan ruang lingkup yaitu manusia dan cinta kasih, manusia dan keindahan, manusia dan keadilan, manusia dan penderitaan, manusia dan kegelisahan, manusia dan tanggungjawab, manusia dan pandangan hidup, serta manusia dan harapan.

Tema dalam novel *Nawi BKL Inah* terbagi menjadi dua yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor merupakan sebuah ide cerita, gagasan, atau hal yang melandasi isi dari cerita. Tema mayor dalam novel ini adalah kekuatan cinta dan cita-cita sepasang kekasih untuk dapat hidup bersama. Tema minor dalam novel *Nawi BKL Inah* ada dua, yang pertama adalah permainan tradisonal, budaya, dan tradisi Banyuwangi, tema minor yang kedua adalah budaya, perilaku, dan keadaan musim di Belanda.

Tokoh utama dalam novel *Nawi BKL Inah* bernama Nawi yaitu seorang lelaki yang berasal dari Banyuwangi. Tokoh bawahan pada novel *Nawi BKL Inah* ada tiga, yaitu Inah, Pak Rudy, dan Jenny. Ketiga tokoh bawahan tersebut mendukung dan selalu berhubungan dengan tokoh utama dalam cerita.

Alur pada novel *Nawi BKL Inah* adalah alur maju atau lurus. Hal tersebut dibuktikan karena tahapan-tahapan berikut; *situation* (suasana awal cerita), *generating circumstances* (cerita mulai bergerak), *rising action* (cerita mulai memuncak), *climax* (cerita mencapai puncak), dan *denouement* (penyelesaian).

Latar meliputi latar tempat, latar waktu, latar lingkungan kehidupan, latar sistem kehidupan, dan latar alat. Latar tempat berlokasi di Banyuwangi, yaitu Watu Dodol, Pantai Bom, Ketapang, dan Kali Bendo. Latar alat meliputi alat-alat tradisonal yang ada di Banyuwangi yaitu angklung, gamelan, alat musik patrol, dan permainan-permainan tradisonal. Latar sistem kehidupan meliputi cara yang dilakukan sebuah pasangan yang tidak mendapatkan restu orang tua. Latar lingkungan kehidupan meliputi masyarakat Banyuwangi yang dekat dekat ilmu-ilmu pengasihan. Latar waktu yang meliputi pagi hingga malam hari.

Konflik yang terjadi pada novel *Nawi BKL Inah* adalah konflik batin. Konflik batin meliputi konflik antara ide satu dengan ide yang lain dan konflik antara seseorang dengan kata hatinya. Konflik ide satu dengan ide yang lain merupakan sebuah pertentangan ide yang sedang dialami. Konflik seseorang dengan kata hatinya adalah keadaan seseorang ketika ia harus berperang melawan batinnya.

Kajian pragmatik yang dibahas dalam novel *Nawi BKL Inah* adalah kajian humaniora. Humaniora merupakan ilmu yang berhubungan dengan manusia dan kebudayaan sehingga ilmu humaniora dapat ditemukan pada Ilmu Sosial Budaya Dasar. Terdapat empat ruang lingkup humaniora yaitu manusia dan cinta kasih, manusia dan harapan, manusia keindahan, serta manusia dan penderitaan.

Hubungan manusia dan cinta kasih terlihat dari rasa cinta kasih yang dimiliki Nawi untuk Inah, orang tua, dan keluarganya. Namun dalam novel *Nawi BKL Inah* tokoh Nawi lebih mencurahkan cinta kasihnya kepada Inah. Perasaan cinta adalah anugerah dari Tuhan, maka sudah sepatutnya manusia mencintai Tuhan dengan cara memuja.

Hubungan manusia dan keindahan yang meliputi renungan, kehalusan, dan keserasian. Keindahan merupakan sesuatu yang indah, cantik, elok, menawan, dan menyenangkan hati. Keindahan terbagi menjadi dua yaitu keindahan yang diciptakan oleh Tuhan (pantai, gunung, kawah, danau, dan sebagainya) dan keindahan yang diciptakan oleh manusia (seni, bangunan, dan rasa).

Hubungan manusia dan penderitaan meliputi sebuah pasangan yang menderita karena tidak mendapatkan restu dari orang tua. Penderitaan dialami oleh Nawi dan Inah. Penderitaan yang mereka alami dapat mengakibatkan rasa sakit. Rasa sakit terbagi menjadi dua, yaitu sakit pada fisik dan sakit pada batin. Sakit fisik seperti sakit perut, sakit, mata, sakit gigi, dan sebagainya. Sedangkan rasa sakit pada batin adalah sakit hati.

Walaupun diselimuti rasa sakit karena penderitaan yang dialami, tapi Nawi dan Inah tidak begitu saja putus asa. Mereka terus berjuang agar bisa hidup bersama,

keadaan demikian dapat dikatakan sebagai harapan. Harapan adalah keinginan seseorang yang belum tercapai dan sedang diusahakan.



## PRAKATA

Puji Syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt, atas rahmat yang telah dilimpahkan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Novel *Nawi BKL Inah* karya Antariksawan Jusuf dan Hani Z.Noor: Kajian Humaniora”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Hairus Salikin, M.Ed., selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember;
2. Dra. Sri Ningsih, M.S., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia, selaku dosen pembimbing utama dan Bambang Aris Kartika S.S., M. A selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing, memberikan saran, meluangkan waktu, serta memberikan motivasi pada penulis dalam penyusunan skripsi;
3. Drs. Andang Subahianto, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik;
4. Dra. Sri Mariati, M.A., selaku Dosen Penguji I dan Dra. Titik Maslikatin, M.Hum., selaku Dosen Penguji II;
5. staf pengajar di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember, atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis;
6. Adinda tercinta Indriana Laili yang telah rela dijadikan motivasi bagi penulis;
7. sanak saudara (Pak Sing, Mak Tin, Mak Tik, Pak Supa’at, Pak Shaom Suparman, Pak Iwan Alamo, Lindayana, Imam Wahyudi, Ndroro Rofik, Kurniawan, Haki, Mufit, Mbah Sutris) atas semua dukungan dan doanya;
8. Bapak Antariksawan Jusuf selaku pengarang novel *Nawi BKL Inah* yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi dan bimbingan kepada penulis;

9. teman-teman jurusan Sastra Indonesia angkatan 2010 yang telah berjuang dan melalui masa-masa kuliah bersama serta teman-teman KKN Gelombang I desa Sucopangepok Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember;
10. teman-teman seperjuangan di Jember (Ari, Saka, Rijal, Ajil, Dedi Opel, Ardhyan, Gogon, Ambon) terimakasih atas kebersamaannya selama ini dan teman-teman kos (Eko, Jabek, Jay, Hendrik, Bagus, Holis, Satya, Tinus, Anom, Pinto) atas semua dukungan dan pertolongan saat tinggal seataap;
11. Metha Armis, terimakasih atas kesetiaan, dukungan, kasih sayang, doa, dan perhatiannya selama ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, Juni 2015

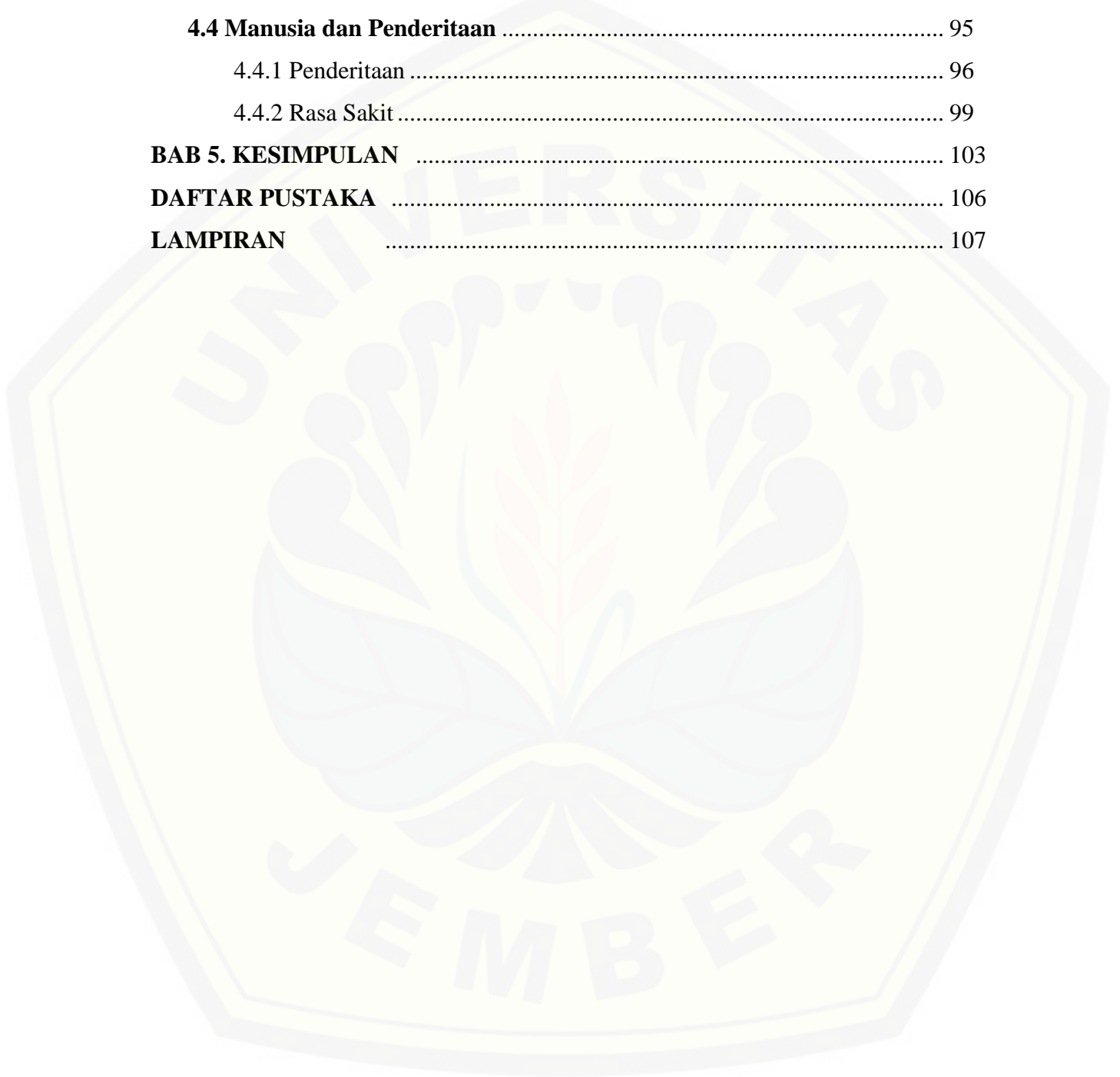
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN MOTO</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PEMBIMBINGAN</b> .....	v
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	vi
<b>RINGKASAN</b> .....	vii
<b>PRAKATA</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>1.1 Latar Belakang Masalah</b> .....	1
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	3
<b>1.3 Tujuan dan Manfaat</b> .....	4
1.3.1 Tujuan .....	4
1.3.2 Manfaat .....	4
<b>1.4 Tinjauan Pustaka</b> .....	5
<b>1.5 LandasanTeori</b> .....	5
1.5.1 Teori Struktural .....	6
1.5.2 Teori Pragmatik .....	10
<b>1.6 Metode Penelitian</b> .....	14
<b>1.7 Sistematika Pembahasan</b> .....	16
<b>BAB 2. KONSEP DAN POLA KEBUDAYAAN MASYARAKAT BANYUWANGI DAN KEBUDAYAAN YANG ADA DI NOVEL</b> .....	17
<b>BAB 3. ANALISIS STRUKTURAL</b> .....	22
<b>3.1 Judul</b> .....	22

<b>3.2 Tema</b>	23
3.2.1 Tema Mayor	23
3.2.2 Tema Minor	27
<b>3.3 Tokoh dan Perwatakan</b>	31
3.3.1 Tokoh Utama	31
3.3.2 Tokoh Bawahan	36
<b>3.4 Alur</b>	44
<b>3.5 Latar</b>	51
3.5.1 Latar Tempat	51
3.5.2 Latar Lingkungan Kehidupan	53
3.5.3 Latar Sistem Kehidupan	54
3.5.4 Latar Alat	55
3.5.5 Latar Waktu	57
<b>3.6 Konflik</b>	58
3.6.1 Konflik antara ide satu dan ide yang lain	58
3.6.2 Konflik antara seseorang dan kata hatinya	60
<b>BAB 4. ANALISIS HUMANIORA</b>	62
<b>4.1 Manusia dan Cinta Kasih</b>	63
4.1.1 Cinta Kasih	64
4.1.2 Kemesraan	67
4.1.3 Pemujaan	69
4.1.4 Belas Kasihan	73
<b>4.2 Manusia dan Harapan</b>	76
4.2.1 Harapan	77
4.2.2 Kepercayaan	80
<b>4.3 Manusia dan Keindahan</b>	84
4.3.1 Keindahan	85
4.3.2 Renungan	87

4.3.3 Keserasian.....	91
4.3.4 Kehalusan .....	93
<b>4.4 Manusia dan Penderitaan .....</b>	<b>95</b>
4.4.1 Penderitaan .....	96
4.4.2 Rasa Sakit .....	99
<b>BAB 5. KESIMPULAN .....</b>	<b>103</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>106</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>107</b>





## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latarbelakang

Manusia hakekatnya adalah makhluk yang saling membutuhkan satu sama lain dalam kehidupannya. Manusia adalah makhluk paling sempurna yang diciptakan oleh Tuhan. Ia memberikan manusia akal budi serta kepandaian yang tidak dimiliki oleh makhluk hidup lainnya. Saling berhubungan satu dengan lainnya adalah konsep berfikir manusia yang saling membutuhkan. Sifat manusia yang saling membutuhkan berhubungan dengan pengertian kebudayaan menurut Dawson (dalam Widagdho, 2010:19) mengatakan kebudayaan adalah cara hidup bersama. Kebudayaan selalu berhubungan dengan manusia, karena hasil pikiran manusia kebudayaan itu tercipta. Hubungan manusia dengan kebudayaan akan menghasilkan suatu kajian yang bernama humaniora. Kajian yang menjadikan manusia dan budaya sebagai objeknya. Kemanusiaan yang mempunyai etika, akal, pikiran, kepercayaan, dan rasa sehingga manusia dapat hidup berdampingan dengan kebudayaan.

Selain kebudayaan, buah pikiran manusia juga akan menghasilkan sebuah karya yang salah satunya adalah karya sastra. Karya sastra secara umum adalah karya seni yang bermediumkan bahasa, bersifat inovatif, dan unsur imajinatifnya sangat menonjol (Maslikatin, 2007:2). Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang memberikan manfaat dan hiburan kepada pembaca, serta dapat meninggalkan kesan yang mendalam kepada pembacanya.

Dalam studi sastra dikenal dua macam sastra, yaitu sastra serius atau sastra interpretif (*interpretive literature*), yaitu sastra untuk ditafsirkan dan sastra hiburan atau sastra pop atau sastra untuk pelarian (*escape literature*) (Darma, 2004:4). Sastra serius cenderung merangsang pembaca untuk menafsirkan atau menginterpretasikan karya sastra itu, sedangkan sastra hiburan adalah karya sastra untuk melarikan diri dari kebosanan, dari rutinitas sehari-hari, atau dari masalah yang sukar diselesaikan.

Sastra hiburan sifatnya menghibur dan karena itu banyak digemari. Karena banyak digemari, maka sastra hiburan juga dinamakan sastra populer.

Dalam novel *Nawi BKL Inah* terdapat berbagai hubungan manusia yang lengkap, seperti manusia dan cinta kasih, manusia dan keindahan, manusia dan tanggung jawab, manusia dan harapan, manusia dan penderitaan, manusia dan pandangan hidup, manusia dan kegelisahan, dan manusia dan keadilan. Novel yang ditulis dalam dua bahasa (Using dan Indonesia) ini adalah novel pertama yang dibuat oleh Antariksawan Jusuf dan Hani Z.Noor. Novel ini cukup menarik, karena novel ini mempunyai irama dalam setiap baitnya. Bentuk novel ini pun cukup unik dibandingkan novel lainnya. Novel ini memiliki empat baris dalam setiap baitnya. Namun semakin dewasa, jumlah baris bertambah menjadi enam dalam setiap baitnya. Hampir sama seperti pantun namun bukan pantun. Dalam novel ini menceritakan tentang kehidupan suku Using Banyuwangi-Jawa Timur. Banyuwangi adalah daerah atau kabupaten yang mempunyai aneka ragam budaya di dalamnya. Meski Using sebagai mayoritas, terdapat pula keturunan dari suku lain seperti Jawa, Madura, Bugis, Bali bahkan Arab dan Tionghoa. Suku Using mulanya adalah suku Jawa. Mereka bagian dari kerajaan Blambangan, yang ibukota kerajaannya berpindah-pindah dari Panarukan, Puger (Jember), Lateng Rogojampi, Macan Putih dan Bayu. Dengan posisinya yang strategis, Blambangan menjadi daerah yang ingin ditaklukan oleh Mataram, dan pada saat yang sama ingin dikuasai Bali sebagai benteng terakhir menghalangi ekspansi kerajaan Jawa.

Antariksawan Jusuf adalah seorang penulis berbagai macam artikel di beberapa media dan bekerja di salah satu stasiun televisi swasta. Antariksawan Jusuf asli Blambangan (darah Banyuwangi) yang besar dan tumbuh dalam lingkungan Using. Berbekal ilmu dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Udayana Singaraja-Bali (sekarang menjadi Universitas Pendidikan Ganesha). Karena bakat dan minat yang sangat besar untuk menulis, pada tahun 1995 beliau mendapat beasiswa dari *European Union* untuk belajar jurnalistik televisi di

*Deutscher Journalisten Schule* di Munchen Jerman dan kini beliau masih terus menulis artikel dan berencana meluncurkan karya-karya terbarunya.

Hani Z.Noor adalah seorang yang paham mengenai sejarah kebudayaan di Banyuwangi. Sebagai orang yang sangat peduli terhadap budaya, khususnya budaya Using sebagai budayanya sendiri. Ia sangat aktif dalam beberapa organisasi yang mengatasnamakan budaya Using, misalnya IKAWANGI (Ikatan Keluarga Besar Banyuwangi), termasuk sebagai humas dalam organisasi ini. Dalam IKAWANGI segala hal yang berhubungan dengan budaya Using akan dibahas secara terperinci dengan alasan mempertahankan budaya dan bahasa Using. Dari kedua penulis novel *Nawi Bakal Inah* di atas, mereka berharap setelah diciptakan novel ini, dapat menjadi salah satu cara untuk mempertahankan adat, budaya, dan bahasa Using yang saat ini sedang mendapat tekanan dari lingkungannya. Penulis mengangkat novel *Nawi Bakal Inah* sebagai kajian humaniora karena dalam novel tersebut benar-benar mengandung tema-tema terkait kemanusiaan dan kebudayaan di dalam cerita. Hubungan manusia dengan kebudayaan sekitarnya, hubungan manusia dengan cintanya, hubungan manusia dengan harapannya. Nawi yang bermain permainan tradisional Banyuwangi, Nawi yang mencintai Inah dengan tulus, dan Nawi yang mempunyai harapan untuk hidup bahagia bersama Inah. Sesuai dengan judul skripsi: “Novel *Nawi BKL Inah* karya Antariksawan Jusuf dan Hani Z.Noor: Kajian Humaniora” ini menjelaskan konsep hidup manusia (Nawi sebagai tokoh utama) untuk mendapatkan kebahagiaan dengan berbagai cara dan berbagai tahapan sehingga akhirnya bisa hidup berdua dengan Inah yang dicintainya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan adalah faktor penting dalam menganalisis suatu penelitian. Masalah muncul karena tidak kesesuaian antara harapan dengan kenyataan. Agar pemecahan masalah dapat tuntas dan tidak salah arah, ruang lingkup masalah harus dibatasi dan dinyatakan atau dirumuskan dengan jelas. Menurut Semi (1993:11), pemilihan masalah yang akan diteliti menentukan proses penelitian. Rumusan

masalah dalam novel *Nawi BKL Inah* karya Antariksawan Jusuf dan Hani Z.Noor yang akan dibahas sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah unsur-unsur intrinsik yang membangun novel *Nawi Bkl Inah* karya Antariksawan Jusuf dan Hani Z.Noor yang meliputi: judul, tema, tokoh dan perwatakan, alur, latar, serta konflik?
- b. Bagaimanakah analisis humaniora dalam novel *Nawi BKL Inah* yang meliputi manusia dan cinta kasih, manusia dan harapan, manusia dan keindahan, serta manusia dan penderitaan?

### 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan pokok suatu penelitian untuk menemukan, mengembangkan, dan mengkaji suatu kebenaran ilmu pengetahuan secara empiris berdasarkan data dan fakta (Semi, 1993:7).

#### 1.3.1 Tujuan

Berdasarkan latarbelakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik novel *Nawi BKL Inah*, karya Antariksawan Jusuf dan Hani Z.Noor berdasarkan teori struktural.
- b. Mendeskripsikan novel *Nawi BKL Inah*, karya Antariksawan Jusuf dan Hani Z.Noor dalam perspektif kajian humaniora.

#### 1.3.2 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak terkait tentang bahasan penelitian novel ini, yaitu:

- a. untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dalam mengapresiasi karya sastra, khususnya novel;
- b. untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang karya sastra;

- c. hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka oleh peneliti lain yang ingin membahas objek yang sama.

#### **1.4 Tinjauan Pustaka**

Suatu penelitian membutuhkan tinjauan pustaka dalam membahas kajian yang akan diteliti. Untuk mengetahui adanya penelitian sebelumnya maka peneliti menghindari terjadinya pengulangan. Setelah dilakukan pencarian di media internet maupun di perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Jember dan di perpustakaan pusat Universitas Jember belum ada yang menggunakan kajian humaniora terhadap novel *Nawi BKL Inah*, karya Antariksawan Jusuf dan Hani Z.Noor. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan penulis bisa dilanjutkan untuk mengkaji novel *Nawi BKL Inah* dengan kajian humaniora.

Sebuah bahasan tentang *Nawi BKL Inah* dilakukan oleh Titik Maslikatin, dalam sebuah seminar yang berjudul “Tanda-tanda Budaya Using dalam Prosa lirik *Nawi BKL Inah*”. Dalam makalahnya, Maslikatin (2013) lebih menekankan pada representasi budaya lokal dalam konteks universal. Terlihat dari pengarang yang ingin merepresentasikan budaya Using dan ritual Using lewat perjalanan hidup tokoh Nawi yang terlibat secara aktif dengan berbagai macam permainan anak-anak, budaya, ritual, dan tempat-tempat bersejarah di Banyuwangi.

#### **1.5 Landasan Teori**

Landasan teori adalah langkah awal dalam melakukan penelitian sebuah karya sastra. Landasan teori merupakan acuan bagi penulis dalam melakukan pengkajian sebuah karya sastra agar memudahkan penulis dalam menganalisis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua bagian, yaitu teori struktural dan teori humaniora.

### 1.5.1 Teori Struktural

Struktur karya sastra merupakan unsur pembangun karya sastra yang paling mendasar. Struktur karya sastra sangat penting untuk dianalisis terlebih dahulu sebelum menganalisis dengan menggunakan pendekatan dan teori lainnya. Teori struktural digunakan sebagai dasar untuk mengkaji novel *Nawi BKL Inah* karya Antariksawan Jusuf dan Hani Z.Noor. Dengan demikian, penulis akan memaparkan keterjalinan judul, tema, penokohan dan perwatakan, alur, latar, serta konflik yang membangun cerita pada novel tersebut.

#### a. Judul

Sebagai kepala karangan judul sangat penting karena merupakan kontak pertama antara pengarang dan pembaca (Maslikatin, 2007:23). Saat pembaca ingin menikmati suatu karya sastra, pembaca pasti akan melihat judulnya terlebih dahulu. Judul yang menarik dapat meningkatkan minat baca bagi penikmat karya sastra. Judul berperan penting dalam isi cerita karena judul dari sebuah novel tidak akan melenceng jauh dari isi ceritanya. Kontak pengarang dan pembaca dimulai saat pembaca melihat judul karangan, dari sini pembaca mulai menerka-nerka isi cerita dan menebak latar belakang pengarang. Menurut Jones dalam (Maslikatin, 2007:23) judul karangan dapat menunjukkan unsur-unsur tertentu dari karya sastra, yaitu:

- 1) dapat menunjukkan tokoh utama;
- 2) dapat menunjukkan alur atau waktu; terdapat pada cerita yang disusun secara kronologis;
- 3) menunjukkan objek yang dikemukakan dalam cerita;
- 4) dapat mengidentifikasi keadaan atau suasana cerita;
- 5) dapat mengandung beberapa pengertian, misalnya tempat dan suasana.

#### b. Tema

Tema merupakan ide, gagasan, atau pikiran utama yang mendasari sebuah cerita. Karya sastra yang utuh mempunyai inti cerita yang disebut tema yang

menentukan ide sehingga karya sastra tersebut memiliki jalan cerita yang jelas. Nurgiyantoro (2000:83) membagi tema menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum karya sastra itu, sedangkan makna-makna tambahan merupakan tema minor.

Ada tiga cara dalam menentukan sebuah tema mayor yaitu:

- 1) menentukan persoalan mana yang paling menonjol;
- 2) menentukan persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik;
- 3) menentukan persoalan yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan (Esten, 1990:92).

Setiap fiksi haruslah mempunyai dasar atau tema yang merupakan sasaran tujuan. Penulis melukiskan watak tokoh dalam karyanya dengan dasar tersebut. Dengan demikian tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa tema ini merupakan hal yang penting dalam seluruh cerita (Tarigan, 1984:125). Artinya, setiap karya yang tidak memiliki tema berarti bukan karya yang baik, karena watak tokoh dan karakter terbentuk berdasarkan tema yang diangkat. Sedangkan tokoh adalah hal yang penting dalam sebuah karya sastra, tidak ada tokoh maka tidak ada jalan cerita. Jadi semua unsur struktural sangatlah penting untuk membangun sebuah cerita yang utuh dalam sebuah karya sastra.

#### c. Tokoh dan Perwatakan

Tokoh merupakan unsur yang penting dalam sebuah cerita. Tanpa tokoh dalam cerita, karya sastra tidak akan bisa berjalan karena tokoh yang menjalankan cerita tersebut. Tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Ada tiga cara yang digunakan untuk menentukan tokoh utama, yaitu:

- 1) tokoh yang paling banyak berhubungan dengan permasalahan dalam cerita;
- 2) tokoh yang dalam penceritaannya paling banyak berhubungan dengan tokoh lain;
- 3) tokoh yang dalam penceritaannya paling banyak membutuhkan waktu penceritaan (Esten, 1990:93).

Tokoh bawahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itupun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh dalam suatu cerita mempunyai perwatakan. Perwatakan suatu tokoh dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: 1) Tokoh sederhana atau datar (*simple* atau *flat character*); 2) Tokoh kompleks atau bulat (*complex* atau *round character*) (Nurgiyantoro, 2000:181). Tokoh sederhana atau datar adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi atau sifat watak yang tertentu saja. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, dan mencerminkan satu watak tertentu. Tokoh kompleks atau bulat adalah tokoh yang memiliki beberapa watak dan diungkap berbagai kemungkinan sisi hidupnya, sisi pribadi dan jati dirinya. Ia dapat menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam.

d. Alur

Alur merupakan susunan atau jalannya cerita dari awal hingga akhir. Alur digunakan untuk menentukan waktu kejadian pada cerita yang biasanya berhubungan dengan tokoh utama. Setiap pengarang mempunyai cara untuk menyusun ceritanya. Pengarang mengatur alur berdasarkan logika bercerita. Bagian cerita satu menjadi sebab bagian cerita dua, atau bagian cerita dua sebagai akibat dari bagian cerita satu, dan seterusnya. Menurut Maslikatin (2007:41) berdasarkan susunan peristiwa-peristiwa dalam cerita, alur dapat dibedakan menjadi dua yaitu: alur lurus dan alur sorot balik atau *flash back*. Susunan alur lurus terjadi apabila peristiwa-peristiwa dalam cerita disusun mulai dari *situation, generating circumstances, rising action, climax, denouement*. Sedangkan alur sorot balik biasanya terjadi apabila susunan peristiwa dalam cerita disusun terbalik mulai dari *denouement, climax, rising action, generating circumstances, situation*.

e. Latar

Latar adalah konteks terjadinya peristiwa dalam cerita atau lingkungan yang mengelilingi pelaku. Peristiwa dalam cerita harus tergambar dengan jelas lokasi dan



waktu. Setiap karya sastra menjelaskan mengenai tempat terjadinya cerita dalam karya tersebut, yang sering disebut dengan latar. Selain tempat terjadinya cerita, waktu juga termasuk dalam latar. Latar waktu menjelaskan kapan terjadinya cerita atau setiap peristiwa. Jadi, latar adalah hal yang penting dalam sebuah karya sastra sehingga pembaca mengetahui keadaan, tingkah laku, kebiasaan, dan adat pada era atau masa yang dijelaskan dalam cerita tersebut. Pradopo (dalam Maslikatin, 2007:43) membagi latar menjadi lima, yaitu:

#### 1) Latar Tempat

Latar tempat merupakan penggambaran tempat terjadinya peristiwa, baik tempat di luar atau di dalam rumah yang melingkupi tokoh. Latar tempat juga dapat menunjukkan *local colour* atau warna lokal. Pengarang bisa sekaligus mengenalkan daerah asalnya lewat penggambaran latar tempat.

#### 2) Latar Lingkungan Kehidupan

Latar lingkungan kehidupan menyaran pada lingkungan kehidupan tokoh. Lingkungan kehidupan berhubungan dengan latar tempat dan sistem kehidupan, serta lebih luas dari latar tempat. Latar kehidupan bisa berupa desa, kota (kabupaten, provinsi), pulau, atau negara.

#### 3) Latar Sistem Kehidupan

Latar sistem kehidupan merupakan aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungan kehidupan tertentu. Latar sistem kehidupan berhubungan dengan latar tempat dan lingkungan kehidupan.

#### 4) Latar Alat

Latar alat merupakan alat-alat yang digunakan dalam cerita. Latar alat akan melogiskan cerita, karena sebagai representasi dari kehidupan manusia, tokoh cerita membutuhkan sarana (alat-alat) dalam kehidupannya, misalnya baju, rumah, kendaraan, makanan, dan sebagainya.

#### 5) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan waktu terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar waktu dapat berupa detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, tahun, atau musim.

Latar waktu bisa dibedakan menjadi dua, yaitu waktu terjadinya cerita dan lamanya peristiwa diceritakan.

f. Konflik

Konflik merupakan kejadian yang sangat penting di dalam sebuah cerita. Adanya konflik membuat cerita lebih hidup dan tidak akan terasa datar. Terjadinya konflik disebabkan perbedaan watak antartokoh. Konflik dibagi menjadi lima macam, yaitu;

- 1) Konflik antara manusia dan manusia
- 2) Konflik antara manusia dan masyarakat
- 3) Konflik antara manusia dan alam
- 4) Konflik antara ide yang satu dengan ide yang lain
- 5) Konflik antara seseorang dan kata hatinya atau *das ich*-nya (Tarigan, 1984:134).

1.5.2 Teori Humaniora

Humaniora merupakan ilmu yang berhubungan dengan Ilmu Budaya Dasar. Ilmu Budaya Dasar bukanlah ilmu yang monolit yang sudah merupakan *Body of Knowledge* (tubuh keilmuan). Karena sasaran ilmu ini adalah masalah-masalah manusia dan budayanya, mencakup filsafat, teologi, sejarah, seni, dan cabang-cabangnya termasuk seni sastra, seni musik, seni lukis, dan sebagainya. Ilmu budaya dasar yang kita kenal kini, di luar negeri terutama di Negara-negara Barat dikenal dengan istilah humaniora, yang merupakan istilah lain dari *The Humanities*. Istilah itu berasal dari bahasa latin *Humanus* yang dalam bahasa Indonesia berarti manusiawi, berbudaya, dan halus (Widagdho, 2010:15).

Manusia hidup dan tumbuh berkembang didampingi kebudayaan sejak masih belia. Kebudayaan yang telah diwariskan dari nenek moyang tanpa disadari dapat membentuk moral manusia menjadi lebih baik dan lebih halus.

Dua kekayaan manusia yang paling utama ialah akal dan budi atau yang lazim disebut pikiran dan perasaan. Disatu sisi akal dan budi atau pikiran dan perasaan

tersebut telah memungkinkan munculnya tuntutan-tuntutan hidup manusia yang lebih daripada tuntutan makhluk lain (Widagdho, 2010:24). Ruang lingkup humaniora ada delapan, yaitu manusia dan cinta kasih, manusia dan keindahan, manusia dan penderitaan, manusia dan keadilan, manusia dan pandangan hidup, manusia dan tanggung jawab, manusia dan kegelisahan, manusia dan harapan.

a. Manusia dan Cinta Kasih

Manusia diciptakan Tuhan dengan diberkahi rasa cinta dalam dirinya, rasa cinta kasih yang diperoleh membuat manusia mengerti akan satu sama lain. Cinta kasih dapat memberikan hubungan yang spesial antara manusia, contoh cinta seorang ibu kepada anak, suami kepada istri, dan anak kepada orang tua.

Menurut Sudiby, dkk (2013:34) kasih sayang sudah dikenal sejak anak lahir dan bahkan sejak anak ada dalam kandungan. Kasih sayang berkembang seiring dengan perkembangan anak menuju ke kedewasaan. Dalam hidupnya kadang-kadang kasih sayang ini ternoda oleh perbuatan-perbuatan keji yang berlawanan dengan perbuatan kasih sayang. Cinta agung dan suci selalu menjelma menjadi kemesraan yang tidak mengenal batas usia, kasta, derajat, dan status sosial.

b. Manusia dan Pandangan Hidup

Pandangan hidup manusia biasanya lebih dikenal dengan istilah cita-cita. Cita-cita manusia biasanya sudah tertanam sejak lahir bahkan saat masih dalam kandungan. Contoh seorang ibu yang sedang hamil mengelus-elus perutnya dan mengatakan agar bayi menjadi “dokter, guru, hakim, dan sebagainya”. Ini berarti ibu telah berangan-angan dan mempunyai cita-cita agar anaknya mempunyai profesi yang diinginkan oleh ibu. Angan-angan atau cita-cita itu pun biasanya adalah angan-angan yang tidak bisa dicapai oleh ibu. Dia menginginkan anaknya lebih dari ibunya dalam segala hal termasuk profesi atau jabatan.

c. Manusia dan Keadilan

Keadilan adalah pengakuan dan perlakuan yang seimbang antara hak dan kewajiban. Jika kita mengakui hak hidup kita, maka sebaliknya kita wajib mempertahankan hak hidup dengan bekerja keras tanpa merugikan orang lain (Widagdho, 2010:103). Keadilan sering disebut-sebut dalam kehidupan manusia. Mereka menuntut keadilan untuk diri sendiri padahal mereka tidak mengetahui arti keadilan sesungguhnya menurut teori. Manusia yang belum menjalankan kewajibannya tidak patut menuntut keadilan yang mereka harapkan. Karena pada dasarnya, keadilan itu adalah perlakuan yang seimbang antara kewajiban dan hak yang harus dimiliki pada setiap manusia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011:10) keadilan adalah sifat (perbuatan, perlakuan, dsb) yang adil: *dia hanya mempertahankan hak dan ~nya; Pemerintah menciptakan ~ bagi masyarakat*. Keadaan yang baik, tidak memihak, dan penjagaan hak-hak setiap manusia merupakan konsep dasar keadilan. Keadilan harus didapatkan oleh setiap manusia karena keadilan dapat juga dikatakan sebagai kebutuhan yang penting dalam kehidupan.

d. Manusia dan Harapan

Harapan berasal dari kata harap, artinya keinginan supaya sesuatu terjadi dan yang mempunyai harapan atau keinginan itu adalah hati. Putus harapan itu berarti putus asa (Widagdho, 2010:186). Harapan artinya keinginan yang belum terwujud. Setiap manusia pasti memiliki harapan dalam hidupnya, baik itu harapan untuk dirinya sendiri sendiri maupun untuk orang lain. Contoh: Puji jatuh cinta kepada wanita yang bernama Desi. Ia berharap Desi menerima cintanya dan Puji melakukan berbagai cara untuk membuat Desi bahagia.

e. Manusia dan Keindahan

Keindahan berasal dari kata indah. Artinya bagus, permai, cantik, elok, molek dan sebagainya. Benda yang mempunyai sifat indah ialah segala hasil seni,

pemandangan alam (pantai, pegunungan, danau, bunga-bunga di lereng gunung), manusia (wajah, mata, bibir, hidung, rambut, kaki, tubuh), rumah (halaman, tatanan, perabot rumah tangga dan sebagainya), suara, warna, dan sebagainya (Widagdho, 2010:60).

f. Manusia dan Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya (Widagdho, 2010:144).

Manusia yang mempunyai tanggung jawab adalah manusia yang mengerti cara menjaga diri agar tetap dihormati orang lain. Tanggung jawab bukan berdampak positif bagi diri sendiri, tapi juga bermanfaat bagi orang lain. Kembali lagi karena manusia adalah makhluk sosial yang saling berhubungan satu dengan yang lain.

g. Manusia dan Kegelisahan

Kegelisahan berasal dari kata gelisah yang artinya rasa yang tidak tenteram di hati atau merasa selalu khawatir, tidak dapat tenang (tidurnya), tidak sabar lagi (menanti), cemas dan sebagainya. Kegelisahan artinya perasaan gelisah, khawatir, cemas atau takut, dan jijik (Widagdho, 2010:160).

Manusia yang dihantui rasa gelisah biasanya manusia yang lepas tanggung jawabnya, manusia yang tidak punya cinta kasih dalam dirinya, manusia yang tidak mempunyai keindahan, dan manusia yang tidak mengenal keadilan. Kegelisahan yang terjadi tidak akan mudah hilang kecuali manusia bisa merubah cara hidup mereka menjadi lebih baik dan mempunyai hal-hal yang tidak dipunyai tadi.

h. Manusia dan Penderitaan

Penderitaan berasal dari kata derita. Kata derita berasal dari kata bahasa Sanskerta *dhra* artinya menahan atau menanggung. Derita artinya menanggung atau merasakan sesuatu yang tidak menyenangkan. Penderitaan itu dapat lahir atau batin,

atau lahir batin. Yang termasuk penderitaan itu adalah keluh kesah, kesengsaraan, kelaparan, kekenyangan, kepanasan, dan lain-lain (Widagdho, 2010:81).

Penderitaan adalah suatu hal yang ditakuti oleh setiap manusia. Bagaimana tidak, penderitaan akan membawa manusia untuk hidup tidak wajar, hidup sengsara, dan hidup tidak bahagia. Setiap manusia pasti menghindari penderitaan. Namun penderitaan sudah pasti melekat pada setiap manusia walaupun dengan waktu dan takaran yang berbeda antara masing-masing manusia.

### **1.6 Metode Penelitian**

Penelitian terhadap karya sastra membutuhkan sebuah metode agar penelitian menjadi teratur dan terarah. Untuk menganalisis karya sastra secara lebih mendalam, peneliti menggunakan metode kualitatif, yaitu sebuah metode yang digunakan untuk mengolah data dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 1993:9). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang diangkat dari fenomena yang ada. Dalam kasus ini, penulis mengangkat fenomena yang sedang terjadi di Banyuwangi, khususnya tentang kebudayaan dan cara hidup suku Using dengan cara mengolah data-data atau fakta-fakta yang dikumpulkan dan mengkajinya menjadi sebuah karya tulis ilmiah.

Dalam konteks penelitian sastra, metode tersebut diimplementasikan dalam pendekatan struktural dan humaniora. Pendekatan struktural diimplementasikan dalam analisis struktural yang merupakan unsur pembangun karya sastra yang paling mendasar, sedangkan kajian humaniora diimplementasikan hubungan manusia dengan manusia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis data. Penelitian yang deskriptif artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Data pada umumnya berupa pencatatan, foto-foto, rekaman, gambar, atau catatan resmi lainnya. Dari macam-macam data tersebut, pendekatan kualitatif deskriptif ini berpandangan bahwa

semua hal yang berupa sistem tanda tidak ada yang patut diremehkan, semuanya penting, dan semuanya mempunyai pengaruh dan berkaitan dengan yang lain (Semi, 1993:24).

Secara harfiah metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga berkehendak mengadakan akumulasi data dasar (Hikmat, 2011:44). Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang dilakukan secara terinci tentang suatu masalah atau kejadian. Metode ini akan melibatkan peneliti secara mendalam dan menyeluruh terhadap objek penelitian. Dengan metode deskriptif, seorang peneliti sastra dituntut mengungkapkan fakta-fakta yang tampak atau data dengan cara memberikan deksripsi (Hikmat, 2014:100).

Penelitian novel *Nawi BKL Inah* menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan mencari dan merumuskan objek data. Objek data dalam penelitian ini adalah teks. Teks yang didapatkan dan dikumpulkan dari novel digunakan sebagai bahan untuk melakukan penelitian sesuai dengan permasalahan yang akan diselesaikan. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian yang menggunakan pendekatan objektif maupun subjektif, bahkan yang lebih tajam lagi dengan menggunakan keduanya (Hikmat, 2011:100)

Metode penelitian deskriptif menggunakan teks dalam novel sebagai objek datanya. Jika menggunakan pendekatan objektif, metode deskriptif akan menyajikan data yang lebih meyakinkan dan akurat, misalnya dengan menggunakan statistik, metode deskriptif akan lebih dianggap valid. Namun selama ini yang banyak digunakan dalam metode penelitian sastra adalah pendekatan subjektif. Pendekatan subjektif dalam membingkai metode deskripsi pun sama halnya dengan pendekatan objektif. Bahkan, pendekatan subjektif akan memberikan paparan, penjelasan, dan argumentasi yang tajam dan mendalam ketika melakukan analisis data. Pendekatan subjektif yang benar merujuk pada deskriptif dengan melakukan analisis interpretif, yakni penelitian melakukan tafsir terhadap temuan data dari sudut fungsi dan peran kaitannya dengan unsur lain. Analisis interpretif inilah sebenarnya yang dalam *frame*

beberapa ilmuan dikatakan sebagai metode kualitatif (Hikmat, 2011:101).

Teknik pengumpulan data menggunakan langkah-langkah antara lain:

- a. membaca novel secara keseluruhan;
- b. mengidentifikasi dan mengolah data dengan mengklasifikasikan data-data yang berhubungan dengan unsur-unsur struktural;
- c. mengumpulkan data-data yang diperoleh berdasarkan pokok permasalahan penelitian;
- d. memilah data-data sesuai masalah penelitian;
- e. mengidentifikasi dan mengolah data dengan mengklasifikasikan data-data yang berhubungan dengan kajian humaniora.
- f. melakukan analisis struktural;
- g. melakukan analisis humaniora;
- h. menarik kesimpulan dari analisis tersebut.

### 1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam proposal ini mulai dari awal sampai akhir yaitu:

- BAB 1. Pendahuluan meliputi latarbelakang, permasalahan, tujuan dan manfaat, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan.
- BAB 2. Gambaran Umum meliputi gambaran tentang *BKL* yang artinya sayang atau pacar dalam bahasa Using.
- BAB 3. Kajian Struktural menjelaskan unsur-unsur intrinsik novel yaitu judul, tema, penokohan dan perwatakan, alur, *setting*, dan konflik.
- BAB 4. Kajian Humaniora yang meliputi hubungan manusia dan cinta kasih, manusia dan harapan, manusia dan keindahan, serta manusia dan penderitaan.
- BAB 5. Kesimpulan dari semua isi novel berdasarkan kajian Struktural dan kajian Humaniora.



## **BAB 2. KONSEP DAN POLA KEBUDAYAAN MASYARAKAT BANYUWANGI DAN POLA KEBUDAYAAN YANG ADA DI NOVEL**

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat (Widagdho, 2010:19). Kebudayaan dapat tercipta dari konsep dan pola masyarakat. Konsep kebudayaan dan pola kebudayaan tidak terlepas dari struktur yang membentuk budaya itu sendiri. Konsep kebudayaan dan pola kebudayaan tersebut saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

### **2.1 Konsep Kebudayaan Masyarakat Banyuwangi**

Banyuwangi atau Belambangan terkenal dengan masyarakatnya yang menamakan diri sebagai masyarakat “Using”. Kelompok etnik Using adalah kelompok etnik yang pertama kali menghuni wilayah yang terletak di ujung timur Pulau Jawa sehingga sering dikatakan sebagai penduduk asli wilayah yang kini disebut Banyuwangi (Saputra, 2007:58).

Konsep kebudayaan Banyuwangi menekankan pada interaksi yang dibangun oleh Masyarakat Using dari dulu hingga sekarang. Kebudayaan masyarakat Banyuwangi memiliki keunikan tersendiri dalam tatanan kehidupan. Konsep kebudayaan tersebut ditekankan pada kearifan lokal atau tradisi-tradisi yang ada di Banyuwangi. Seperti yang dikatakan Jusuf (2014:147) konsep kebudayaan simbolik dan interpretatif menggambarkan hubungan antara simbol-simbol budaya dan kehidupan sosial sebagai suatu “hubungan satu arah” dimana simbol-simbol budaya menginformasikan, mempengaruhi, dan membentuk kehidupan sosial.

Masyarakat Using memiliki kebudayaan yang sangat kental dengan kehidupan yang tradisional seperti contohnya melarikan calon istri. Di Banyuwangi, konsep kebudayaan melarikan calon istri sudah dikenal sedari dulu. Melarikan calon istri atau yang diistilahkan *melayokaken* dalam bahasa Using adalah suatu keadaan hubungan

asmara yang tidak mendapatkan restu dari pihak orang tua perempuan. Oleh karena itu, pihak lelaki akan membawa pergi calon istri tanpa sepengetahuan orang tua dari pihak perempuan. Bukan paksaan, semua sudah berlandaskan kesepakatan antara kedua pasangan. Setelah calon istri dibawa lari, ia diberikan sebuah hidangan dan jamuan khusus bagai seorang ratu. Pihak lelaki berkewajiban untuk mengabari pihak perempuan dan ada pesuruh yang tugasnya mengabari hal ini kepada pihak perempuan yang disebut pak colok.

Budaya Using juga akomodatif terhadap kekuatan supranatural, gaib, dan magis. Sinkretisme agama Islam dengan kepercayaan animisme-dinamisme, yang terakumulasi dalam keyakinan terhadap *dhanyang*, tampak dalam upacara-upacara ritual, seperti: *seblang*, *barong*, dan *kebo-keboan*. Sedangkan sinkretisme dalam dimensi kesenian tampak pada seni *praburoro* dan *hadrah kuntulan* (Saputra, 2007:67).

## **2.2 Pola Kebudayaan Masyarakat Banyuwangi**

Karakteristik bahasa dan budaya Using dalam batas tertentu dapat dikatakan mempunyai persamaan dengan bahasa dan budaya Jawa pada umumnya. Namun, persamaan tersebut tidak dapat dikatakan sama persis. Banyuwangi merupakan sebuah kabupaten yang penduduknya masih memegang erat budaya-budaya dan tradisi lama. Ciri khas karakteristik budaya Using yang menonjol adalah sinkretis, yakni dapat menerima dan menyerap budaya masyarakat lain untuk diproduksi kembali menjadi budaya Using (Saputra, 2007:67).

Pola kebudayaan masyarakat Banyuwangi masih tergolong sebagai pola kebudayaan desa. Perhatian utama masyarakat Banyuwangi adalah pemenuhan hidup yang sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Interaksi yang dilakukan antarwarga pedesaan di Banyuwangi lebih erat bila dibandingkan dengan interaksi masyarakat yang tidak sedesa. Kadang hubungan masyarakat sedesa juga tidak baik dikarenakan sifat dan sikap atau karakteristik masyarakat Banyuwangi yang cukup unik.

Dalam hal kepribadian, karakteristik orang Using berbeda dari Jawa. Menurut Singodimayan, kepribadian orang Using tidak bersifat halus atau toleran, tetapi bersifat *aclak*, *ladak*, dan *bingkak*. *Aclak* berarti sok tahu, sok ingin memudahkan orang lain, dan tidak takut merepoti diri sendiri walau tidak sanggup melakukannya, atau sering juga disebut maunya sendiri. *Ladak* berarti sombong. Adapun *bingkak* yang berarti acuh tak acuh, tak mau tahu urusan orang lain (Saputra, 2007:69). Dalam perkembangannya, *Aclak* merupakan kepribadian yang paling dominan di Banyuwangi. Sebagian besar masyarakat Banyuwangi mengetahui jika sifat *Aclak* itu tidak baik dan tidak patut dilakukan. Namun karena sifat *ladak* dan *bingkak*, perbuatan yang sok tahu tersebut tidak dihiraukan lagi.

Budaya dan tradisi merupakan hal penting dalam masyarakat karena dapat sebagai pedoman dan aturan yang selalu digunakan dalam keseharian. Selain aturan atau pedoman, tradisi dan budaya juga memberikan permainan-permainan tradisional yang sekarang mulai dilupakan karena perkembangan zaman. Ada banyak seni dan budaya yang diwarisi oleh suku Using. Seni rupa, seni tari, seni lukis, seni patung, dan seni suara adalah macam-macam seni yang ada pada suku Using. Pada seni tari, Banyuwangi terkenal dengan tari gandrung dan seblang. Mocoan merupakan seni suara yang saat ini sudah mulai menghilang di Banyuwangi.

Seni rupa dapat dilihat dari topeng-topeng ciptaan suku Using yang biasanya hampir mirip dengan suku Bali dan Jawa. Pada seni patung, barong merupakan hasil tangan manusia yang diandalkan di Banyuwangi. Seni lukis Banyuwangi terkenal dengan hasil batik yang khas dengan corak yang lembut namun penuh dengan keindahan. Selain seni, Banyuwangi juga mempunyai rumah adat yang perlu dilestarikan. Rumah asli Banyuwangi (atau rumah adat Using) sampai saat ini masih banyak dijumpai di berbagai tempat. Macam-macam bentuk rumah adat Using meliputi: *crocogan*, *tikel/baresan*, *tikelbalung*, dan *serangan* (Saputra, 2007:59).

### 2.3 Pola Kebudayaan yang Ada di Novel

Novel *Nawi Bkl Inah* merupakan novel yang sangat unik dan menarik untuk dibaca. *BKL* merupakan istilah yang digunakan pada bahasa Using untuk menjodohkan seseorang. *BKL* merupakan singkatan dari “bakale”. Selain tentang perjodohan, novel *Nawi BKL Inah* menceritakan tentang kebudayaan Banyuwangi dan berbagai macam permainan tradisional asli suku Using. Novel ini menceritakan sebuah kisah cinta sepasang kekasih yang tidak disetujui oleh orang tua.

Suku Using masih memakai prinsip *melayokaken* (melarikan calon istri) apabila ada hubungan yang tidak direstui oleh salah satu orang tua. Itu yang terjadi pada Inah yang dibawa lari oleh Nawi. Memang tidak sembarangan, setelah pihak perempuan dilarikan, ia akan dititipkan di rumah kerabat lelaki dan ditemani oleh saudara perempuan pihak lelaki. Untuk menghindari fitnah, pihak lelaki tidak boleh mendekati ke rumah tersebut.

Banyuwangi mempunyai banyak budaya yang kini sudah mulai jarang terlihat seperti permainan tradisional Banyuwangi. Permainan tersebut tercipta karena kreativitas dan nilai seni manusia, contoh permainan tradisional Banyuwangi adalah alat musik patrol, *njantur jangkrik* (mengadu jangkrik), *topeng gedebok gedhang* (topeng batang pisang), *kiling godhong kenitu* (kiling daun kenitu), *mulut dhuduk* (menangkap capung).

Semua permainan di atas kini sudah jarang dikenal apalagi dimainkan oleh putra-putra Blambangan. Dalam kehidupan berbahasa Using, Banyuwangi juga mempunyai beberapa puisi lisan dalam pergaulan atau dalam bersilaturahmi. Puisi lisan Using meliputi: *basanan*, *wangsalan*, *sanepan*, *batekan*, *syair*, dan mantra.

Masih banyak lagi ungkapan-ungkapan Banyuwangi yang diceritakan dalam novel *Nawi BKL Inah*. Novel *Nawi BKL Inah* juga menceritakan tentang budaya dan tradisi suku Using Banyuwangi yang meliputi tentang cinta, permainan tradisional, sosial, lingkungan, dan bahasa Using. Ada permainan tradisional yang bernama *leng-lengan* yaitu permainan kelereng yang berpusat pada lubang kecil di tanah. Biasanya permainan ini dilakukan lebih dari satu orang dan saling bersaing. Ada juga yang

bernama *kerewengan* yaitu permainan petak umpet yang diawali dengan melempar pecahan genting dari jarak tertentu. Selain itu ada juga permainan yang populer di Banyuwangi yang bernama *Jeg-jegan*, permainan *Jeg-jegan* merupakan permainan dua kelompok anak yang saling kejar untuk memegang lawan yang lebih dahulu melepaskan pegangan pada tiang yang berfungsi sebagai “base”. Pemenang ditentukan oleh lawan yang berhasil memegang “rumah” lawan dan teriak “Jeg”. Pada masa modern permainan tradisional Banyuwangi perlu dilestarikan dan terus dikembangkan sehingga permainan-permainan tradisional tersebut tidak hilang.

Nawi juga memainkan kesenian yang ada di Banyuwangi, yaitu patrol. Saat bulan Ramadhan tiba, kesenian tradisional patrol adalah salah satu kesenian favorit warga Banyuwangi. Patrol adalah alat musik tradisional yang dibuat dari bambu sebagai bahan dasarnya, hampir sama seperti angklung. Musik patrol dapat dikatakan sebagai kebudayaan yang menjadi tradisi warga Banyuwangi saat bulan Ramadhan tiba. Musik patrol jarang dimainkan pada hari-hari biasa, alat musiknya hanya menjadi pajangan di gudang rumah. Namun, jika bulan Ramadhan sudah menyapa, musik patrol yang mulanya hanya menjadi pajangan kini turut meramaikan bulan yang suci penuh berkah.

Banyuwangi merupakan kabupaten yang memegang erat budaya dan tradisinya. Ada salah satu upacara yang rutin dilakukan setelah merayakan hari raya Idul Adha, yaitu upacara *Seblang*. *Seblang* merupakan tarian ritual yang dilakukan oleh masyarakat Banyuwangi untuk mengucapkan syukur dan tolak bala agar desa tetap aman dari musibah. Awal mula ritual tari seblang disajikan di dua daerah yaitu Desa Bakungan dan Olihsari yang keduanya masuk dalam kecamatan Glagah. Seblang Olihsari diselenggarakan setelah hari raya Idul Fitri, sementara seblang di desa Bakungan diselenggarakan setelah hari raya Idul Adha, penarinya pun harus keturunan dari penari-penari sebelumnya. Penari seblang di Desa Bakungan harus wanita tua yang sudah *menopause* sedangkan di desa Olihsari sebaliknya malah wanita muda yang menjadi penarinya.

### BAB 3. ANALISIS STRUKTURAL

Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, teliti, serta dalam mengungkapkan keterkaitan dan keterjalinan semua aspek karya sastra sehingga menghasilkan makna yang menyeluruh. Unsur-unsur struktural yang akan dianalisis meliputi judul, tema, penokohan dan perwatakan, alur, latar dan konflik.

#### 3.1 Judul

Dalam sebuah karya sastra, judul merupakan kepala karangan yang menentukan isi dari sebuah cerita. Judul selalu berhubungan dengan sebuah karya sastra, bisa berhubungan dengan tokoh, alur cerita, sifat, kejadian, suku, agama, sosial, dan budaya. Selain itu judul juga dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi pembaca sebelum menikmati isi dari cerita. Biasanya sebelum pembaca menikmati isi cerita, pembaca melihat dulu judul dari karya tersebut. Dalam novel *Nawi BKL Inah*, judul dapat didefinisikan sebagai kepala karangan yang merupakan kontak pertama antara penulis dan pembaca. Judul ini menyampaikan pesan kepada pembaca sehingga pembaca akan mengetahui tokoh utama, alur atau watak, objek yang dikemukakan dalam cerita, mengidentifikasikan keadaan atau suasana cerita.

“Namaku Nawawi, tapi biasa dipanggil Nawi.  
Ibuku berjualan nasi rawon pecelan.  
Ayahku punya toko kelontong kecil-kecilan.  
Masa SMP, yang sangat senang bermain, sudah kulewati.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:1)

Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama memperkenalkan dirinya dalam awal cerita pada novel *Nawi BKL Inah* yang bernama Nawawi atau lebih dikenal Nawi. Selain memperkenalkan dirinya, tokoh utama juga memberikan sedikit kisah dalam hidupnya yang nanti akan diceritakan dalam novel. *BKL* mempunyai arti yaitu *bakale*

atau pacarnya yang biasa digunakan dalam bahasa Using. Ketika kecil dulu masyarakat Using sering mendengar kata *bakale* atau calonnya dan biasanya diberi tanda atau gambar yang berbentuk hati ditulis di buku, papan tulis, meja, bahkan ditembok sehingga jika seseorang anak laki-laki suka atau naksir terhadap anak perempuan biasanya ditulis dengan kata *bakale* atau *BKL* (kata using). Sehingga judul novel ini menceritakan tentang tokoh utama yang yang jatuh cinta kepada pasangannya.

### 3.2 Tema

Menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2000:67) tema (*theme*) adalah makna yang dikandung sebuah cerita. Namun, ada banyak makna yang dikandung dan ditawarkan cerita (novel) itu, maka masalahnya adalah makna khusus yang mana dapat dinyatakan sebagai tema. Nurgiyantoro (2000:83) membagi tema menjadi dua yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum sebuah karya. Tema mayor juga selalu berhubungan dengan tokoh utama sehingga membuat pembaca semakin mudah mencari tema mayor. Sedangkan tema minor adalah tema pendukung atau tema tambahan dalam sebuah karya sastra yang biasanya berhubungan dengan tokoh-tokoh bawahan. Sebagai pendukung, tema minor tidak serta merta dilupakan posisinya. Tema minor tetap menentukan alur cerita pada sebuah karya sastra.

#### 3.2.1 Tema mayor

Tema Mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum karya sastra itu. Tema mayor dalam sebuah novel selalu berhubungan dengan tokoh utama. Karena tokoh utama adalah pelaku cerita secara keseluruhan dalam sebuah novel. Penentuan tema mayor novel *Nawi BKL Inah* berdasarkan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Esten (1990:92) yaitu menentukan persoalan yang

menonjol, menentukan persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik, menentukan persoalan yang membutuhkan waktu penceritaan.

Banyak persoalan yang terdapat dalam novel, namun persoalan yang paling menonjol dalam Novel *Nawi BKL Inah* adalah persoalan tentang asmara dan cinta. Hubungan asmara tokoh utama dan tokoh bawahan yang rumit membuat berbagai macam persoalan sehingga memicu terjadinya konflik. Berbagai macam permasalahan yang muncul dikarenakan hubungan tokoh utama yang tidak direstui oleh orang tua kekasihnya. Isi cerita dalam novel *Nawi BKL Inah* menceritakan tentang kehidupan seorang lelaki yang berasal dari keluarga sederhana dan memegang erat tradisi dan budayanya (Banyuwangi). Namun cerita tersebut tidak berlangsung lama. Sedangkan waktu penceritaan yang panjang yaitu mengenai hubungannya dengan tokoh bawahan yang sangat rumit dan membutuhkan waktu yang lama hingga akhirnya mereka dapat hidup bersama menjalin cinta.

Tema mayor pada Novel *Nawi BKL Inah* adalah kekuatan cinta dan cita-cita sepasang kekasih untuk hidup bersama. Bagaimana kekuatan cinta mereka sangat erat hingga sang pacar rela dikawin lari oleh tokoh utama. Inah sebagai kekasih Nawi rela menunggu dengan waktu yang cukup lama selagi Nawi meneruskan pendidikan ke luar negeri. Tema ini menjadikannya simbolik bentuk perlawanan yang bahkan secara adat dibolehkan (melarikan calon istri).

Suku Using sudah mengenal istilah *melayokaken* sejak kebudayaan Using terbentuk. Namun istilah *melayokaken* tersebut bukan mencuri barang yang dapat merugikan salah satu pihak. Istilah *melayokaken* dalam bahasa Using digunakan sebagai bentuk simbol yang sebenarnya adalah melarikan calon istri. Hal tersebut dilakukan karena orang tua dari calon istri atau kekasihnya tidak merestui hubungan tersebut. *Melayokaken* atau melarikan pasangan menjadi cara yang masih dipakai oleh suku Using. Orang tua calon istri yang awalnya tidak setuju dengan hubungan anaknya maka akan segera merestui jika anaknya sudah dilarikan atau *diplayokaken* oleh kekasihnya.



Inah yang tulus mencintai Nawi rela melakukan apa saja agar ia dapat bersama Nawi, hingga akhirnya Inah rela dilarikan atau *diplayokaken* oleh Nawi.

“Paman pergi mencari Colok, meminta tolong Uwak Nan.  
Uwak Nan sesepuh didesa Paman, Singotrunan.  
Bertiga menemani Colok mengawali pergi ke Biskalan segera.  
Menemui orangtua Inah, kabar pun disampaikan.  
Anak gadis mereka dilarikan anak lateng, dititipkan pada paman.  
Anak gadisnya masih utuh, keadaannya baik tak kurang.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:98)

Nawi bercerita tentang pamannya yang mencari *colok* sebagai orang yang membantunya agar dapat melarikan calon istrinya. Calon istri Nawi bernama Inah. Nawi berserta paman dan *colok* pergi menjemput Inah yang bertempat tinggal di Biskalan. *Colok* adalah sebuah istilah yang diberikan kepada seseorang yang memberikan kabar kepada orang tua perempuan jika anaknya sudah dilarikan. *Colok* biasanya merupakan orang yang berpengaruh dan pandai berbicara. Tugas *colok* adalah mengantarkan kabar tidak baik, jadi sebagai *colok* harus pintar merangkai kalimat agar orang tua perempuan tidak naik amarahnya.

Dalam adat suku Using melarikan calon istri bukan berarti menikah tanpa persetujuan dari orang tua melainkan perempuan tersebut dititipkan pada pihak laki-laki untuk mendapatkan persetujuan dari pihak perempuan. Pihak perempuan atau orang tua yang sudah mendapatkan kabar bahwa anaknya dilarikan maka dengan segera orang tua perempuan beserta sanak saudara mendatangi tempat anaknya dilarikan. Bukan untuk marah atau menuntut, tapi untuk merestui hubungan mereka dan segera menikahkan anaknya. Tradisi atau adat ini sering dilakukan oleh remaja suku Using yang hubungannya tidak direstui oleh pihak perempuan. Tema melarikan calon istri berkaitan dengan tokoh utama yaitu Nawi yang melarikan Inah ke rumah pamannya agar segera mendapat persetujuan dari pihak perempuan.

Saat Nawi dan Inah sedang berjauhan, rasa rindu yang besar muncul dalam pikiran dan jiwa mereka. Seakan tidak mampu menjalani hidup jika tidak bersama.

“Ayangku, tiap pagi kupandangi langit, warnanya kelabu.  
Sinar mentari tak terlalu cerah, tiap hari terasa sendu.  
Hatiku ikut dibawa pergi seseorang yang membuatku rindu.

Aku merasa kehilangan kekuatan tanpamu.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:63)

Data di atas merupakan penggalan surat yang dikirimkan Inah untuk Nawi. Inah merasa hidupnya hambar, hari-harinya kelabu tanpa seseorang yang disayanginya yaitu Nawi. Mereka hanya bisa saling mengirim surat saat rindu tiba, tidak bisa bertemu karena jarak yang menghadang. Inah mengatakan jika hatinya ikut pergi dengan seseorang yang disayangi. Inah merasa tidak ada daya dan kehilangan kekuatan saat tidak bersanding dengan Nawi.

Perjuangan Nawi dan Inah untuk hidup bersama sangat besar. Inah rela menunggu Nawi yang melanjutkan pendidikan ke luar negeri. Rasa cemas, khawatir selalu mengganggu perasaan Inah dan Nawi karena jarak yang berjauhan. Kesetiaan yang diuji saat ini.

“Anak Lateng belahan hati yang siang malam selalu kurindu.  
Cepat selesaikan kuliahmu, aku selalu menunggumu.  
Jangan kuatir, ku tak bakal menerima segala paksaan padaku.  
Aku ikhlas kalau kau larikan, kan tetap kupegang janji itu.  
Meski air mata bercucuran, membasahi bantal, aku berkorban.  
Kan kucari jalan, agar ku terus dapat menghindar dari paksaan.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:85)

Kesetiaan Inah menunggu Nawi yang sedang melanjutkan pendidikan di Belanda. Inah yang sangat mencintai Nawi rela berkorban demi hidup bersama Nawi. Walau berjauhan Inah tetap setia menunggu sampai akhirnya Nawi datang meminangnya. Inah bersedia dibawa lari oleh Nawi karena hubungan mereka tidak mendapatkan restu dari orangtua Inah. Inah dan Nawi saling mencintai dan mereka memiliki cita-cita untuk dapat hidup bahagia bersama walau orang tua tidak menyetujui hubungan mereka.

Berdasarkan data dan analisis di atas, dapat disimpulkan jika tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum suatu karya sastra. Tema mayor itu selalu berhubungan dengan tokoh utama karena tokoh utama adalah pelaku cerita secara keseluruhan dalam sebuah novel. Tema mayor novel *Nawi BKL Inah* adalah kekuatan cinta dan cita-cita sepasang kekasih untuk hidup bersama.

Dari tema mayor tersebut, dapat dikatakan jika cinta itu memiliki suatu kekuatan misteri yang dapat membangkitkan semangat bagi setiap orang yang memilikinya. Seperti cinta Nawi kepada Inah yang tidak mendapatkan restu dari orang tua Inah. Cinta menciptakan suatu kekuatan yang mendorong mereka berdua untuk berusaha agar hubungan mereka mendapatkan restu nantinya. Walaupun pada awalnya terlunta-lunta dan menderita, namun akhirnya mereka dapat hidup bersama dengan restu orang tua Inah berkat usaha mereka berdua selama ini.

### 3.2.2 Tema minor

Tema Minor adalah tema yang mengandung makna-makna tambahan dalam sebuah novel dan berhubungan dengan tokoh bawahan. Tema minor juga mendukung dalam penceritaan hidup atau kisah tokoh bawahan. Novel *Nawi BKL Inah* terdapat tema minor yang mendukung dan berhubungan dengan tema mayor.

#### a) Perjodohan selalu menimbulkan penderitaan

Kekasih Nawi yang bernama Inah selalu saja beralasan jika ayahnya ingin segera menikahnya dengan saudaranya sendiri. Inah terus bertahan demi rasa cintanya kepada Nawi. Inah terus berjuang dan menaruh harapan besar agar Nawi segera menyelesaikan kuliah dan menikahinya. Selain dari ayahnya, Inah juga mendapat desakan dari lelaki yang dijodohkan dengannya. Namun, dengan segala alasan dan upayanya sehingga pernikahan itu tidak terjadi.

“Saudara dari Jember datang tiba-tiba.  
Orang tuanya ingin datang beranjangsana.  
Ingin mempertemukan supaya saling kenal dulu.  
Yaitu anak yang mau dijodohkan denganku.  
Ingin menjerit, ingin teriak-teriak rasanya.  
Ingin kabur atau lebih baik pingsan saja.  
Andai bisa aku ingin buru-buru pergi, cabut.  
Disuruh senyum, mukaku malah cemberut.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:67)

Inah terkejut ketika saudara Jember datang ke rumahnya karena saudaranya tersebut adalah lelaki yang dijodohkan dengannya. Lelaki itu mengatakan jika akan datang

bersama orang tua untuk saling mengenal agar lebih akrab. Data di atas merupakan sepenggalan isi surat Inah yang dikirimkan ke Nawi. Inah mengatakan kepada Nawi jika ia sudah lelah mendapat desakan terus-menerus dari orang tua dan saudara. Ia mengatakan kepada Nawi jika ia ingin kabur dari rumah. Hatinya tersiksa hingga tersenyum saja tidak mampu. Ingin menjerit sekeras-kerasnya untuk menghilangkan beban yang dirasanya selama ini.

“Dia ingin pernikahan segera dilaksanakan.  
Sebab sekarang dia sudah mendapat pekerjaan.  
Katanya tanpa mengandalkan orangtua, dia sudah bisa mapan.  
Tak pernah dia tahu, hatiku sudah mendapat sandaran.  
Kumasih berharap, sabar di kejauhan, menunggumu mencari jalan.  
Kubilang padanya, “sabar ya, jangan memaksa, kok tidak sabaran”.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:83)

Data selanjutnya menjelaskan jika lelaki yang dijodohkannya tersebut tiba-tiba datang dan mendesak agar pernikahan segera dilaksanakan. Lelaki tersebut mengatakan jika ia sudah mendapat pekerjaan dan berkeyakinan dapat menafkahi Inah tanpa bantuan orang tua. Inah tidak menghiraukan tawaran itu, karena hati Inah sudah diberikan sepenuhnya kepada Nawi. Inah masih berharap dan percaya bahwa Nawi akan segera menyelesaikan kuliahnya dan menikahinya. Berbekal kepercayaan, Inah selalu saja berkelit saat ia didesak untuk segera menikah.

“Yang kuhadapi orang tua yang memaksa untuk menikah segera.  
Sementara dirimu dikejauhan, aku seperti kera yang terikat kakinya.  
Semoga kuliahmu cepat lulus, kuliah segera kau akhiri.  
Cepat datang ke sini, aku selalu menanti.  
Jangan biarkan orang lain memaksaku.  
Agar hatiku tak merana, gelisah tak menentu.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:84)

Desakan terus diterima oleh Inah dari keluarga, terutama ayahnya. Inah terus dipaksa agar segera menikah dengan lelaki yang tidak ia cintai. Inah merasa dirinya seperti seekor kera yang diikat kakinya, ia tidak bisa melakukan apa-apa. Ia hanya bersabar dan terus beralasan. Harapan Inah agar Nawi cepat menyelesaikan kuliahnya dan cepat menikahinya. Inah mengatakan jika ia selalu mendapat paksaan hingga hatinya merana dan merasakan gelisah tidak menentu.

Dapat disimpulkan bahwa tema minor merupakan tema yang mengandung makna tambahan dalam sebuah novel. Namun tema minor harus berhubungan dan mendukung tema mayor. Data dan uraian di atas menjelaskan bahwa antara tema mayor dan tema minor dalam novel *Nawi BKL Inah* memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain dan saling mendukung. Tema minor yang diangkat dan diuraikan sangat mendukung tema mayor sebagai dasar penceritaan dalam novel. Sehingga cerita menjadi tertata dan hubungan antar tokoh menjadi lebih erat hubungannya.

b) Hubungan jarak jauh sepasang kekasih selalu menimbulkan perselisihan

Sepasang kekasih yang melakukan hubungan jarak jauh selalu memiliki perselisihan di dalamnya. Perselisihan yang terjadi dikarenakan beberapa faktor, diantaranya rasa cemburu, khawatir, sayang, curiga, dan rindu. Ketika semua konflik dapat diselesaikan dengan cepat jika saling bertemu, namun tidak bagi yang sedang melakukan hubungan jarak jauh. Butuh waktu yang cukup lama untuk memperbaiki hubungan yang sedang berselisih paham.

“Maaf kalau agak lama aku tak membalas suratmu.  
Hatiku terasa perih, tiap malam tak bisa kutahan air mataku.  
Hatiku kecewa, dadaku terasa sesak karena kau ingkari janjimu.  
Ada teman yang melihatmu bergandengan dengan gadis Belanda.  
Ternyata hanya sebatas ini cintamu yang dengan sepenuh hati kujaga.  
Sebulan kutangisi, tapi di hatiku masih terasa sakitnya.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:89)

Data di atas menunjukkan bahwa sedang terjadi perselisihan antara Nawi dan Inah. Mereka yang sedang melakukan hubungan jarak jauh sangat sulit untuk selalu mengetahui kabar masing-masing sehingga sering terjadi salah paham. Data di atas merupakan isi surat Inah yang diberikan kepada Nawi. Data menunjukkan jika Inah sedang kecewa dengan Nawi. Inah mendapat kabar jika Nawi berhubungan dengan gadis Belanda. Inah mengatakan percuma selama ini ia menjaga cinta dan janjinya jika ternyata Nawi tidak menepati. Sebulan menangis namun belum cukup mengobati hatinya yang terluka.

Setelah membaca surat dari Inah, seketika Nawi merasa bingung harus bagaimana menjelaskannya kepada Inah karena jarak yang sangat jauh.

“Surat Inah bagai petir di siang bolong, saat tak ada hujan.  
Aku tak mengerti cerita apa yang sampai kepadanya.  
Ya Tuhan, beri petunjuk apa yang terjadi sebenarnya.  
Ada yang salah mengartikan hubunganku dengan Jenny.  
Bagaimana cara membuat Inah percaya cintaku masih suci.  
Tak ada gadis lain, apalagi gadis Belanda yang aku kehendaki.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:90)

Nawi mengatakan jika surat Inah yang telah dibacanya seperti petir di siang bolong walau sedang tidak hujan. Nawi merasa bingung dan tidak tahu cerita apa yang diketahui oleh Inah sehingga Inah salah sangka. Menurut Nawi ada orang yang sengaja memberi kabar tersebut kepada Inah sehingga Inah yang tidak tahu apa-apa menjadi kecewa dan marah. Nawi ingin mengatakan jika hubungannya dan Jenny hanya sebatas saudara. Nawi juga ingin membuktikan jika cintanya masih suci seperti dulu, namun kendala jarak hingga Nawi tidak bisa berbuat lebih, hanya dapat mengirim surat.

Setelah cukup lama menunggu, akhirnya Inah membalas surat Nawi yang berisi tentang penjelasan hubungan Nawi dengan Jenny.

“Maafkan aku, kalau aku salah sangka.  
Kalau ternyata gadis itu adalah anaknya Pak Rudy.  
Yang sudah kau anggap jadi keluarga di negeri Belanda.  
Yang bisa kau percaya menemanimu ke sana kemari.  
Memang salahku, keliru menanggapi teman bercerita.  
Kukira kau sering bersamanya karena sudah lupa dan tak peduli.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:92)

Inah yang awalnya marah dan kecewa dengan Nawi, kini sudah mengerti jika Nawi dan Jenny hanya berhubungan sebagai saudara. Data di atas merupakan isi surat Inah kepada Nawi. Sebelumnya Inah tidak pernah tahu jika Jenny merupakan putri Pak Rudy, namun kini ia mengetahui semua. Inah meminta maaf kepada Nawi karena telah salah sangka. Inah terlalu cepat mengartikan kabar dari temannya sehingga

salah sangka kepada Nawi. Inah kembali percaya dan yakin bahwa Nawi memang orang yang menepati janji.

### **3.3 Tokoh dan Perwatakan**

Tokoh merupakan unsur yang sangat penting dalam karya sastra. Tanpa tokoh cerita, karya sastra tidak bisa berjalan, tokoh yang bertugas menyampaikan cerita (informasi/amanat) kepada pembaca. Maslikatin (2007:25) menjelaskan bahwa tokoh cerita ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa dan perlakuan dalam berbagai peristiwa tokoh.

Tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang selalu muncul pada cerita, tokoh utama juga selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lainnya. Konflik yang ada pada cerita selalu melibatkan peran utama hingga sampai klimaksnya. Tokoh bawahan adalah tokoh pembantu dalam cerita. Tokoh bawahan hanya muncul sekali atau beberapa kali yang hanya mendukung isi dari cerita dan mendukung tokoh utama. Namun, peran tokoh bawahan juga berpengaruh dalam alur cerita. Karena biasanya watak dari tokoh utama dapat diketahui bila melakukan hubungan dengan tokoh bawahan.

#### **3.3.1 Tokoh Utama**

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita dan sebaliknya, ada tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam isi cerita, dan dalam porsi penceritaan yang relatif pendek sebagai pendukung untuk menyelaraskan cerita tersebut.

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel. Tokoh utama sering muncul dari awal hingga akhir cerita dan selalu terlibat dalam setiap kejadian. Tokoh utama yang mempunyai masalah dalam sebuah cerita,

mempunyai klimaks, dan mempunyai penyelesaian masalah atau yang sering dikatakan titik terang dalam sebuah cerita. Sehingga sebuah karya sastra akan tertata rapi dalam setiap alurnya yang menjadikan karya tersebut menarik untuk dibaca. Dalam novel *Nawi Bakal Inah* tokoh utama adalah Nawawi yang akrab dipanggil Nawi.

“Namaku Nawawi, tapi biasa dipanggil Nawi.  
Ibuku berjualan nasi rawon pecelan.  
Ayahku punya toko kelontong kecil-kecilan.  
Aku anak Lateng bersekolah di SD Tegalloji.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:1)

Nawawi dalam novel *Nawi Bakal Inah* menjadi peran atau tokoh utama karena Nawi sering muncul dalam penceritaan dari awal sampai akhir dan tokoh Nawi berhubungan dengan tokoh-tokoh lainnya. Data di atas menunjukkan bahwa Nawi memperkenalkan dirinya sebagai tokoh utama yang mempunyai nama asli Nawawi. Nawi juga bercerita bahwa ibunya berjualan nasi rawon pecelan dan dia bersekolah di SD Tegalloji. Nasi rawon pecelan adalah salah satu makanan khas di Banyuwangi. Biasanya nasi rawon pecelan disajikan sebagai makanan di pagi hari untuk siswa yang tidak sempat makan di rumahnya dan harganya murah sehingga membuat nasi rawon pecelan menjadi makanan favorit di pagi hari. Sangat terlihat jika Nawi sebagai tokoh utama, karena pada awal cerita dia langsung memperkenalkan dirinya seperti data di atas.

Pada pertengahan dan akhir cerita, Nawi juga memperkenalkan dirinya kembali mulai dia kecil (awal), remaja (tengah), bekerja (akhir). Dari perkenalan tokoh utama dapat diketahui bahwa watak Nawi yang sederhana dan rendah hati. Dia tidak malu walau ibunya hanya berjualan nasi rawon pecelan. Tokoh utama dalam novel ini diceritakan kehidupannya saat dia masih duduk di bangku sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan terakhir dia bekerja keras sehingga dapat meminang calon istri yang sangat dia cintai.

“Namaku Nawi, anak Lateng.  
Tak merasa terlalu gaya, tak merasa ganteng.  
Rambut keriting, kulit cokelat sawo matang.



Kalau disuruh Ibu, aku bergegas tak pernah menentang  
Tak terlalu banyak pikir, biar tak banyak beban di kepala  
Hidup agak susah, yang penting hatiku gembira.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:35)

Data selanjutnya menunjukkan bahwa tokoh utama memperkenalkan dirinya yaitu Nawi seorang lelaki yang tidak begitu tampan dengan rambut keriting kulit cokelat sawo matang. Nawi merupakan sosok yang tidak pernah menentang perintah dari orang tua. Apapun yang diperintahkan atau disuruh oleh ibunya, dia langsung patuh dan bergegas melaksanakannya. Walau dikatakan hidup susah tapi Nawi tidak pernah merasa sedih ataupun malu dengan keadaannya saat ini. Nawi selalu bahagia dengan keadaan itu yang berarti dia mempunyai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan rasa syukur dan penurut terhadap ibunya dia mendapatkan ketenangan hati dan kebahagiaan dalam melangsungkan hidupnya sampai dia beranjak dewasa. Nawi mengajarkan kepada pembaca melalui perkenalan itu agar tidak banyak pikir biar tak banyak beban di kepala, karena setiap manusia pasti memiliki masalahnya masing-masing. Selesaikan masalah tersebut, bukan hanya dipikirkan, mungkin itu pesan Nawi yang ingin disampaikan kepada pembaca dalam perkenalannya. Nawi juga menggambarkan dirinya sebagai orang yang periang. Terlihat dari kalimat *hidup agak susah, yang penting hatiku gembira*, Nawi merasa bahagia walau hidup keluarganya sederhana atau miskin. Mungkin rasa bahagia itu didapatkan karena dia tidak banyak berpikir, dia mempunyai rasa syukur yang besar, dan dikelilingi orang yang tulus menyayanginya.

Selain menunjukkan bahwa dirinya adalah sebagai tokoh utama, Nawi juga menjelaskan sedikit gambaran tentang diri dan wataknya.

“Namaku Nawi, anak Lateng.  
Tak merasa terlalu gaya, tak merasa ganteng.  
Rambut keriting, kulit cokelat sawo matang.  
Kalau disuruh ibu, aku bergegas tak pernah menentang.  
Tak terlalu banyak pikir, biar tak banyak beban di kepala.  
Hidup agak susah, yang penting hatiku gembira.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:35)

Data tersebut memperjelas bahwa judul novel *Nawi BKL Inah* menunjukkan tokoh utama. Tokoh utama tersebut bernama Nawawi yang lebih akrab disapa Nawi. Nawi

memiliki watak yang sederhana tanpa banyak gaya karena ia merasa wajahnya tidak ganteng. Selain memiliki watak yang sederhana, Nawi juga berbakti kepada orang tua dan tidak pernah menentang saat diperintah. Walaupun hidup susah, Nawi tetap gembira karena tidak banyak beban di kepala. Hubungan judul novel dan tokoh utama terlihat jelas saat beberapa kali Nawi memperkenalkan dirinya di awal sampai akhir cerita.

Tokoh utama adalah tokoh yang sering berhubungan dengan tokoh lainnya. Seperti Nawi yang selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh bawahan yang ada dalam cerita.

“Sejauh ini aku kenal Inah, bunga Biskalan.  
Sepertinya belum punya pacar, dia masih sendirian.  
Kelihatannya anak yang baik, ngobrol dengannya juga asyik.  
Tak banyak tingkah, sikapnya selalu baik.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:49)

Inah adalah tokoh bawahan yang paling sering berhubungan dengan tokoh utama. Data menjelaskan bahwa Nawi yang sudah mulai suka kepada Inah. Nawi menganggap Inah sebagai anak yang baik, terlihat dari sikapnya. Tokoh Inah dalam novel adalah sebagai kekasih Nawi. Namun hubungan mereka rumit karena tidak mendapatkan restu dari orang tua Inah. Orang tua Inah mendambakan seseorang yang hidupnya mapan sebagai pendamping hidup anaknya. Tidak seperti Nawi yang berasal dari keluarga sederhana.

Selain berhubungan dengan Inah, Nawi sebagai tokoh utama juga berhubungan dengan tokoh bawahan lainnya. Tokoh bawahan lainnya yang mendukung isi cerita adalah tokoh Pak Rudy.

“Suatu hari aku kenal Pak Rudy, orang Belanda berwajah Asia.  
Dia tahu pulang sekolah aku buru-buru ke restoran, bekerja.  
Aku ceritakan kalau keluargaku ada di Banyuwangi.  
Dan kutinggal pula seorang gadis pujaan hati sampai saat ini.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:68)

Nawi bekerja sebagai pelayan restoran sepulang sekolah untuk menambah uang saku. Setiap hari selalu terburu-buru ke restoran karena takut jika dimarahi pemilik

restoran. Hingga suatu hari ia kenal dengan pak Rudy. Pak Rudy merupakan tokoh bawahan yang cukup penting dalam novel. Pak Rudy merupakan pintu awal kesuksesan Nawi. Merasa kasihan kepada Nawi, Pak Rudy menawarkan Nawi untuk melanjutkan pendidikan ke negaranya, Belanda.

Selain dengan Pak Rudy, Nawi juga berhubungan dengan tokoh bawahan lainnya yang mendukung isi cerita yaitu Jenny.

“Jenny mau mengajakku berkeliling kotanya.  
Kebetulan libur empat hari, dia sudah menyiapkan sepeda.  
Di Belanda pengendara sepeda disediakan khusus jalurnya.  
Menuju jembatan Sint-Servaasbrug, dibangun abad 13 katanya.  
Orang Belanda pintar membangun jembatan yang terbukti kuatnya.  
Ingat Sasak tambong di Kabat, jembatan kereta api zaman Belanda.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:87)

Tokoh bawahan selanjutnya yang berhubungan dengan Nawi adalah tokoh Jenny. Jenny adalah anak dari Pak Rudy. Nawi sudah menganggap Jenny sebagai adiknya sendiri. Setiap hari libur Jenny selalu mengajak Nawi berkeliling kotanya. Seperti data di atas, Jenny mengajak Nawi bersepeda untuk mengitari kotanya. Ada jalur khusus pengendara sepeda di Belanda, sehingga tidak mengakibatkan macet. Jenny mengajak Nawi menuju jembatan *Sint-Servaasbrug* yang dibangun pada abad ke 13. Walau sudah berumur ratusan tahun namun jembatan itu masih kokoh berdiri. Jembatan itu membuat Nawi ingat dengan jembatan Tambong atau *Sasak Tambong* di Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi. *Sasak Tambong* merupakan jembatan kereta api yang diciptakan pada zaman Belanda.

Sebagai tokoh utama dalam novel *Nawi BKL Inah*, Nawi yang memiliki konflik dan Nawi yang memiliki penyelesaian. Akhir cerita novel *Nawi BKL Inah* menceritakan Nawi yang akhirnya bisa hidup bersama Inah.

“Namaku Nawi, hatiku sangat senang.  
Sudah bisa duduk di pelaminan dengan Inah sayang.  
Semoga jalan hidupku diberikan kemudahan.  
Terkabul keinginannya, segera diberikan keturunan.  
Memang jalan hidup sudah ada yang mengatur.

Semoga hidup bersama Inah sampai tua, sampai batas umur.” (*Nawi BKL Inah*, 2013: 103)

Tokoh utama dalam sebuah novel adalah tokoh yang penceritaannya lebih panjang dibandingkan dengan tokoh lainnya. Tokoh Nawi merupakan tokoh utama novel *Nawi BKL Inah* yang diceritakan dari awal hingga akhir cerita. Data di atas merupakan cerita akhir novel *Nawi BKL Inah*. Perjuangan dan usaha Nawi untuk dapat hidup bersama Inah akhirnya tercapai. Kini Nawi dapat duduk bersama Inah di pelaminan. Nawi sadar semua yang terjadi adalah rahasia Tuhan hingga akhirnya ia dapat menikah dengan Inah. Nawi juga berharap agar ia cepat mendapatkan keturunan dari Inah dan terus hidup bersama sampai batas usia.

Dari semua data dan analisis dapat disimpulkan bahwa tokoh Nawi mempunyai watak datar atau *flat character*, karena dari awal sampai akhir cerita Nawi tidak mengalami perubahan watak. Nawi merupakan sosok lelaki yang sabar, peduli, dan percaya diri. Penderitaan dalam hidupnya dimulai saat hubungannya dengan Inah tidak mendapatkan restu dari orang tua Inah. Nawi tidak pernah membenci orang tua Inah sedikitpun. Sejak saat itu Nawi semakin semangat untuk melanjutkan pendidikan agar orang tua Inah setuju dengannya.

### 3.3.2 Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan adalah tokoh yang mendukung tokoh utama dalam sebuah cerita yang biasanya muncul sekali atau pun beberapa kali. Bahkan biasanya tokoh bawahan selalu muncul menemani tokoh utama dari awal sampai akhir cerita. Dalam novel *Nawi BKL Inah*, ada beberapa tokoh bawahan yang mendukung tokoh utama dan jalannya cerita diantaranya: Inah, orang tua Nawi dan orang tua Inah, Pak Rudy, Pak Sadana, Jenny, paman Nawi, Pak Madanir, Pak Tok, Pak Sobari, Bu Sutiyah, Pak Haji Maksum, Pak Mustafa, Bik Hindun. Dari beberapa tokoh bawahan di atas, yang paling dominan dalam cerita dan selalu berhubungan dengan tokoh utama adalah tokoh Supinah yang akrab dipanggil Inah, Jenny (anak Pak Rudy), dan Pak Rudy.

#### a) Supinah

Tokoh Supinah atau yang lebih sering dipanggil Inah di dalam novel berperan sebagai kekasih Nawi, namun hubungan mereka tidak direstui oleh orang tua Inah. Inah memiliki sifat baik, sabar, tulus, setia, dan sederhana. Inah mempunyai watak datar sama seperti Nawi. Dari awal dia masuk ke dalam cerita sifatnya yang baik, sabar, tulus, setia, dan sederhana sampai akhir cerita. Nawi dan Inah merupakan sahabat sejak mereka remaja dan akhirnya tumbuh cinta diantara mereka. Perkenalan Nawi dengan Inah dimulai saat masih duduk di bangku sekolah menengah pertama.

Awal pertemuan Inah dan Nawi di saat Porseni sekolah menengah pertama. Saat itu Nawi yang hadir sebagai penonton, melihat seorang penyanyi wanita dari sekolah lain yang penampilannya sederhana namun bersuara merdu.

“Tiap kali ada Porseni, aku jadi penggembira paling depan.  
Band sekolah main, ikut bersorak, suka-suka  
Ada penyanyi dari sekolah swasta tampil, tak terlalu dandan.  
Menerawang, seperti kena sihir mendengarkan suara.  
Namanya Supinah anak Biskalan, kurus, kulit sawo matang.  
Naik pentas, lengan baju digulung, rambut dikibas riang.  
Setelah tampil, aku mendatangnya mengajak kenalan.  
Hatiku senang bukan kepalang, tanganku bisa bersalaman.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:47)

Inah yang tampil sebagai penyanyi saat porseni. Inah berpenampilan sederhana namun memiliki suara yang merdu, membuat Nawi menjadi penasaran. Gadis bersuara merdu yang bernama Inah berasal dari Biskalan Banyuwangi. Inah memiliki postur tubuh yang langsing dan kulitnya sawo matang. Saat Inah naik ke pentas, lengan bajunya digulung dan kibasan rambutnya membuat penampilan Inah semakin menarik.

Nawi yang penasaran dengan gadis bersuara merdu itu segera mendekatinya dan mengajaknya berkenalan. Inah yang bersedia bersalaman sembari menyebutkan namanya membuat hati Nawi gembira. Setelah perkenalan itu Nawi dan Inah mulai berteman walau mereka berbeda sekolah. Nawi Setiap hari selalu menyisihkan waktu untuk bertemu dengan Inah di warung dekat sekolah Inah.

Saat masih sekolah dasar, Inah belum terlibat dalam cerita. Nawi hanya bermain dan mengenalkan permainan-permainan tradisional Banyuwangi. Terlihat Inah sebagai tokoh bawahan yang dominan saat Nawi beranjak sekolah menengah pertama hingga akhir cerita. Inah yang sebagai tokoh bawahan dapat dilihat juga dari judul novel yang menyebutkan dirinya “*Nawi BKL Inah*” walaupun kemunculannya pada pertengahan cerita. Setelah lulus sekolah menengah pertama, hubungan Inah dengan Nawi semakin dekat karena mereka berdua tidak sengaja bertemu di sekolah yang sama.

“Entah pertanda apa, Inah sekarang satu sekolah denganku.  
Tiap hari ketemu, bisa ngobrol saat di luar jam pelajaran.  
Tiap bangun pagi, pinginnya tiba di sekolah buru-buru.  
Rasanya tak sabar ingin ketemu gadis Biskalan.  
Sejauh ini aku kenal Inah, bunga Biskalan.  
Sepertinya belum punya pacar, dia masih sendirian.  
Kelihatannya anak yang baik, ngobrol dengannya juga asyik.  
Tak banyak tingkah, sikapnya selalu baik.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:49)

Tanpa diduga ternyata Nawi dan Inah sekolah di tempat yang sama. Nawi yang memendam rasa suka kepada Inah sejak sekolah menengah pertama merasa gembira namun malu jika setiap hari bertemu. Dibalik rasa malu itu, rasa cinta Nawi kepada Inah semakin besar. Nawi mulai mencari perhatian Inah, mencari informasi tentang hubungan dan latar belakang keluarga Inah. Kabar baik menghampiri Nawi yang ternyata Inah belum mempunyai kekasih pujaan hati. Awal mula Nawi mencintai Inah karena mendengar suara Inah yang merdu dan melihat Inah berpenampilan sederhana.

Hingga akhirnya Inah menerima cinta yang tulus dari Nawi dan Inah bersedia menjadi pendamping hidup Nawi. Mereka berdua menjalin hubungan yang senantiasa dihujani rasa kasih sayang. Saling menjaga dan saling menyayangi. Namun, kisah cinta mereka tidak seindah yang diharapkan. Orang tua Inah tidak setuju dengan Nawi karena menganggap Nawi belum mempunyai masa depan yang cerah.

“Kata ayah kalau denganmu semua masih belum tentu.  
Masih sekolah dan lagi usia kita sepadan.

Masa depanmu seperti apa nanti pun belum tahu.  
Belum tentu bisa membuat hidupku mapan.  
Harus bagaimana, meskipun hatiku tersiksa terasa pilu.  
Ibu pun tak mampu meski sangat ingin menolongku.  
Yang bisa dilakukan hanya menuruti kata ayah, ibu tak kuasa.  
Dan menyuruhku patuh supaya kerukunan keluarga terjaga.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:58)

Hari-hari mereka lalui dengan kebahagiaan. Selalu bersama dan saling berbagi kasih. Namun sayang hubungan mereka tidak mendapat restu dari ayah Inah karena menganggap masa depan Nawi masih belum jelas. Inah merupakan orang yang penyayang, sabar dan suka menggoda Nawi dengan ucapan-ucapan manisnya. Inah juga mempunyai watak yang lemah lembut, tidak arogan dan tidak memaksakan kehendaknya. Dia tidak bisa melawan keinginan ayahnya untuk menikahi orang yang dijdodohkan dengannya. Dilema yang dirasakan Inah, hanya Nawi yang Inah cintai sedangkan ayahnya memaksa Inah untuk menikahi orang lain yang sudah mapan hidupnya. Inah sudah mencoba menjelaskan kepada ayahnya tentang Nawi namun ayahnya tetap kukuh dengan pendiriannya. Ibunya juga tak dapat membantu karena takut jika ayah Inah semakin murka. Demi menjaga kerukunan keluarga, Inah harus menuruti kemauan ayahnya tersebut.

Inah hanya bisa berhubungan dengan Nawi melalui surat. Inah selalu memberi kabar kepada Nawi dan begitu pula sebaliknya.

“Aku memang wanita biasa, aku tak sempurna.  
Tapi cintamu menempatkanku di singgasana yang sempurna.  
Kau tentramkan hatiku, aku bahagia, makin hormat dan cinta.  
Aku tahu, kau jalani semua ini dengan ikhlas dan ridha.  
Untuk semuanya, aku hanya bisa mengucapkan terima kasih.  
Andai dekat, kucium tanganmu sebagai tanda bakti dan kasih.  
Harus bagaimana, ini kehendak orang tua harus kuhormati.  
Tapi bagaimanapun, sampai kapanpun, kau tetap ada di hati.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:60)

Setelah hubungannya tidak direstui, Inah tidak boleh bertemu dengan Inah lagi. Ayahnya yang keras kepala tidak mengizinkan Inah ke luar rumah sementara waktu agar ia tidak bertemu dengan Nawi. Namun, keadaan ini tidak menjadi penghalang

bagi Inah untuk tetap memberikan kabar kepada Nawi. Inah tetap berhubungan dengan Nawi melalui surat-menyurat. Seperti data di atas yang merupakan sepenggalan isi surat Inah kepada Nawi. Inah merupakan gadis yang lembut hatinya, baik perilakunya, dan baik pula tutur katanya. Ia mengatakan kepada Nawi dalam suratnya bahwa ia wanita biasa yang tidak sempurna, menandakan bahwa Inah merupakan orang yang rendah hati. Inah terus mengucapkan maaf kepada Nawi karena keputusan ayahnya yang telah menyakiti hati Nawi. Selain rendah hati, Inah juga seorang yang memiliki rasa hormat kepada orang tua dan orang lain. Ia mengatakan jika ia dekat dengan Nawi ia akan mencium tangannya sebagai tanda hormatnya. Inah juga mengatakan jika keputusan ini adalah keputusan ayahnya, jadi ia harus tetap menghormati kehendak ayahnya.

Setelah lulus sekolah, Nawi meninggalkan Inah ke Belanda untuk melanjutkan pendidikannya. Inah merasa berat hatinya saat mendengar keputusan Nawi. Namun, demi masa depan bersama, Inah menguatkan hatinya dan terus bersabar menanti kedatangan Nawi.

“Anak Lateng belahan hati yang siang malam selalu kurindu.  
Cepat selesaikan kuliahmu, aku selalu menunggu.  
Jangan khawatir, ku tak bakal menerima segala paksaan padaku.  
Aku ikhlas kalau kau larikan, kan tetap kupegang janji itu.  
Meski air mata bercucuran, membasahhi bantal, aku berkorban.  
Kan kucari jalan, agar ku terus dapat menghindari dari paksaan.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:85)

Data di atas merupakan isi surat Inah yang dikirimkan kepada Nawi yang sedang melanjutkan pendidikan di Belanda. Inah mengatakan jika ia sangat rindu dengan Nawi. Inah berharap agar Nawi cepat menyelesaikan kuliahnya dan segera menikahinya agar ia tidak mendapat tekanan dan paksaan lagi. Inah memiliki sifat yang setia, ia mengatakan kepada Nawi bahwa ia tidak akan menerima segala paksaan pada dirinya. Inah akan selalu memegang janji yang telah diucapkan bersama. Meski setiap hari harus menangis karena menahan derita, namun harapan Inah sangat besar untuk hidup bersama Nawi.



Dari semua data tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh Supinah atau yang lebih sering dipanggil Inah mempunyai watak datar atau *flat character*, karena dari awal sampai akhir penceritaan tokoh Inah tidak mengalami perubahan sikap. Inah merupakan sosok wanita yang lemah lembut, sabar, sopan, dan setia. Walau ditinggal bertahun-tahun oleh Nawi, namun Inah tetap setia dan sabar menanti kedatangan Nawi. Inah tidak pernah membantah kepada orang tua walau ia dipaksa untuk menikah dengan orang lain.

b) Jenny

Tokoh bawahan yang sering muncul dalam cerita selain Inah adalah Jenny, putri Pak Rudy. Pak Rudy adalah orang yang memberikan kesempatan kepada Nawi untuk melanjutkan pendidikan ke Belanda. Sebagai gadis yang baru beranjak dewasa, Jenny memiliki sifat yang periang. Selain periang, Jenny juga termasuk anak yang pintar. Hubungan Nawi dan Jenny berlangsung saat Nawi berada di Belanda. Nawi pergi ke Belanda karena mendapatkan kesempatan kuliah gratis yang diberikan oleh Pak Rudy.

“Anak Pak Rudy bernama Jenny, orang Belanda membacanya Yeni.  
Baru masuk kuliah, anaknya pintar, suka bercanda.  
Kulitnya kuning seperti ayahnya yang berdarah Jepang.  
Rambutnya seperti ibunya yang berwarna pirang.  
Blasteran Asia-Belanda, wajah bulat mata sipit segaris saja.  
Anting ada enam menghiasi telinganya, terlihat gaya sekali.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:86)

Tokoh Jenny merupakan tokoh bawahan yang sering berhubungan dengan tokoh utama. Jenny adalah putri dari Pak Rudy yang baru masuk kuliah. Ia merupakan gadis yang pintar dan periang. Walau masih remaja tapi Jenny sudah pandai berdandan dan memilih pakaian seperti yang diceritakan data di atas dengan menggunakan enam anting di telinganya. Sebagai blasteran Asia-Belanda, Jenny berkulit kuning dan memiliki mata yang sipit seperti ayahnya yang keturunan Jepang. Rambutnya berwarna pirang karena ibunya asli Belanda.

Walau dikatakan remaja yang gaul, tapi Jenny suka dengan pola hidup orang Indonesia khususnya Jawa.

“Jenny, meskipun gadis Belanda masih punya kebiasaan Jawa.  
Suka makanan pedas, makan sambal dari cobeknya.  
Mukanya merah, keringat bercucuran, lucu tampaknya.  
Lidahnya menjulur sambil mencari teh hijau kesukaannya.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:86)

Jenny yang sering berlibur ke Indonesia menjadi suka kebiasaan-kebiasaan orang Indonesia khususnya Jawa. Sama seperti ayahnya, Jenny suka makan dengan sambal. Saat wajahnya sudah memerah dan bercucuran keringat karena pedas, ia segera meminum teh hijau kesukaannya. Hubungan Jenny dan Nawi seperti kakak adik walaupun mereka tidak memiliki hubungan darah. Makan pedas bersama, belajar bersama, dan bermain bersama. Nawi menganggap Jenny sebagai adik karena Nawi sadar dia berhutang budi kepada Pak Rudy yang sudah memberikan kesempatan untuknya melanjutkan pendidikan ke Belanda.

“Bagiku Jenny sudah kuanggap seperti adik sendiri.  
Agak manja, kadang minta ditemani ke sana kemari.  
Sesekali minta kumasakkan makanan Indonesia kesukaannya.  
Dia pun menganggapku kakak, saudara yang lebih tua.  
Sebisanya kuturuti, balas budi ke orang tuanya yang tak terbayarkan.  
Hanya itu yang bisa kulakukan, semoga bisa jadi kebaikan.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:88)

Walau Jenny adalah orang Belanda, tapi ia suka dengan masakan Indonesia. Jenny sering meminta Nawi untuk memasak masakan Indonesia. Nawi menganggap Jenny sebagai saudara karena Nawi ingin membalas jasa Pak Rudy yang sudah memberikan fasilitas kepadanya. Ia merasa tidak bisa membalas kebaikan Pak Rudy dengan materi sehingga ia membalasnya dengan kasih sayang dan perhatian kepada keluarga Pak Rudy. Nawi sudah menganggap Jenny seperti adik sendiri. Jenny mempunyai watak yang manja sehingga Nawi memberikan perhatian yang lebih untuknya. Kemanapun Jenny pergi, ia sering meminta Nawi untuk mengantarkannya.

Dari semua data tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh Jenny mempunyai watak datar atau *flat character*, karena dari awal sampai akhir penceritaan tokoh Jenny tidak mengalami perubahan sikap. Jenny merupakan anak yang manja, periang, dan penyayang. Walau ia sempat ditolak oleh Nawi karena ia mencintai Nawi lebih dari seorang saudara, namun sikapnya tidak berubah. Ia tetap periang, manja, dan penyayang.

c) Pak Rudy

Tokoh Pak Rudy dalam novel *Nawi BKL Inah* merupakan salah satu tokoh bawahan yang cukup dominan dan sering berhubungan dengan tokoh utama dalam cerita. Pak Rudy adalah orang Belanda berwajah Asia yang sedang berlibur ke Indonesia, tepatnya Bali. Awal mula pertemuan Nawi dengan Pak Rudy adalah ketika Pak Rudy berkunjung ke restoran tempat Nawi bekerja.

“Suatu hari aku kenal Pak Rudy, orang Belanda berwajah Asia.  
Kuantarkan ke tempat naskah kuno disimpan, Gedung Kirtya.  
Naskah di daun lontar, menyimpan ilmu dahulu kala.  
Katanya untuk penelitian, di tempat dia mengajar di Belanda.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:68)

Pak Rudy adalah seorang pengajar di negaranya, Belanda. Ia datang ke Bali untuk berlibur sekaligus mengunjungi tempat-tempat bersejarah yang diperlukan sebagai bahan penelitiannya. Nawi beruntung bisa kenal dengan Pak Rudy dan melayaninya dengan baik. Nawi mengantarkan Pak Rudy ke tempat-tempat bersejarah yang dijadikannya sebagai bahan penelitian. Salah satunya adalah Gedung Kirtya. Gedung Kirtya adalah tempat peninggalan benda-benda bersejarah seperti naskah kuno yang tercipta dari daun lontar.

Pelayanan yang baik membuat pak Rudy semakin akrab dengan nawi. Muncul rasa kasihan dari Pak Rudy kepada Nawi yang mencari uang saku sebagai pelayan restoran sehingga ia mengajak Nawi untuk melanjutkan pendidikannya ke Belanda.

“Pak Rudy banyak tanya tentang aku di Bali mulanya.  
Dia tahu pulang sekolah aku buru-buru ke restoran, bekerja.

Aku ceritakan kalau keluargaku ada di Banyuwangi.  
Dan kutinggal pula seorang gadis pujaan hati sampai saat ini.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:68)

“Saat pulang, Pak Rudy mengajak duduk, juga dengan istrinya.  
Menawariku untuk melanjutkan kuliah di negaranya.  
Hatiku senang sekali, mengucapkan syukur tak henti-henti.  
Kutempuh jalan hidupku, kuikuti suratan nasib seperti ini.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:68)

Pak Rudy menganggap Nawi adalah seorang anak yang pintar, karena Nawi membantunya dalam pengumpulan data sebagai bahan penelitiannya. Pak Rudy banyak bertanya-tanya tentang latar belakang Nawi. Nawi menceritakan semuanya, dimulai dari asal dan latar pendidikan. Setelah Nawi menceritakan semuanya dengan jujur dan tanpa malu rasa iba muncul dari dalam diri Pak Rudy dan istrinya sampai akhirnya mereka memberikan kesempatan kepada Nawi untuk melanjutkan pendidikan ke Belanda. Nawi yang mendapatkan tawaran itu, dengan senang hati menerimanya dan dia sangat berterimakasih kepada Pak Rudy. Tokoh Pak Rudy adalah tokoh yang menjadi jalan titik terang bagi pendidikan Nawi yang masih belum jelas karena tidak ada biaya.

Dari semua data tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh Pak Rudy mempunyai watak datar atau *flat character*, karena dari awal sampai akhir penceritaan tokoh Pak Rudy tidak mengalami perubahan sikap. Pak Rudy merupakan orang yang baik dan tidak perhitungan. Ia memberikan kesempatan kuliah gratis untuk Nawi. Walau sudah bertahun-tahun hidup bersama tidak ada perubahan sikap yang ditunjukkan oleh Pak Rudy, ia tetap baik seperti awal bertemu.

### 3.4 Alur

Alur merupakan susunan cerita dan setiap pengarang mempunyai cara untuk menyusun ceritanya. Setiap bagian cerita yang dirangkai oleh pengarang tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi sudah diperhitungkan berdasarkan logika bercerita. Susunan alur lurus terjadi apabila peristiwa-peristiwa dalam cerita disusun mulai dari

*situation, generating circumstances, rising action, climax, denouement.* Dalam novel *Nawi BKL Inah*, alur ceritanya berurutan. Mulai saat tokoh utama masih kecil hingga dewasa. Tidak ada *flash back* ataupun mengulang masa lalu di tengah cerita sehingga alur dalam novel ini adalah alur lurus.

a) *Situation*

Pengarang menggambarkan suasana cerita dalam novel. Pada tahapan ini belum ditemukan konflik, pengarang hanya memperkenalkan tokoh-tokohnya dan situasi cerita.

“Namaku Nawawi, tapi biasa dipanggil Nawi.  
Ibuku berjualan nasi rawon pecelan.  
Ayahku punya toko kelontong kecil-kecilan.  
Aku anak Lateng bersekolah di SD Tegalloji.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:1)

Pada tahapan awal ini pengarang mencoba mengenalkan tokoh utamanya yaitu Nawi. Belum ada konflik, hanya menggambarkan keadaan dan situasi cerita. Pengarang mencoba memberikan sedikit gambaran kehidupan tokoh utama yang pastinya sangat berpengaruh dalam cerita. Pada tahapan awal ini, tokoh utama masih bersekolah di SD Tegalloji.

Tokoh utama Nawi sudah mulai memasuki masa dewasanya. Ia baru saja lulus dari sekolah menengah pertama dan segera melanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama.

“Namaku Nawawi, tapi biasa dipanggil Nawi.  
Ibuku berjualan nasi rawon pecelan.  
Ayahku punya toko kelontong kecil-kecilan.  
Masa SMP, yang sangat senang bermain sudah kulewati.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:48)

Pada tahapan ini pengarang masih menceritakan dan menggambarkan situasi yang berhubungan dengan tokoh utama. Pengarang masih menjelaskan perjalanan hidup tokoh utama pada saat ia mulai dewasa. Masih belum ditemukan adanya konflik pada

tahapan ini. Nawi sudah melalui masa sekolah menengah pertama dan akan segera melanjutkan ke jenjang sekolah menengah atas.

Hingga akhirnya tokoh utama Nawi bertemu dengan pujaan hatinya yaitu Inah. Inah merupakan tokoh bawahan yang selalu berhubungan dengan Nawi.

“Namanya Supinah anak Biskalan, kurus, kulit sawo matang.  
Naik pentas, lengan baju digulung, rambut dikibas riang.  
Setelah tampil, aku mendatanginya mengajak kenalan.  
Hatiku senang bukan kepalang, tanganku bisa bersalaman.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:47)

Nawi yang sudah beranjak dewasa mulai mengerti tentang perasaan cinta. Ia bertemu dengan seorang gadis yang memiliki suara merdu. Saat gadis tersebut bernyanyi, penampilannya yang sederhana dan suaranya yang merdu membuat Nawi penasaran kepadanya. Dengan memberanikan diri akhirnya Nawi mengajak gadis itu untuk berkenalan. Gadis dengan suara merdu itu bernama Inah. Nawi mulai memiliki perasaan kepada Inah dan berharap Inah menerimanya menjadi kekasih. Hingga akhirnya berkat usaha yang cukup keras akhirnya Inah menerima cinta Nawi dan mereka menjalin hubungan.

b) *Generating Circumstances*

Pada tahapan ini cerita mulai bergerak maju. Pengarang mulai mengenalkan tokoh lebih dalam dan mulai mengenakan konflik pada tokoh cerita.

“Kemarin berangkat sekolah rasanya seperti ada yang kurang.  
Melewati kelas sebelah, tak nampak yang kucari.  
Bangkunya kosong, hatiku tercekat seperti masuk jurang.  
Pulang sekolah aku mampir, mau kutanya, apa kabarnya kini.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:57)

Pengarang mulai memberikan awal konflik dalam tahapan ini, terlihat dari data di atas. Nawi yang sudah menjalin hubungan dengan Inah merasa ada yang aneh. Tiba-tiba Nawi mempunyai firasat yang tidak baik sehingga ia melewati kelas Inah.

Namun, ternyata Inah orang yang dicarinya tidak ada. Bangku yang biasanya menjadi tempat duduk Inah kosong, sehingga membuat hati Nawi semakin khawatir dengan pujaan hatinya. Hati Nawi penuh tanda tanya besar apa yang sedang terjadi pada Inah. Akhirnya, sepulang sekolah ia memaksakan diri berkunjung ke rumah Inah untuk memastikan keadaan Inah.

Nawi memaksakan kehendaknya untuk mengunjungi rumah Inah. Sesampainya di rumah Inah, akhirnya kegelisahannya selama ini terjawab.

“Kuketuk pintu rumahnya, yang membuka ayahnya.  
Ayahnya berkata, “Inah mau dijodohkan sama saudaranya”.  
Aku terduduk, tidak bisa ngomong bak orang bisu, lusuh.  
Tertunduk, cemberut buram seperti tiga tahun tak dibasuh.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:57)

Kegelisahan hati Nawi kepada Inah memaksa langkahnya menuju rumah Inah. Nawi ingin memastikan keadaan kekasihnya. Sesampainya di rumah Inah, sebuah kabar yang mengejutkan diperoleh dari ayah Inah. Ayah Inah mengatakan jika Inah akan dijodohkan dengan saudaranya. Mendengar hal itu Nawi tidak bisa berkata-kata. Ia seperti orang bisu. Perasaan Nawi menjadi hancur. Ia hanya bisa tertunduk lemas karena terkejut mendengar ucapan ayah Inah.

c) *Rising action*

Pada tahapan ini cerita sudah mulai memuncak. Persoalan-persoalan mulai menuju puncak namun belum sampai batasnya.

“Ayah bilang anak yang akan dijodohkannya sudah kuliah.  
Belum lulus tapi sudah ditawari untuk bekerja.  
Maksud ayah supaya hidupku tak susah.  
Dapat saudara sendiri sudah jelas asal-usulnya.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:58)

Persoalan-persoalan sudah mulai terlihat pada tahapan ini. Seperti data di atas, Inah telah dijodohkan dengan saudaranya sendiri. Data di atas adalah isi dari surat yang dikirimkan ke Nawi. Inah berkata jika ayahnya menginginkan yang terbaik untuknya. Ayahnya menjodohkan dirinya dengan saudara sendiri yang sudah jelas asal usulnya,

tidak seperti Nawi. Lelaki yang dijodohkan kepada Inah juga sudah kuliah dan akan segera bekerja. Isi surat tersebut menjawab semua pertanyaan yang mengganggu hati Nawi.

Membaca surat tersebut membuat hati Nawi hancur dan hidupnya semakin tidak menentu. Keadaan Nawi saat ini tidak seperti dulu.

“Ingin berhenti bernafas, agar hati tak sakit seperti ini.  
Ingin tutup mata selamanya, agar tak lihat Inah dijodohkan.  
Andai saja putaran bumi ini bisa kuhentikan.  
Aku ingin berada di hari lalu, dekat Inah ke sana kemari.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:59)

Setelah membaca sepucuk surat dari Inah, Nawi tidak kuasa menahan rasa sedihnya. Nawi ingin berhenti bernafas karena tidak kuat menahan hati yang sakit menyiksanya. Nawi ingin menutup usianya karena tidak ingin melihat Inah dijodohkan dengan orang lain. Rasa sayang yang cukup besar membuat Nawi berpikir bodoh seperti itu. Hingga ia menginginkan kembali ke masa lalu saat Inah selalu berada di sampingnya menemani hari-harinya.

d) *Climax*

Pada tahapan ini pengarang mulai memberikan tahapan puncak dari konflik yang dialami para tokoh.

“Dia ingin pernikahan segera dilaksanakan.  
Sebab sekarang dia sudah mendapat pekerjaan.  
Katanya tanpa mengandalkan orang tua, dia sudah bisa mapan.  
Tak pernah dia tahu, hatiku sudah mendapat sandaran.  
Kumasih berharap, sabar di kejauhan, menunggumu mencari jalan.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:83)

Data di atas merupakan isi surat yang dikirimkan Inah kepada Nawi. Meskipun mereka tidak pernah bertemu lagi, tapi mereka berdua sering mengirim surat secara diam-diam. Isi surat itu menjelaskan bahwa lelaki yang dijodohkan dengan Inah sudah tidak sabar ingin menikahinya. Lelaki itu sudah merasa siap lahir dan batin untuk meminang Inah. Inah semakin bingung dengan keadaan ini, ia selalu berharap



Nawi dapat menyelesaikan masalah ini. Ia berharap Nawi datang menjemputnya karena ia tidak mencintai lelaki yang dijodohkan dengannya.

Keadaan mulai kacau, orang tua Inah sudah mendesak Inah untuk segera menikah dengan lelaki yang masih saudaranya itu. Sekali lagi Inah mengirim surat kepada Nawi.

“Anak Lateng belahan hati yang siang malam selalu kurindu.  
Cepat selesaikan kuliahmu, aku selalu menunggumu.  
Jangan kuatir, ku tak bakal menerima segala paksaan padaku.  
Aku ikhlas kalau kau larikan, kan tetap kupegang janji itu.  
Meski air mata bercucuran, membasahi bantal, aku berkorban.  
Kan kucari jalan, agar kuterus dapat menghindar dari paksaan.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:85)

Inah hanya dapat mencurahkan isi hatinya pada secarik surat. Apa yang dialami dituliskan semuanya dan langsung ia kirimkan ke Nawi. Saat ini Inah sudah mencapai batas sabarnya. Inah rela jika harus dilarikan oleh Nawi untuk menghindar dari lelaki yang tidak dicintainya. Selama ini Inah selalu berkelit jika orang tuanya mendesak ingin segera menikahkannya. Inah bertahan menunggu Nawi yang sedang mencari ilmu di luar negeri walau air mata membasahi bantal setiap malam. Inah terus bertahan dari paksaan orang tuanya agar ia dapat hidup bersama Nawi.

Hingga akhirnya tiba, Nawi yang sudah menyelesaikan kuliahnya mengatur waktu untuk melarikan Inah.

“Sudah kuatir waktu kepulanganku dengan Paman.  
Inah pulang liburan, dua hari di rumahnya terus kulakukan.  
Paman menyiapkan rumahnya jadi tempat singgahnya.  
Tempat Inah menginap, seperti putri yang dipingit, disimpan.  
Sementara aku tetap tak boleh berkunjung, tak diizinkan.  
Supaya tak menimbulkan fitnah, tak jadi gunjangan tetangga.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:98)

Nawi yang sudah menyelesaikan kuliahnya di Belanda berencana untuk melarikan Inah atau istilah dalam bahasa Usungnya *melayokaken*. Nawi dan pamannya sudah mengatur semuanya. Mereka mengatur waktu yang tepat dan memilih tempat singgah Inah nanti saat sudah dilarikan. Hingga akhirnya saat liburan tiba, Inah dilarikan oleh

paman Nawi dan dibawa pulang ke rumahnya. Inah diberikan tempat yang terbaik. Ia dilayani seperti seorang ratu kerajaan. Nawi tidak boleh mengunjungi atau tinggal bersama dengan Inah untuk menghindari fitnah.

e) *Denouement*

*Denouement* juga dapat dikatakan sebagai penyelesaian. Pada tahapan ini pengarang memberi penyelesaian dari permasalahan-permasalahan yang ada. Setelah konflik memuncak, sebagai pemecahan maka pada tahapan ini konflik tersebut terselesaikan dan ditemukan titik terang masalah.

“Paman pergi mencari Colok, meminta tolong Uwak Nan.  
Uwak Nan sesepuh di desa paman, Singotrunan.  
Bertiga menemani Colok mengawali pergi ke Biskalan segera.  
Menemui orang tua Inah, kabar pun disampaikan.  
Anak gadis mereka dilarikan anak Lateng, dititipkan pada paman.  
Anak gadisnya masih utuh, keadaannya baik tak kurang suatu apa.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:98)

Pada tahap penyelesaian ini ditemukan titik terang dari konflik yang terjadi. Hubungan cinta mereka yang tidak mendapat restu memaksa Nawi untuk melarikan Inah dari orang tuanya. Hingga sudah waktunya Nawi bertemu orang tua Inah untuk menceritakan semua yang telah terjadi. Sebelumnya, Nawi harus mengajak seorang *colok*. *Colok* adalah seseorang yang menyampaikan kabar kepada orang tua perempuan jika anaknya telah dilarikan. Menjadi seorang *colok* harus pandai berbicara. Karena tugas *colok* adalah menyampaikan kabar yang kurang baik kepada orang tua perempuan.

Dari ulasan dan uraian data di atas, maka dapat disimpulkan jika pada novel *Nawi BKL Inah* ini memiliki alur lurus. Itu dibuktikan dari tahapan-tahapan mulai dari awal hingga akhir dari cerita. Semua tahapan ada, mempunyai data dan analisis masing-masing sehingga memperkuat penjelasan bahwa novel ini memiliki alur lurus.

### 3.5 Latar

Setiap karya sastra pasti memiliki *setting* atau latar untuk menggambarkan cerita dengan jelas di mana tempat cerita, bagaimana keadaannya, alat apa saja yang digunakan dalam cerita, dan waktu kejadian dalam cerita.

a) Latar Tempat

Latar tempat merupakan penggambaran tempat terjadinya peristiwa, baik tempat di luar atau di dalam rumah yang melingkupi tokoh. Pembaca akan merasa seolah-olah melihat tempat terjadinya cerita. Bahkan pembaca bisa ikut merasakan berada di tempat terjadinya cerita. Novel *Nawi BKL Inah* menceritakan tokoh Nawi yang berasal dari Banyuwangi. Banyak tempat-tempat di Banyuwangi yang disebutkan oleh pengarang Antariksawan Jusuf dan Hani Z.Noor dalam novelnya.

“Aku anak Banyuwangi kota, di belakang sekolahan.  
Kota di pinggir laut, di telapak kaki gunung.  
Laut menakutkan, kadang menghidupi, kadang mematikan.  
Gunung subur, sumber air mengalir, ada Ijen, ada Raung.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:2)

Nawi sebagai tokoh utama berasal dari Banyuwangi, Jawa Timur. Banyuwangi adalah kota paling timur di pulau Jawa. Diapit gunung dan laut (Selat Bali). Letak kota strategis karena selalu dilalui orang yang bepergian ke Bali melalui jalur darat. Nawi berada di tengah kota Banyuwangi yang dekat dengan laut. Jika angin keras maka masyarakat Banyuwangi merasa takut jika terjadi bencana melanda. Seolah tidak ada jalan keluar, bencana alam bisa melalui laut dan gunung. Pusat kota Banyuwangi terdapat beberapa tempat yang biasa dikunjungi Nawi untuk bermain bersama teman-teman diantaranya: Taman Blambangan, Taman Sritanjung, Gesora (pentas yang biasanya digunakan untuk acara hiburan), Ketapang, Pantai Bom, Watu Dodol, dan Kalibendo.

Nawi semasa kecilnya suka bermain sampai tidak mengenal waktu. Ia bersama teman-temannya sering berpindah tempat hanya untuk bermain.

“Main sepakbola bisa dimana saja, tak pernah peduli tempat.

Di gang, di jalanan, di lapangan sekolah atau di taman.  
Taman Sritanjung atau Blambangan tak jadi halangan.  
Pagar besi setinggi apa pun, anak-anak tetap bisa memanjat.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:4)

Data di atas menunjukkan bahwa banyak tempat yang dijadikan Nawi sebagai tempat bermain. Banyak latar tempat yang diceritakan dalam novel *Nawi BKL Inah*. Nawi bersama teman-temannya bermain tanpa kenal waktu dan tempat. Tidak ada yang tidak asyik menurut mereka. Seperti saat bermain sepak bola, Nawi bisa bermain di jalanan, lapangan, gang, dan di taman Sritanjung. Walau terhalangi pagar tak membuat niat mereka luntur. Mereka memanjat pagar tersebut agar dapat bermain sepak bola.

Selain tempat-tempat di Banyuwangi, penulis novel *Nawi BKL Inah* juga menyebutkan tempat-tempat yang ada di Pulau Dewata.

“Pasir pantai Lovina hitam, lautnya bersih biru masih asri.  
Bisa *snorkling*, melihat lumba-lumba, melamun sendiri.  
Banyak turis yang ke sana bukan anak-anak yang suka *surfing*.  
Orang paruh baya mencari ketenangan, juga orang penting.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:62)

Data di atas menceritakan keindahan pantai Lovina yang berada di Singaraja-Bali. Pantai Lovina memiliki pasir berwarna hitam dan lautnya yang masih biru asri belum tercemar. Karena pantai itu masih asri, jadi merupakan tempat yang aman bagi makhluk laut seperti lumba-lumba. Pantai Lovina tidak kalah populer dengan pantai Kuta. Tidak sedikit turis yang datang menikmati keindahan alamnya. Di sana para turis bisa *snorkling* dan *surfing*. Selain turis, banyak juga orang lokal yang sudah paruh baya mengunjungi pantai Lovina untuk mencari keindahan.

Latar tempat merupakan *setting* atau tempat yang digunakan para tokoh dalam sebuah cerita. Tempat kejadian dalam cerita merupakan salah satu cara mengetahui latar belakang pengarang. Dari uraian mengenai latar, dapat disimpulkan bahwa novel ini berlatar tempat di Banyuwangi-Jawa Timur. Hal itu didapatkan dari beberapa data yang ada dalam novel dan sudah dianalisis oleh penulis.

#### b) Latar Lingkungan Kehidupan

Latar lingkungan kehidupan menyaran pada lingkungan kehidupan tokoh. Lingkungan kehidupan berhubungan dengan latar tempat dan sistem kehidupan, serta lebih luas dari latar tempat. Lingkungan kehidupan bisa berupa desa atau kota yang lebih spesifik dibandingkan latar tempat. Lingkungan sekitar yang bisa diketahui oleh pembaca dan merasa lebih dekat dengan cerita. Lingkungan kehidupan dalam novel *Nawi BKL INah* diceritakan bagaimana kehidupan sehari-hari masyarakat Banyuwangi yang terkenal dengan suku Using. Selain kehidupan di Banyuwangi, novel ini juga sedikit menceritakan latar lingkungan kehidupan di Belanda saat Nawi kuliah di sana.

Banyuwangi memang terkenal dengan ilmu pengasihannya. Bahkan banyak dari mereka warga Banyuwangi yang menyalahgunakan ilmu-ilmu tersebut.

“Aku tak mau ikut teman gunakan orang pintar.  
Sabuk Mangir, Jaran Goyang biar perempuan tergila-gila.  
Kalau Inah menolakku, kuterima dengan jiwa besar.  
Mungkin tak berjodoh, takkan membuatku terluka.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:49)

Banyuwangi mengenal berbagai macam ilmu pengasihannya yang digunakan untuk memikat hati seseorang dan bisa digunakan sebagai pelaris bagi yang berjualan. Latar lingkungan kehidupan dalam novel ini menggambarkan beberapa masyarakat Banyuwangi yang masih percaya dengan adanya ilmu pengasihannya diantaranya Sabuk Mangir dan Jaran Goyang. Menurut Saputra (2007:135) Sabuk Mangir adalah salah satu mantra santet Using yang bermagi kuning. Mantra Sabuk Mangir didasari ketulusan hati dan maksud baik, digunakan untuk pengasihannya yang hanya terbatas pada hubungan antarindividu. Sedangkan Jaran Goyang adalah salah satu mantra santet Using yang bermagi merah. Tujuan pemanfaatan mantra Jaran Goyang adalah untuk menarik perhatian atau rasa cinta seseorang secara berlebihan sampai pada kondisi tergila-gila atau alternatif paling jelek adalah gila (Saputra, 2007:138).

Selain menceritakan tentang latar kehidupan Banyuwangi. Novel *Nawi BKL Inah* ini juga sedikit menceritakan mengenai latar lingkungan kehidupan di Belanda.

“Di kiri-kanan jembatan rumah khas Belanda berderet rapi. Cirinya, rumah tak melebar melainkan bertingkat tinggi. Cerobong asap rendah, kadang ada jendela di sisi kanan-kiri. Senang melihat air bersih, bening, bisa memancing di sana. Terlihat kapal pengangkut turis memotret jembatan ternama. Menjadi penanda kota *Maastricht* yang terkenal karenanya.” (Nawi *BKL Inah*, 2013:87)

Data menggambarkan lingkungan kehidupan di Belanda. Rumah-rumah di Belanda selalu berderet rapi dan ukurannya tidak terlalu lebar tapi bertingkat tinggi. Seperti rumah-rumah kuno peninggalan Belanda yang ada di Indonesia, bangunan kecil namun bertingkat adalah ciri khas tersendiri. Kebanyakan rumah di Belanda mempunyai corong asap di atapnya. Nawi suka melihat air yang bersih dan bening di tengah kota sehingga membuatnya ingin memancing di sana. Terdapat satu jembatan yang terkenal yang membuat kota *Maastricht* terkenal karenanya.

#### c) Latar Sistem Kehidupan

Latar sistem kehidupan merupakan aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungan kehidupan tertentu. Latar sistem kehidupan berhubungan dengan latar tempat dan lingkungan kehidupan. Latar sistem kehidupan menjadikan pengantar situasi sistem keadaan pada novel ke pembaca. Sistem kehidupan dapat berupa aturan, kebiasaan, dan tingkat kesadaran manusia. Novel *Nawi BKL Inah* menceritakan seorang anak lelaki sederhana yang lahir dan besar di dalam lingkungan kehidupan dan sistem kehidupan Banyuwangi. Banyuwangi memiliki aturan-aturan atau sistem yang sudah tertata sejak dulu dan masih digunakan seperti sekarang. Salah satunya adalah melarikan calon istri yang dikenal dengan istilah *nyolong* seperti data berikut.

Banyuwangi masih mengenal sistem melarikan calon istri atau *melayokaken* yang masih dipakai sampai sekarang.

“Sudah kuatur waktu kepulanganku dengan paman. Inah pulang liburan, dua hari di rumahnya terus kularikan. Paman menyiapkan rumahnya jadi tempat singgahnya.

Tempat Inah menginap, seperti putri yang dipingit, disimpan. Sementara aku tetap tak boleh berkunjung, tak diizinkan. Supaya tak menimbulkan fitnah, tak jadi gunjingan tetangga.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:98)

Banyuwangi mengenal adat yang namanya *melayokaken* atau melarikan calon istri. Melarikan calon istri adalah bentuk perlawanan sepasang kekasih jika hubungan mereka tidak mendapatkan restu dari orang tua. Bentuk perlawanan ini bahkan disahkan oleh adat Banyuwangi. Inah yang akan dijodohkan dengan orang lain karena ayahnya tidak setuju dengan Nawi merasa hatinya terluka sehingga ia siap dilarikan oleh Nawi. Inah dilarikan dan ditempatkan di suatu rumah yang sudah disiapkan oleh Nawi, ibarat ratu yang siap menunggu rajanya tiba. Melarikan calon istri sudah menjadi tradisi turun-menurun di Banyuwangi karena cuma itu jalan satu-satunya agar sepasang kekasih dapat hidup bersama jika tidak disetujui oleh orang tua. Namun setelah melarikan calon istri, tidak seharusnya langsung menempati kamar atau ruangan yang sama. Bahkan biasanya calon istri diberikan fasilitas dan rumah yang berbeda agar tidak terjadi fitnah atau pergunjingan tetangga.

#### d) Latar Alat

Latar alat merupakan alat-alat yang digunakan dalam cerita. Latar alat merupakan alat-alat yang digunakan dalam cerita. Latar alat akan melogiskan cerita, karena sebagai representasi dari kehidupan manusia. Tokoh cerita membutuhkan sarana (alat-alat) dalam kehidupannya, misalnya baju, rumah, kendaraan, makanan, dan sebagainya. Karya sastra yang baik biasanya menceritakan beberapa alat-alat di dalamnya. Baik itu alat-alat tradisional maupun alat-alat modern. Novel *Nawi BKL Inah* menceritakan banyaknya alat-alat tradisional agar pembaca mengetahui alat-alat tradisional yang ada di Banyuwangi. Seperti permainan, ilmu gaib, dan alat-alat yang digunakan untuk bekerja kesehariannya.

Berbagai macam permainan tradisional Banyuwangi diceritakan dalam novel *Nawi BKL Inah*.

“Musim jambu berbunga, yang dicari bambu tulup sebatang.  
Dipotong di ujung ruas, dimasukkan bambu sebesar lubang.  
Pelurunya bunga jambu, didorong dari atas.  
Pistol tidak akan berbunyi, kalau pelurunya tidak pas.  
Kalau jambu tidak berbunga, kertas Koran bisa jadi peluru.  
Koran direndam sampai lumat, diperas hingga tak menetes.  
Dihancurkan, diremas-remas, dipadatkan ke lubang bambu.  
Kalau tak keras, pistol gagal berbunyi, seperti ban kempes.” (Nawi BKL Inah, 2013:11)

Banyuwangi mempunyai banyak permainan tradisional yang sekarang mulai jarang dimainkan. Hasil tangan dari anak-anak Banyuwangi yang sekarang sudah mulai dilupakan harus dilestarikan sehingga dapat menjadi suatu kebanggaan tersendiri dari Banyuwangi. Data diatas merupakan salah satu dari alat permainan tradisional Banyuwangi yang diceritakan dalam novel *Nawi BKL Inah*. Nawi yang masa kecilnya suka bermain dengan permainan tradisional menceritakan bermain pistol yang dibuat dari batang pohon jambu. Batang pohon jambu dipotong dan dibentuk seperti pistol, pelurunya menggunakan bunga jambu yang dimasukkan dari atas. Jika pohon jambu tidak berbunga maka peluru dapat diganti dengan kertas atau Koran yang direndam air namun diremas sampai tidak ada air yang menetes. Dipadatkan dan dibentuk seperti peluru bulat yang padat. Kalau bentuk peluru tidak keras dan padat maka pistol akan gagal berbunyi.

Selain permainan pistol, Banyuwangi juga mengenal permainan yang bernama topeng-topengan.

“Pohon pisang juga banyak dipakai untuk bahan mainan.  
Pelapah daun untuk main kuda-kudaan.  
Batang pisang untuk kapal-kapalan atau topeng-topengan.  
Tapi awas tersengat tungau, bisa bengkak di selangkangan.” (Nawi BKL Inah, 2013:16)

Topeng-topengan adalah tiruan topeng yang dibuat menggunakan batang pisang yang diukir menyerupai topeng sesuai dengan selera. Topeng-topengan biasanya digunakan saat bermain petak-umpet, siapa yang menjaga dia yang memakai topeng tersebut.



Jadi dia berkeliling mencari teman-teman yang bersembunyi dengan menggunakan topeng.

e) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan waktu terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar waktu dapat berupa detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, tahun, atau musim. Latar waktu sebagai penjelas yang logis kapan kejadian tersebut dilakukan. Karya sastra selalu mempunyai waktu yang jelas kapan cerita itu terjadi sesuai dengan alurnya. Namun pada novel *Nawi BKL Inah* tidak disebutkan pada tahun berapa cerita itu terjadi. Hanya disebutkan jangka waktu Nawi kuliah di Belanda.

“Tiga tahun tak terasa ku sudah tinggal di negeri Belanda.  
Kuliah hampir selesai, meskipun hatiku masih merana.  
Surat-menyurat sudah lancar dengan Inah di Surabaya.  
Akan kuhampiri, membuat janji kularikan di Banyuwangi.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:95)

Selama tiga tahun Nawi meninggalkan Inah untuk melanjutkan pendidikan ke Belanda, selama tiga tahun Inah bersabar dan menanti kedatangan orang yang dia sayangi. Nawi yang mendapat kesempatan kuliah di Belanda tentu dengan senang hati menerima agar masa depannya jelas dan orang tua Inah menyetujui hubungan mereka. Nawi tidak mendapatkan restu dikarenakan dia berasal dari keluarga yang sederhana dan masa depannya tidak jelas. Berbekal niat dan tekad Nawi berangkat ke Belanda agar bisa mewujudkan cita-citanya membahagiakan Nawi.

Dari semua jenis latar di atas dapat disimpulkan jika latar merupakan suatu unsur yang penting dalam suatu cerita. Latar dapat memperjelas isi cerita mulai dari tempat, lingkungan, alat-alat yang digunakan, dan waktu kejadian dalam sebuah novel. Latar dapat memudahkan pembaca untuk berangan-angan mengenai isi dari cerita, sehingga analisis latar tidak bisa disepelekan dalam suatu kajian terutama kajian intrinsik.

### 3.6 Konflik

Sebuah karya sastra pasti akan memiliki konflik di dalam ceritanya. Konflik merupakan pemanis dalam sebuah cerita, konflik juga membuat cerita lebih hidup dan seakan lebih nyata. Konflik dapat didefinisikan sebagai masalah yang dialami oleh tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Tarigan (1984:134) membagi konflik menjadi lima macam. Kelima konflik tersebut ialah:

- 1) konflik antara manusia dan manusia;
- 2) konflik antara manusia dan masyarakat;
- 3) konflik antara manusia dan alam;
- 4) konflik antara ide yang satu dan ide yang lain;
- 5) konflik antara seseorang dan kata hatinya atau das ich-nya.

Konflik 1-3 disebut konflik eksternal atau konflik fisik, sedangkan konflik 4-5 merupakan konflik internal atau konflik psikologis.

Novel *Nawi BKL Inah* menceritakan perjuangan hidup seorang lelaki yang berusaha mendapatkan cinta sejatinya. Jalan tidak selalu lurus saat mendekati Inah. Banyak cobaan dan konflik yang terjadi diantaranya hubungan yang tidak direstui oleh orang tua Inah. Namun dengan tekad yang kuat, Nawi melakukan berbagai cara agar hubungan mereka disetujui. Konflik yang terjadi pada novel ini adalah konflik batin dan ide. Tidak ditemukan satu pun konflik fisik di dalam ceritanya.

#### 3.6.1 Konflik antara ide yang satu dan ide yang lain

Konflik ini adalah konflik pertentangan ide antara orang satu dan satu orang yang lain atau lebih. Masing-masing pihak ingin membenarkan dan mempertahankan ide mereka apapun caranya, bahkan bisa sampai berujung ke konflik fisik. Konflik ide biasanya berawal dari sebuah tujuan. Beberapa orang mempunyai tujuan yang sama namun untuk meraih tujuan tersebut dengan cara berbeda sesuai dengan ide-ide atau cara-cara mereka masing-masing.

Konflik antara ide yang satu dengan ide yang lain juga dapat terjadi pada diri sendiri. Keadaan di mana manusia memiliki dua pilihan dalam hatinya dan ia bingung harus memilih yang mana sehingga terjadi konflik di dalam hatinya sendiri.

Nawi mempunyai cara berfikir sendiri yang berbeda dengan teman-temannya. Nawi tidak ingin meniru sesuatu yang dianggapnya tidak benar.

“Aku tak mau ikut teman gunakan orang pintar.  
Sabuk Mangir, Jaran Goyang biar perempuan tergila-gila.  
Kalau Inah menolakku, kuterima dengan jiwa besar.  
Mungkin tak berjodoh, takkan membuatku terluka.  
Tak perlu kugunakan syarat-syarat sekecil apa pun.  
Aku sudah usaha, kuserahkan semua pada yang kuasa.  
Apa pun terjadi di dunia ini, bahkan hal kecil sekalipun.  
Bersin, batuk, sehat semua sudah ada penentunya.” (Nawi BKL Inah, 2013:49)

Data menunjukkan bahwa ada beberapa cara atau ide untuk mendapatkan hati seorang perempuan. Diantaranya dengan cara menggunakan ilmu pengasih yang terkenal di Banyuwangi yaitu Sabuk Mangir dan Jaran Goyang. Banyak teman Nawi yang menggunakan cara tersebut untuk menaklukkan hati perempuan. Namun Nawi memiliki ide sendiri dan cara berfikir atau prinsipnya sendiri. Nawi tidak menggunakan ilmu pengasih, tapi dia menggunakan usahanya sendiri. Memberikan apa yang dibutuhkan oleh Inah, termasuk kasih sayang yang tulus. Nawi percaya kepada cara berfikirnya bahwa semua yang terjadi di dunia ini sudah diatur oleh yang kuasa. Walau menggunakan ilmu pengasih, tapi jika Tuhan tidak mengizinkan maka tidak akan bisa bersama.

Saat mendapat masalah di sekolah, Nawi tetap kukuh dengan pendiriannya dan berbeda dengan teman-temannya.

“Kepala Sekolah, pak Sadana, orangnya pendek agak gendut.  
Satu-satu kami ditanya apa alasan kami pulang semua.  
Aku bangga dipuji, jawabanku beda dengan yang ikut-ikut.  
Lainnya bilang, “ikut teman”, aku “tidak suka pelajarannya”.” (Nawi BKL Inah, 2013:56)

Kepala sekolah Nawi yang bernama pak Sadana sedang memarahi Nawi dan teman-temannya karena pulang sekolah padahal belum waktunya. Mereka dimarahi dan

ditanya satu persatu alasan mereka pulang sebelum waktunya. Banyak teman-teman Nawi yang ketakutan dan beralasan “ikut-ikutan teman”. Namun jawaban Nawi berbeda dengan teman-temannya. Nawi mengatakan jika ia tidak suka dengan pelajarannya sehingga lebih baik ia pulang. Terlihat jelas bahwa ada perbedaan ide antara Nawi dan teman-temannya.

### 3.6.2 Konflik antara seseorang dan kata hatinya atau *dash-ich* nya

Konflik antara seseorang dan kata hatinya terjadi apabila seorang tokoh harus berperang dengan pikiran dan perasaannya sendiri (Maslikatin, 2007:62). Terkadang manusia tidak menyadari bahwa apa yang direncanakan ataupun yang sudah dilakukan ternyata bertentangan dengan kata hatinya. Pertentangan manusia dengan kata hatinya memang sulit untuk dirasakan apalagi dilawan. Sekuat apapun manusia memaksakan kehendaknya, jika kata hati sudah menentang maka lambat laun dia pasti luluh juga. Kata hati biasanya sering membantu seseorang untuk hidup dan menjalankan apapun dengan lebih hati-hati.

Salah satu konflik batin yang terjadi adalah saat Nawi yang patah hati karena orang yang disayanginya akan dijodohkan dengan orang lain.

“Harus bagaimana, meskipun hatiku tersiksa pilu.  
Ibu pun tak mampu meski sangat ingin menolongku.  
Yang bisa dilakukan hanya menuruti kata ayah, ibu tak kuasa.  
Dan menyuruhku patuh supaya kerukunan keluarga terjaga.” (Nawi BKL Inah, 2013:58)

Data di atas merupakan isi surat dari Inah yang mengatakan jika hatinya tersiksa. Ia akan segera dijodohkan dengan lelaki yang tidak ia cintai. Ia berusaha menolak namun kemauan ayahnya terlalu keras sehingga tak ada hasil dari upayanya menolak. Terlihat dari data di atas bahwa Inah sedang berperang melawan kata hatinya. Hatinya menolak jika ia akan dijodohkan namun ia tidak bisa melakukan apa-apa karena kemauan ayahnya sangat keras.

Nawi dan Inah sering berkomunikasi lewat surat. Nawi selalu tak sabar saat menunggu balasan surat dari Inah.

“Dua minggu berlalu, balasan yang kutunggu tak datang juga.  
Hatiku seperti sawah kurang air tak ada hujan.  
Yang diharap hujan, biarpun sebentar, membasahi tanahnya.  
Kubujuk hatiku, sambil sabar menunggu balasan.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:65)

Nawi yang menunggu surat dari Inah hanya bisa diam dan bersabar, sedangkan hatinya sungguh tidak kuat menahan rindu. Mengibaratkan hatinya seperti sawah yang kekurangan air dan mengharapkan hujan turun. Nawi yang sangat khawatir dan rindu kepada Inah tidak bisa memungkiri walau ia mencoba melawan kata hatinya. Ia mencoba membujuk hatinya agar bersabar menanti surat dari Inah, namun apa daya jika hati sudah berbicara.

#### **BAB. 4 ANALISIS HUMANIORA**

Kebudayaan berasal dari bahasa Inggris *culture* dan berasal dari perkataan Latin *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini berkembanglah arti *culture* sebagai “segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam (Widagdho, 2010:18). Hubungan manusia dengan kebudayaan sangat erat hingga dapat dikatakan jika hidup manusia tidak dapat tertata dengan baik tanpa kebudayaan. Selain dapat mengatur pola kehidupan manusia, kebudayaan juga berfungsi sebagai sarana untuk menampung ide-ide yang digunakan dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Manusia sebagai makhluk berbudaya tidak lain adalah makhluk yang senantiasa mendayagunakan akal budinya untuk menciptakan kebahagiaan. Karena yang membahagiakan hidup manusia itu hakikatnya sesuatu yang baik, benar, dan adil, maka dapat dikatakan hanya manusia yang selalu berusaha menciptakan kebaikan, kebenaran, dan keadilan sajalah yang berhak menyandang gelar manusia berbudaya (Widagdho, 2010:24).

Humaniora merupakan ilmu yang berhubungan dengan Ilmu Budaya Dasar. Ilmu Budaya Dasar bukanlah ilmu yang monolit yang sudah merupakan “*Body of Knowledge*” (tubuh keilmuan). Karena sasaran ilmu ini adalah masalah-masalah manusia dan budayanya, mencakup filsafat, teologi, sejarah, seni, dan cabang-cabangnya termasuk seni sastra, seni musik, seni lukis, dan sebagainya. Ilmu budaya dasar yang kita kenal kini, di luar negeri terutama di negara-negara barat dikenal dengan istilah “humaniora”, yang merupakan istilah lain dari “*the humanities*”. Istilah itu berasal dari bahasa latin “*humanus*” yang dalam bahasa Indonesia berarti manusiawi, berbudaya, dan halus (Widagdho, 2010:15).

Ruang lingkup humaniora ada delapan, yaitu manusia dan cinta kasih, manusia dan keindahan, manusia dan penderitaan, manusia dan keadilan, manusia dan pandangan hidup, manusia dan tanggung jawab, manusia dan kegelisahan, manusia dan harapan. Dalam novel *Nawi BKL Inah*, hanya terdapat empat aspek humaniora saja yang dominan di dalam ceritanya. Diantaranya manusia dan cinta kasih, manusia dan keindahan, manusia dan harapan, serta manusia dan penderitaan.

#### **4.1 Manusia dan Cinta Kasih**

Secara sederhana cinta bisa dikatakan sebagai paduan rasa simpati antara dua makhluk. Rasa simpati ini tidak hanya berkembang di antara pria dan wanita, akan tetapi bisa juga di antara pria dengan pria atau wanita dengan wanita. Contoh yang mudah dimengerti untuk ini dapat kita lihat pada hubungan cinta kasih antara seorang ayah dengan anak laki-lakinya, atau antara seorang ibu dengan anak gadisnya (Widagdho, 2010:38). Widagdho menjelaskan bahwa cinta itu adalah hal yang sederhana namun mulia maknanya. Cinta tumbuh dan berkembang tanpa disadari oleh manusia. Kemunculan cinta berawal dari rasa simpati yang berlebihan seperti yang dikatakan Widagdho di atas bahwa cinta merupakan paduan rasa simpati dari dua makhluk.

Masyarakat memiliki berbagai macam pendapat tentang cinta. Menurut sebagian masyarakat, cinta dapat menciptakan efek tenang dan kebahagiaan. Namun, tidak sedikit juga dari masyarakat yang mengatakan bahwa cinta adalah sebuah penderitaan. Sampai sekarang masih banyak orang yang beranggapan bahwa cinta tidak lebih dari sekedar perasaan menyenangkan. Oleh karena itu, untuk mengalami perasaan tersebut orang harus memiliki cinta dalam hatinya.

Cinta muncul dalam diri seseorang tidak saja pada saat remaja, atau saat mulai menyukai lawan jenis. Tapi cinta sudah tumbuh sejak manusia dilahirkan. Menurut Sudiby, dkk (2013:34) kasih sayang sudah dikenal sejak anak lahir dan bahkan sejak anak ada dalam kandungan. Kasih sayang berkembang seiring dengan perkembangan anak menuju dewasa. Dalam hidup manusia kadang-kadang kasih

sayang ternodai oleh perbuatan-perbuatan keji yang bertentangan dengan perbuatan kasih sayang. Cinta agung dan suci selalu menjelma menjadi kemesraan yang tidak mengenal batas usia, kasta, derajat, dan status sosial.

#### 4.1.1 Cinta Kasih

Perasaan cinta bervariasi dalam beberapa bentuk, intensitas pengalaman pun memiliki rentang dari yang terlembut sampai kepada yang amat mendalam, derajat tensi dari rasa sayang yang paling tenang sampai pada gelora nafsu yang kasar dan agitatif. Jika demikian, esensi cinta adalah perasaan tertarik kepada pihak lain dengan harapan sebaliknya (Minderop, 2010:44). Banyak orang yang mendefinisikan mengenai cinta. Mereka yang mempunyai cinta dalam dirinya merupakan orang yang normal, karena secara garis kodrat, setiap manusia pasti dianugerahi cinta dalam hidupnya.

Novel *Nawi BKL Inah* merupakan sebuah novel yang disajikan dalam dua bahasa (Indonesia dan Using) yang menceritakan tentang kehidupan dan hubungan manusia dengan manusia lainnya yang berlandaskan kebudayaan di dalamnya. Banyak aspek humaniora yang ditemukan di dalam novel *Nawi BKL Inah*.

“Cintaku tak terlalu tampil berani.  
Seperti padi kuning, tunduk menunggu ani-ani.  
Pasrah mau dipotong, dijemur, ditumbuk di lesung jati.  
Cintaku tak banyak tingkah.  
Seperti pasir hitam diterjang ombak di pesisir yang basah.  
Ikut terbawa terdorong ke sana kemari terpisah-pisah.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:64)

Perasaan cinta dapat diibaratkan dengan berbagai macam ungkapan seperti data di atas. Data di atas adalah sepenggalan isi surat cinta yang Nawi berikan untuk Inah. Nawi mengatakan ia memiliki cinta yang luar biasa. Ia mengibaratkan cintanya seperti padi kuning yang tunduk menunggu ani-ani, tidak pernah takut jika harus dipotong, dijemur, atau sampai ditumbuk di lesung jati. Cinta yang tulus membuatnya



bingung tidak tentu arah, bagai pasir hitam diterjang ombak. Terbawa ke sana-kemari terpisah-pisah. Nawi hanya berharap balasan cinta dari Inah agar kiasan pasir hitam yang terpisah-pisah tadi menyatu kembali.

Perasaan cinta dalam diri Inah muncul perlahan kepada Nawi yang selama ini mencintainya dengan tulus.

“Cintaku untukmu pun hanya apa adanya.  
Ibarat bunga, ya hanya bunga melati.  
Putih warnanya, mungil tapi wangi, tak menyolok wujudnya.  
Karena cintaku kusimpan rapat di dalam hati.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:66)

Cinta yang tulus dari Nawi ternyata dapat meluluhkan hati Inah. Dengan segala usahanya, akhirnya Inah mempunyai rasa simpati kepada Nawi. Seperti data di atas yang menunjukkan jika Inah juga menaruh hati pada Nawi. Namun, pengungkapan Inah lebih tenang dan lebih dalam maknanya. Inah mengatakan jika cintanya apa adanya, ibarat bunga melati. Bunga yang berwarna putih, wangi, dan menyolok wujudnya. Cinta itu ada namun tidak diperlihatkan olehnya, ia hanya menyimpan dalam hati saja.

Cinta muncul dari dalam diri seseorang secara natural. Cinta tidak bisa dipaksakan. Seperti yang dialami oleh Inah yang dijodohkan dengan lelaki pilihan ayahnya.

“Ayah Inah harus menghadapi keluarga yang mau dijodohkan.  
Bagaimana lagi, cinta tak bermuara dalam hati putrinya.  
Dipaksa pun hanya akan membuat putrinya merana terlunta-lunta.  
Ayahnya juga mengabarkan kalau Inah sudah dilarikan.  
Sudah didatangi paman bersama *colok* dan tetua adat lainnya.  
Tak bisa dilarang, tinggal berunding menentukan harinya.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:99)

Tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya hidup sengsara. Segala cara dilakukan demi masa depan buah hatinya. Seperti ayah Inah yang menjodohkannya dengan lelaki yang sudah mapan agar hidup Inah tidak susah. Namun cinta yang dianugerahkan Tuhan berkata lain. Cinta tidak bisa dibeli maupun dipaksakan. Inah tetap meneguhkan hatinya hanya untuk Nawi, sampai ia rela jika harus dilarikan.

Dengan terpaksa akhirnya Nawi melarikan atau *melayokaken* Inah. Cinta sudah bermuara di hati mereka berdua sehingga tidak dapat dipisahkan walau banyak tekanan. Mengetahui anaknya sudah dilarikan, ayah Inah tidak bisa berkata lagi. Dengan terpaksa ia menyetujui hubungan anaknya bersama Nawi. Tidak ingin hubungan persaudaraan menjadi retak, ayah Inah mencoba menjelaskan kepada keluarga lelaki yang dijodohkannya dengan Inah. Ayah Inah menjelaskan semuanya lantas membatalkan perjodohan tersebut karena ia sudah sadar betapa besar cinta anaknya kepada Nawi.

Cinta kadang datang di waktu yang tidak tepat dan di saat yang tidak diinginkan. Seperti Jenny yang ternyata mencintai Nawi lebih dari sekedar saudara.

“Jenny seperti kebanyakan orang Belanda, suka terus terang.  
Yang dia katakan membuatku kaget bukan kepalang.  
Dia mengatakan dia menyukaiku, bukan hanya persaudaraan.  
Di hatinya tumbuh satu perasaan.  
Denganku dia rasakan seperti dengan kekasihnya.  
Membuatku termangu karena aku tak ada perasaan apa-apa.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:91)

Cinta merupakan sesuatu yang dianugerahkan Tuhan kepada semua manusia. Cinta tidak pernah memandang status seseorang, bahkan kadang hadir di saat yang tidak tepat. Seperti data di atas, Jenny anak Pak Rudy yang sudah dianggap adik oleh Nawi memiliki perasaan cinta kepada Nawi. Rasa tersebut lebih dari perasaan sayang seorang adik kepada kakaknya, namun seperti kepada kekasih. Ternyata diam-diam Jenny mencintai Nawi yang selama ini dengan tulus menganggapnya sebagai adik. Karena Nawi tidak memiliki perasaan sedikitpun kepada Jenny, Nawi mencoba mencoba menjelaskan semuanya agar tidak terjadi penyesalan nantinya. Karena Nawi selama ini menganggap Jenny sebagai adik. Nawi menganggapnya adik karena ia sadar jika Pak Rudy adalah orang yang berjasa untuk masa depan hidupnya.

Setelah mendapatkan semua data dan dianalisis, kesimpulan yang didapatkan adalah cinta merupakan suatu kebutuhan yang penting dalam hidup manusia. Manusia yang hidup tanpa cinta sama halnya dengan manusia yang hidup tanpa hati. Cinta

dapat menuntun manusia menjadi lebih baik, baik tutur dan tingkahnya, baik pula dalam berfikirnya. Oleh karena itu, cinta yang telah dianugerahkan oleh Tuhan dapat dijadikan sebagai pedoman untuk saling peduli sesama umat manusia.

#### 4.1.2 Kemesraan

Kemesraan berasal dari kata “mesra”, yang artinya perasaan simpati yang akrab. Kemesraan ialah hubungan akrab baik antara pria-wanita yang sedang dimabuk asmara maupun yang sudah berumah tangga (Widagdho, 2010:48). Kemesraan pada dasarnya merupakan suatu perwujudan dari rasa kasih yang mendalam. Hubungan yang dilandasi dengan kasih dan perlakuan yang seimbang antara sesama manusia dapat mewujudkan suatu kemesraan.

Dalam kehidupan manusia, banyak sekali kasus kemesraan yang dapat dilihat dan dirasakan. Seperti hubungan sepasang kekasih yang dilandasi dengan cinta kasih yang mendalam. Antara pria dan wanita yang sedang berhubungan tidak pernah melakukan suatu perjanjian sebelumnya jika mereka akan menciptakan kemesraan dalam hubungannya. Namun kemesraan muncul dengan sendirinya karena mereka saling menyayangi dan saling menjaga antara satu dengan lain. Sama halnya seperti hubungan antara orang tua dan anak. Kasih sayang orang tua kepada anaknya tidak akan bisa terbalaskan dengan harta atau materi.

Kemesraan juga memiliki efek positif bagi kepribadian. Kemesraan dapat menimbulkan kebahagiaan, ketenangan, dan menjadikan manusia sebagai pribadi yang baik dalam bertutur kata, bertingkah, maupun berfikir. Wujud dari cinta adalah kemesraan yang menimbulkan kebahagiaan, ketenangan, dan kebaikan, seperti yang dialami Nawi yang merasa bersimpati kepada Inah.

“Hari-hari bagai hidup di surga.  
Berangkat sekolah makin rajin, tak ada kendala.  
Seperti orang sakit setahun yang baru menemukan obat.  
Lihat senyumnya, lirikan matanya, hati terasa hangat.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:51)

Cinta yang mendalam dapat membangun sebuah kemesraan di dalamnya. Kemesraan menimbulkan efek kebahagiaan, ketenangan, dan kebaikan. Seperti Nawi yang sedang menaruh rasa simpati atau cintanya kepada Inah. Ia merasa berbeda dari sebelumnya. Saat ini ia seperti hidup di surga. Semenjak Nawi menaruh cinta kepada Inah, ia menjadi lebih rajin ke sekolah. Ia mengibaratkan seperti orang yang sedang sakit parah namun dapat disembuhkan karena mendapat obat yang mujarab. Saat Nawi melihat senyum Inah yang manis, lirikan mata yang menggoda, hati Nawi menjadi hangat bagai tidak ada beban.

Mesra tidak selalu disangkut-pautkan dengan hubungan sepasang kekasih. Tapi kemesraan juga dapat terjadi dalam keluarga yang didasari rasa sayang. Seperti kemesraan Nawi dengan Jenny yang sudah dianggap adiknya sendiri.

“Di sela kuliah, kadang Jenny mengajak ngobrol di kursi taman. Saat matahari terik, mahasiswa banyak yang membuka bajunya. Berjemur seperti ikan asin menunggu di balik posisinya. Jenny suka bercerita ketika di Jawa, di sana banyak pengalaman. Tergelak menceritakan pengalaman lucunya di Pulau Dewata. Kadang tanpa sadar memegang tanganku, tak henti gelaknya.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:86)

Saat Nawi berada di Belanda, ia menjalin hubungan baik dengan anak Pak Rudy yang bernama Jenny. Nawi yang merasa berhutang budi kepada Pak Rudy hanya dapat membalas dengan perhatian dan kasih sayang kepada keluarga Pak Rudy, termasuk Jenny. Nawi menganggap Jenny sebagai adik sendiri. Begitu rekat hubungannya dan sangat mesra terlihat. Bercanda bersama, belajar bersama, dan ke luar bersama. Data menunjukkan jika Nawi dan Jenny sering duduk bersama di kursi taman di sela-sela waktu kuliah. Dengan asyiknya mereka bersenda gurau seperti sepasang kekasih. Jenny orang periang, jadi ia suka bercerita hal lucu. Ia bercerita pengalamannya yang lucu saat liburan di Indonesia. Tanpa sadar kadang Jenny memegang tangan Nawi, sehingga semakin terlihat kemesraan mereka.

“Bagiku Jenny sudah kuanggap sebagai adik sendiri. Agak manja, kadang minta ditemani ke sana kemari.

Sesekali minta kumasakkan makanan Indonesia kesukaannya.  
Dia pun menganggapku kakak, saudara yang lebih tua.  
Sebisanya kuturuti, balas budi ke orangtuanya yang tak terbayarkan.  
Hanya itu yang bisa kulakukan, semoga bisa jadi kebaikan.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:88)

Bertahun-tahun Nawi kumpul dengan keluarga Pak Rudy, sehingga perasaannya sudah menyatu. Bukan lagi menganggap orang lain, melainkan saudara. Seperti hubungannya dengan anak Pak Rudy yang bernama Jenny. Nawi menganggap Jenny sebagai adik kandungnya, ia sayang kepada Jenny sebagaimana rasa sayang kakak kepada adik. Mereka berdua terlihat mesra dari setiap hal yang dilakukan. Menurut Nawi, Jenny adalah anak yang manja jadi ke mana pun Jenny pergi, Nawi harus mengantarkannya dengan bersepeda. Nawi juga sering memasak makanan kesukaan Jenny untuk menyenangkan hati adiknya. Sebisa mungkin Nawi menyenangkan dan memperhatikan Jenny agar ia bisa membalas jasa kepada Pak Rudy.

Dari semua uraian data di atas, dapat disimpulkan jika kemesraan merupakan hubungan baik antara sesama manusia yang dilandasi rasa cinta kasih. Kemesraan dapat terjadi pada hubungan pria dan wanita yang berpacaran maupun yang sudah berumah tangga. Kemesraan juga dapat terlihat dari hubungan saudara kakak-adik, dan orang tua-anak. Kemesraan muncul karena adanya perasaan saling menyayangi dan saling memperhatikan.

#### 4.1.3 Pemujaan

Pemujaan adalah perwujudan cinta manusia kepada Tuhan. Kecintaan manusia kepada Tuhan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Hal ini, karena pemujaan kepada Tuhan adalah inti, nilai dan makna kehidupan yang sebenarnya (Widagdho, 2010:51). Pemujaan juga dapat dikatakan sebagai wujud kasih sayang yang dilakukan dengan cara mengagungkan sesuatu tersebut. Manusia yang memuja Tuhan berarti mereka sadar akan rasa cinta dan kebutuhan mereka kepada Tuhan.

Salah satu sifat Tuhan yaitu Maha Pengasih dan Penyayang. Hal yang wajar jika semua umatnya dianugerahi hal yang sama baiknya yaitu kasih sayang. Kecintaan manusia kepada Tuhan dapat diaplikasikan dengan cara beribadah. Beribadah merupakan suatu tindakan yang menunjukkan jika manusia itu mempunyai rasa cinta kepada Tuhan. Ibadah dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai ajaran dan agama masing-masing. Beribadah bukan hanya dilakukan di tempat ibadah atau sejenisnya. Mengingat kepada sesama manusia akan keagungan Tuhan juga termasuk ibadah.

Pemujaan tidak saja dikategorikan antara manusia dan Tuhan. Pemujaan juga dapat terjadi pada sesama manusia. Seperti seseorang yang sangat cinta dengan idolanya, tanpa sadar ia akan selalu memuja idolanya tersebut. Hal yang sama juga terjadi pada pasangan kekasih, mereka yang menjalin hubungan berlandaskan cinta, niscaya akan saling memuja.

Dalam novel *Nawi BKL Inah*, terdapat data yang menjelaskan tentang pemujaan manusia kepada Tuhan.

“Aku tak mau ikut teman gunakan orang pintar.  
Sabuk Mangir, Jaran Goyang biar perempuan tergila-gila.  
Kalau Inah menolakku, kuterima dengan jiwa besar.  
Mungkin tak berjodoh, takkan membuatku terluka.” (*Nawi BKL Inah*,  
2013:49)

Masyarakat Banyuwangi memang dekat hubungannya dengan kekuatan gaib yang berbau mistis. Ada beberapa ilmu gaib di Banyuwangi yang dipercaya ampuh untuk melancarkan segala usaha, termasuk mendapatkan seorang wanita. Seperti yang dikatakan Nawi, jika ia tidak ingin menggunakan ilmu *Jaran Goyang* maupun *Sabuk Mangir*. Kedua ilmu tersebut mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk meluluhkan hati perempuan. Nawi tetap berkeyakinan dengan kekuatan Tuhan. Ia tetap percaya dengan yang ia puja. Ia mengatakan jika memang berjodoh pasti akan bersama, begitu juga sebaliknya. Nawi lebih memilih memuja Tuhan daripada memuja hal

yang tidak jelas asal-usulnya, yang kebanyakan orang mengatakan jika itu adalah perbuatan dosa.

“Seperti sayup-sayup suara gemercik air di telinga.  
Sungguh kau telah membuat hatiku tertambat tak berdaya.  
Mana tempatmu yang jauh di mata.  
Tak mungkin janji kauingkari, kalau kau rela.  
Makanya jangan lupa ingat yang kuasa.  
Agar doamu selalu dikabulkan-Nya.” (*Nawi BKL Inah, 2013:82*)

Hubungan jarak jauh pasti menimbulkan kerinduan bagi sepasang kekasih. Seperti yang dialami Nawi dan Inah. Jarak yang berjauhan karena Nawi sedang melanjutkan pendidikan di Belanda membuat Inah rindu padanya. Tidak dapat bertemu namun mereka menyalasi kerinduan itu dengan saling mengirim surat. Data di atas merupakan isi surat Inah yang diberikan kepada Nawi. Inah mengatakan jika Nawi telah membuat hatinya tertambat tidak berdaya. Tidak bisa bertemu karena jarak yang memisahkan. Inah berharap Nawi menepati janjinya yang akan meminangnya saat Nawi sudah menyelesaikan kuliahnya. Namun Inah juga sadar, segala sesuatu itu yang menentukan adalah Tuhan, manusia hanya mampu berusaha. Oleh karena itu, Inah mengatakan kepada Nawi agar selalu ingat kepada Tuhan dan selalu berdoa agar segala keinginannya dapat terkabulkan.

Saat hari raya tiba, Nawi berada di Belanda dan tidak bisa pulang ke Indonesia karena kuliahnya belum selesai. Sebagai pengobat rindu, ia hanya bisa menulis puisi pada secarik kertas.

“Terima kasih ya Gusti yang Maha Pemberi.  
Lebaran ini saya dilimpahi rezeki.  
Cukup untuk beli baju dan celana satu lagi.  
Mengganti yang sudah usang dimakan matahari, dicuci di kali.  
Terima kasih ya Gusti yang Maha Kuasa.” (*Nawi BKL Inah, 2013:79*)

Perwujudan rasa cinta manusia kepada Tuhan memang seharusnya dibuktikan dengan pemujaan. Seperti yang dilakukan Nawi, ia tiada henti melakukan pemujaan sebagai

wujud cintanya kepada Tuhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa ia menyadari jika segala yang dimiliki adalah pemberian Tuhan. Nawi menjelaskan jika ia bersyukur kepada Tuhan karena sudah diberikan rezeki yang cukup. Dengan rezeki tersebut ia mampu membeli baju dan celana baru karena yang lama sudah usang tak layak pakai.

Selain untuk dirinya sendiri, Nawi juga meminta kepada Tuhan agar memuliakan hidup orang-orang yang ia kenal.

“Tapi bagaimana Ya Gusti yang Maha Sabar.  
Anak Kang Bodos belum punya celana baru, sekolah tak terbayar.  
Kang Buwang menarik becak tak bisa ikut sholat ied, setoran mesti dikejar.  
Hati luruh saat lihat Mak Ujah, duduk di dipan, mikir hutang harus dibayar.”  
Duh Gusti yang Maha Pemurah.  
Mudah-mudahan rezeki singgah pada mereka, lebaran lebih indah.” (*Nawi BKL Inah, 2013:80*)

Tidak hanya memikirkan diri sendiri, Nawi juga memiliki kepedulian terhadap orang lain. Sebenarnya ia ingin membantu, namun keadaannya saat ini tidak memungkinkan untuk membantu karena kehidupannya masih kurang mapan. Dengan pemujaan kepada Tuhan, ia berdoa agar orang-orang yang sedang susah diberi kemudahan, kelancaran rezeki, dan kesehatan. Seperti anak Kang Bodos yang tidak bisa membayar uang sekolah, Kang Buwang yang harus menarik becak saat hari raya, dan Mak Ujah yang sedang terhimpit hutang. Nawi merasa prihatin dengan keadaannya, maka dari itu lewat pemujaan ia selipkan doa untuk orang-orang yang sedang kesusahan tersebut.

Setelah mengurai dan menganalisis data, penulis mendapatkan kesimpulan mengenai pemujaan. Pemujaan merupakan bentuk atau perwujudan cinta manusia kepada Tuhan. Hubungan manusia tidak dapat dipisahkan dengan Tuhan, karena segala sesuatu yang ada di muka bumi ini adalah ciptaan Tuhan. Jadi, sebagai manusia yang memiliki rasa cinta hendaknya selalu meminta dan bersyukur hanya kepada Tuhan. Pemujaan dalam pembahasan berupa rasa sayang, rasa syukur, dan permohonan kepada sang maha pencipta.



#### 4.1.4 Belas Kasihan

Dalam surat Yohanes dijelaskan ada tiga macam cinta. Pertama, cinta *agape* ialah cinta manusia kepada Tuhan yang diterangkan pada kegiatan belajar. Kedua, cinta *philia* ialah cinta kepada ayah-ibu (orang tua) dan saudara. Dan ketiga, cinta *eros/armor* ialah cinta antara pria dan wanita. Beda cinta *eros* dan *armor* ini ialah cinta *eros* karena kodrati sebagai laki-laki dan perempuan, sedangkan cinta *armor* karena unsur-unsur yang sulit dinalar, misalnya gadis normal yang cantik mencintai dan mau menikahi seorang pemuda yang kerdil (Widagdho, 2010:54).

Dari penjelasan di atas mengenai cinta, ada yang menarik yaitu cinta *armor*. Cinta *armor* dikatakan sebagai cinta yang tumbuh karena unsur-unsur yang sulit dinalar. Ada keadaan di mana seseorang menaruh cinta pada posisi kedua, yang pertama yaitu belas kasihan. Belas kasihan mungkin termasuk dalam kategori cinta *armor*. Secara logika, jika perempuan cantik pasti memilih lelaki tampan sebagai pasangannya. Namun jika kasusnya berubah, saat seorang wanita cantik mau menikahi pemuda yang jelek itu merupakan suatu wujud dari rasa kasihan. Seperti yang dikatan Widagdho (2010:55) dalam essay “*On Love*” ada pengertian bahwa cinta adalah persatuan tanpa syarat. Itu berarti dalam rasa belas kasihan tidak mengandung unsur “pamrih”. Belas kasihan yang kita tumpahkan benar-benar keluar dari lubuk hati yang ikhlas.

Manusia yang menaruh belas kasihan kepada orang lain membuktikan jika ia memiliki perasaan yang sama pada orang yang ditumpahi belas kasihan. Bisa jadi ia pernah merasakan hal yang sama kepada orang yang dikasihani, atau bisa juga ia takut jika hal yang tidak baik tersebut menimpa dirinya. Namun, rasa belas kasihan sesungguhnya itu muncul karena perasaan cinta kasih.

“Ibuku sedih melihatku tak seperti biasanya sehari-hari.  
Duduk diam di bangku, tiba-tiba mengalir airmata di pipi.  
Aku semakin iba melihat ibu kalau terus begini.  
Ibu tawarkan jika aku mau pindah sekolah ke Bali.” (Nawi BKL Inah,  
2010:60)

Data menunjukkan adanya rasa belas kasihan antara orang tua dan anak yaitu Nawi dan ibunya. Karena saling mencintai, mereka menaruh belas kasihan yang sama. Nawi kasihan kepada ibunya karena ikut bersedih meratapi nasibnya, begitu juga dengan ibunya. Ibunya kasihan melihat Nawi yang sedang patah hati. Kesedihan Nawi bermula saat ia mendapat kabar jika Inah akan dijodohkan dengan orang lain yang sudah mapan hidupnya. Nawi tidak bisa melakukan apa-apa. Nawi sadar jika ia hanya berasal dari keluarga sederhana dan belum jelas masa depannya. Saat ini ia hanya bisa melamun dan meratapi nasibnya. Hingga akhirnya, ibunya menawarkan Nawi untuk pindah sekolah ke Bali ikut saudaranya.

Saat Nawi pindah sekolah ke Bali, ia mencari uang tambahan dengan bekerja sebagai pelayan di salah satu restoran. Di restoran itulah ia berkenalan dengan orang Belanda yang merasa kasihan kepadanya.

“Pak Rudy banyak tanya tentang aku di Bali mulanya.  
Dia tahu pulang sekolah aku buru-buru ke restoran, bekerja.  
Aku menceritakan kalau keluargaku ada di Banyuwangi.  
Dan kutinggal pula seorang gadis pujaan hati sampai saat ini.  
Saat pulang, Pak Rudy mengajak duduk, juga dengan istrinya.  
Menawariku untuk melanjutkan kuliah di negaranya.  
Hatiku senang sekali, mengucap syukur tak henti-henti.  
Kutempuh jalan hidupku, ikuti suratan nasib seperti ini.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:68)

Setelah Nawi mengetahui jika Inah akan dijodohkan dengan orang lain, hidupnya semakin tidak menentu. Ia sering merenung dan mengurung diri sendirian. Ibunya tidak tega dan menyuruhnya untuk pindah ke Bali ikut saudaranya. Ketika sudah di Bali, Nawi ingin menambah uang saku dengan bekerja sebagai pelayan di sebuah restoran. Setiap pulang sekolah ia lari terburu-buru agar tidak terlambat sampai di restoran. Akhirnya ia mengenal seseorang bernama Pak Rudy yang berasal dari Belanda. Pak Rudy bertanya banyak kepada Nawi, mengenai keadaan Bali maupun mengenai kehidupan Nawi. Singkat cerita, saat Nawi sudah menceritakan semuanya, rasa belas kasihan muncul dari dalam diri Pak Rudy kepada Nawi. Dari rasa kasihan

itu, Pak Rudy memutuskan untuk mengajak Nawi melanjutkan pendidikannya ke Belanda. Nawi dengan senang hati menerima kabar gembira itu.

Setelah Nawi menerima tawaran dari Pak Rudy, Nawi mengajak Inah untuk bertemu. Ia ingin berpamitan kepada Inah.

“Inah tertunduk, tak sanggup memandangu di sebelahnya.  
Suaranya yang biasanya merdu, tersekat di tenggorokannya.  
Yang terdengar cuma isakan, suara Inah menahan tangisnya.  
Ingin kupeluk erat seakan tak ada jalan berpisah selamanya.  
Tak sampai hati menyaksikan pujaan hati kehilangan pijakan.  
Semoga tak terjadi sesuatu padanya selama kutinggalkan.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:70)

Saat Nawi menerima tawaran Pak Rudy untuk kuliah di Belanda, Nawi pulang ke Banyuwangi untuk berpamitan dengan kedua orang tua dan Inah. Ia meminta tolong kepada temannya agar Inah dapat ke luar rumah tanpa sepengetahuan ayahnya. Saat sudah bertemu, Nawi menceritakan semuanya kepada Inah. Inah hanya tertunduk dan diam membisu. Nawi hanya mendengar isakan Inah yang sedang menahan tangisnya. Nawi menjelaskan jika ia tidak sampai hati melihat Inah seperti itu. Hal itu menandakan jika ia merasa kasihan kepada Inah. Ia menaruh rasa belas kasihan kepada perempuan yang dicintainya. Sudah lama tidak bertemu, kini harus berpisah kembali dengan waktu yang lebih panjang. Nawi mengerti betul perasaan Inah, namun ini semua ia lakukan demi Inah juga.

Secara garis besar setiap manusia memiliki cinta kasih di dalam hidupnya. Cinta yang dituangkan kepada seseorang akan menciptakan suatu kemesraan di dalamnya. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sudah seharusnya dan menjadi tanggung jawab bagi setiap manusia untuk melakukan pemujaan kepada sang pencipta dengan cara beribadah. Jadi, kesimpulannya adalah manusia memiliki hubungan yang erat dengan cinta kasih yang menjadikannya menjadi manusia yang lembut tutur katanya, baik tingkah lakunya, dan mulia hatinya.

“Tapi bagaimana Ya Gusti yang Maha Sabar.  
Anak Kang Bodos belum punya celana baru, sekolah tak terbayar.  
Kang Buwang menarik becak tak bisa ikut sholat ied, setoran mesti dikejar.

Hati luruh saat lihat Mak Ujah, duduk di dipan, mikir hutang harus dibayar.”  
(*Nawi BKL Inah*, 2013:80)

Selain berbakti kepada orang tua, Nawi juga memiliki jiwa sosial yang tinggi. Terbukti dari data di atas yang menjelaskan jika Nawi merasa iba dengan keadaan orang-orang di sekitarnya. Ia meminta kepada Tuhan agar memudahkan segala urusan dan masalah yang sedang dialami oleh orang-orang tersebut. Seperti anak Kang Bodos yang tidak mampu membayar uang sekolah, Kang Buwang yang harus menarik becaknya di hari raya, dan Mak Ujah yang sedang terhimpit hutang. Nawi yang merasa kasihan kepada mereka tidak dapat berbuat banyak, ia hanya dapat membantu lewat doa yang tulus tanpa mengharapkan imbalan.

Jadi, dari semua uraian di atas dapat disimpulkan bahwa setiap manusia memiliki cinta kasih di dalam dirinya. Sejak dilahirkan, manusia mempunyai cinta kasih yang dianugerahkan Tuhan untuknya. Cinta kasih dapat mempengaruhi pikiran dan tingkah laku manusia menjadi lebih baik dan terarah. Manusia yang memiliki cinta kasih selalu peduli dengan lingkungan sekitarnya. Saat seseorang peduli dengan keadaan sekitar yang tidak baik, maka belas kasihan akan muncul dari dalam diri. Perbuatan atau sifat yang menaruh belas kasihan adalah perbuatan orang yang berakhlak. Jadi, setiap manusia sebenarnya berpotensi memiliki rasa belas kasihan dalam dirinya, sesuai dengan kadar akhlak yang dimiliki.

#### **4.2 Manusia dan Harapan**

Harapan artinya keinginan yang belum terwujud. Setiap orang mempunyai harapan. Tanpa harapan manusia tidak ada artinya sebagai manusia. Manusia yang tidak mempunyai harapan berarti tidak dapat diharapkan lagi (Widagdho, 2010:187). Pada dasarnya setiap manusia yang hidup pasti memiliki harapannya masing-masing. Manusia yang tidak memiliki harapan dapat diistilahkan mati sebelum ajal. Artinya, orang yang tidak memiliki cita-cita atau harapan seperti orang yang mati. Karena percuma dia hidup jika tidak ada yang diharapkan dalam hidupnya. Jadi, harapan adalah sifat manusiawi yang dimiliki oleh siapapun dan dari golongan apapun.

Perbuatan atau tindakan yang mengandung motif, merupakan tindakan yang mempunyai pengharapan, artinya bahwa tindakan-tindakan ditunjukkan pada suatu titik sasaran akhir, yaitu suatu hasil sebagai imbalannya, imbalan dari segala usaha, jerih payah yang telah dilakukannya. Selama masa hidup, semua orang selalu ada perasaan berharap. Tercapainya keinginan seseorang dapat ditempuh dengan berbagai cara, baik dengan cara yang negatif maupun cara yang positif. Seperti yang dikatakan Sudibyo, dkk (2013:160) manusia yang tanpa harapan berarti manusia hidup dalam keadaan mati, sedangkan orang yang akan meninggalpun kadang-kadang mempunyai harapan dan biasanya berupa pesan-pesan kepada keluarga atau orang-orang yang paling dekat di hatinya. Apabila sesuatu hal dikehendaki oleh seseorang individu diperoleh dengan sangat mudah atau sebaliknya akan menimbulkan suatu kehendak yang berupa harapan. Harapan yang sangat mendalam dapat menumbuhkan apa yang disebut keinginan. Contohnya seorang mahasiswa yang selalu memperhatikan saat dosen mengajar, selalu mengerjakan tugas, dan tidak pernah membolos dengan harapan agar memperoleh nilai yang baik.

#### 4.2.1 Harapan

Harapan, dalam satu dan hal lain, bisa disebut sebagai fenomena yang universal sifatnya. Artinya, harapan adalah sesuatu yang wajar berkembang dalam diri manusia di mana pun juga. Ini berarti setiap manusia, tidak peduli latar belakangnya, mempunyai keinginan untuk terpenuhinya segala harapan yang ada pada dirinya. Begitu menggejalanya harapan tersebut sampai-sampai orang yang akan meninggal pun tetap menaruh harapan-harapan tertentu (Widagdh, 2010:188).

Setiap harapan akan selalu memunculkan keinginan untuk menuju harapan tersebut. Manusia yang mempunyai harapan pasti berusaha keras agar harapannya menjadi kenyataan dengan caranya masing-masing. Kebanyakan dari mereka yang tidak mempunyai usaha hanya dapat berharap dan tidak dapat diharapkan. Berharap berarti menaruh kepercayaan kepada apa yang diharapkan, seperti halnya seseorang berharap jika cintanya akan diterima dengan sepenuh hati.

Hubungan manusia dan harapan yang terjadi dalam novel *Nawi BKL Inah* adalah Nawi yang mempunyai harapan agar bisa menjadikan Inah sebagai pendamping hidupnya.

“Duhai gadis cantik, wajahmu lekat di dalam dada.  
Tak bisa berpaling, kuabaikan sejenak pun tak bisa.  
Semalaman dirimu kuimpikan meski tak nyata.  
Kalau hanya mimpi tak terlalu membuatku sengsara.  
Tapi sungguh yang sulit adalah memejamkan mata.  
Semoga tak kau tolak, agar aku tak menanggung derita.  
Agar hatiku tak berselaput lara.  
Kan kubawakan untukmu mawar jingga.  
Terimalah, semoga kau pun menyimpan perasaan yang sama.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:50)

Data di atas merupakan isi surat cinta yang dikirimkan Nawi kepada Inah. Surat tersebut merupakan luapan isi hati Nawi yang menaruh harapan besar kepada Inah agar cintanya diterima. Nawi yang menaruh harapan kepada Inah membuat hidupnya tidak tenang jika belum terbalaskan cintanya oleh Inah. Wajah Inah selalu melekat dalam setiap waktu dalam pikiran Nawi. Nawi berusaha sedemikian rupa untuk memalingkan bayangan Inah, namun tetap sia-sia. Inah selalu hadir dalam setiap mimpi indah Nawi sehingga membuatnya semakin gelisah dan takut jika cintanya ditolak. Untuk meyakinkan Inah, Nawi memberikan sekuntum mawar jingga yang diberikan beserta surat cintanya. Nawi berharap Inah menyimpan mawar itu yang berarti Inah menerima cinta Nawi dan terjawab sudah harapan Nawi selama ini.

Selain data di atas, ada juga data yang menjelaskan mengenai harapan seseorang yang ada pada novel *Nawi BKL Inah*.

“Inah belum selesai, Jenny membuat beban makin sarat.  
Bagaimana caranya menolak yang tak buat hatinya tersayat.  
Berutang budi pada ayah ibunya, tapi bukan begini balasannya.  
Hatiku tak bisa berpaling dari Inah yang sudah melekat.  
Sabar dan cintanya Inah sudah teruji, cintaku pun tetap kuat.  
Sekarang bagaimana, Jenny berharap aku jadi kekasihnya.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:91)

Harapan terkadang tidak sesuai dengan kenyataan. Seperti data di atas yang menjelaskan jika ternyata diam-diam Jenny mencintai Nawi dan Jenny berharap jika Nawi menerima cintanya. Hal tersebut membuat Nawi bingung, ia sudah menganggap Jenny sebagai adiknya. Nawi membalas budi Pak Rudy yang berjasa untuk masa depannya, maka dari itu ia menyayangi Jenny sebagai adik. Bagaimanapun juga, hati Nawi sudah terikat oleh Inah dan tidak bisa dipisahkan. Nawi sangat mencintai Inah, namun ia bingung apa yang harus dilakukan karena Jenny mempunyai harapan yang besar untuk menjadi kekasih Nawi.

“Pesan Inah hendaknya kalung ini selalu kukenakan.  
Bandul kerang dingin menempel di dada, penuh harapan.  
Selalu dekat di hatiku, dekat ke jantung pusat nadi kehidupan.  
Berharap ku selalu ingat dia, meski jauh di Holland.  
Berharap hatiku terus dekat dia, meski banyak godaan.  
Kuraih, kutempelkan tangannya di dada, agar bisa merasakan.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:71)

Nawi yang akan berangkat ke Belanda mengajak Inah bertemu dan ingin berpamitan. Nawi ingin memberikan dan mengatakan sesuatu kepada Inah. Dari data di atas dapat terlihat jika Nawi harus mengingat pesan Inah yang mengatakan agar kalung pemberiannya selalu dikenakan. Inah memberikan sebuah kalung kepada Nawi dengan sebuah harapan besar. Inah berharap agar ia selalu ada di hati Nawi, ia berharap agar Nawi selalu mengingatnya jika Nawi melihat kalung itu. Inah menaruh harapan besar kepada Nawi yang akan pergi ke Belanda untuk melanjutkan pendidikannya. Nawi meyakinkan Inah jika harapannya akan terwujud. Nawi memegang tangan Inah dan menempelkan di dadanya agar Inah yakin dan tidak perlu khawatir.

Selain tokoh utama, tokoh tambahan yaitu Inah juga memiliki harapan yang sama dengan Nawi untuk dapat hidup bersama.

“Dia ingin pernikahan segera dilaksanakan.  
Sebab sekarang dia sudah mendapat pekerjaan.  
Katanya tanpa mengandalkan orang tua, dia sudah bisa mapan.  
Tak pernah dia tahu, hatiku sudah mendapat sandaran.

Kumasih berharap, sabar di kejauhan, menunggu mencari jalan. Kubilang padanya, “sabar ya, jangan memaksa, kok tidak sabaran”.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:83)

Pada data sebelumnya, dijelaskan bahwa Nawi memiliki harapan untuk bersatu kembali bersama Inah. Pada data di atas, Inah juga memiliki harapan yang sama dengan Nawi. Data di atas merupakan sepenggalan surat Inah yang diberikan untuk Nawi. Inah mengatakan jika lelaki pilihan ayahnya sudah tidak sabar ingin cepat-cepat menikahinya. Inah yang masih berharap agar dapat hidup bersama Nawi selalu mengelak dan beralasan saat lelaki itu memaksanya menikah. Inah mengadu kepada Nawi dengan maksud agar Nawi cepat menyelesaikan kuliah dan segera meminangnya.

Dari semua ulasan data dan analisis di atas, dapat disimpulkan jika setiap manusia mempunyai harapan dalam hidupnya. Harapan merupakan keinginan yang belum terwujud dan diupayakan agar keinginan tersebut menjadi kenyataan. Setiap ada harapan, pasti akan ada usaha. Usaha tersebut harus dilakukan manusia dengan sungguh-sungguh agar harapannya menjadi kenyataan. Ada juga yang membantu agar harapan cepat tercapai, yaitu dorongan. Dorongan ini dapat berasal dari dalam diri maupun orang lain. Dorongan bisa diistilahkan dengan menyemangati, menyemangati diri sendiri maupun disemangati orang lain.

#### 4.2.2 Kepercayaan

Kepercayaan berasal dari kata percaya, artinya mengakui atau meyakini akan kebenaran. Kepercayaan adalah hal-hal yang berhubungan dengan pengakuan atau keyakinan akan kebenaran (Widagdho, 2010:192). Kepercayaan yang muncul dari dalam diri seseorang dikarenakan adanya suatu kebenaran yang terjadi. Kebenaran atau kejujuran pasti dan selalu menciptakan suatu kepercayaan. Orang yang tidak dapat dipercaya adalah orang yang selalu membual dalam bicaranya dan sering berkata dusta.



Setiap manusia menginginkan dirinya dipercaya oleh orang lain. Namun, kadang keinginan tidak sesuai dengan usahanya. Mereka yang selalu berkata bohong menginginkan jika mereka dipercayai oleh orang sekitar. Padahal hal itu sangat tidak mungkin. Jika keinginan dilandasi dengan usaha yang maksimal niscaya akan berhasil. Contohnya jika seorang karyawan ingin dipercayai oleh atasannya maka ia harus berusaha untuk berkata jujur, bekerja sesuai waktu, dan tidak korupsi. Sebenarnya mudah jika dirasakan, namun cukup sulit untuk dilakukan karena sifat dasar manusia tidak selalu baik, ada saja hal negatif yang memaksanya untuk berbohong dan bersandiwara demi nama baiknya.

Pendapat lain yang mengatakan kepercayaan tidak hanya diperuntukkan kepada orang lain, melainkan diri sendiri atau yang sering disebut percaya diri. Seperti yang dikatakan Sudibyo, dkk (2013:163) kemampuan yang mendukung usaha atau perjuangan itu membangkitkan sikap “percaya diri”. Kemampuan itu meliputi kemampuan fikiran dan kemampuan fisik. Kemampuan fikiran berhubungan dengan kemampuan yang diperoleh melalui pendidikan, sehingga dapat meramalkan dan merencanakan usaha yang akan dilakukan. Kemampuan fisik berkenaan dengan tenaga, baik tenaga sendiri maupun tenaga bantuan orang lain, dengan menggunakan alat bantu maupun tidak menggunakan alat bantu (teknologi).

Berbicara mengenai kepercayaan, ada kejadian di dalam novel *Nawi BKL Inah* yang menceritakan tentang kepercayaan.

“Aku percaya Inah takkan ingkari janjinya.  
Cintanya telah kusimpan, melekat kuat di dalam dada.  
Aku hanya khawatir dia merana karena paksaan ayahnya.  
Begitupun cinta yang kurasakan padanya.  
Takkan mungkin kulepas meski jarak begitu jauhnya.  
Kuberdoa agar Inah kuat, aku masih mencari jalan untuknya.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:80)

Hubungan Nawi dan Inah yang tidak mendapat restu dari orang tua Inah memang pilu dirasakan mereka berdua. Saling sayang namun tidak bisa bertatap muka karena Inah dilarang bertemu dengan Nawi oleh ayahnya, hingga akhirnya Nawi yang patah hati

pindah sekolah di Bali. Namun, cinta yang telah dianugerahkan Tuhan kepada mereka tetap tidak bisa dihapuskan. Mereka tetap bertemu walaupun melalui surat-menyurat. Mereka tetap menjalin hubungan dan semakin besar cinta yang tumbuh, mereka mengucapkan janji akan tetap bertahan sampai nanti untuk dapat hidup bersama. Suatu waktu Nawi mendapat kesempatan kuliah gratis di Belanda, semakin jauh jarak mereka semakin khawatir perasaan satu sama lain. Namun, jarak tidak mengurangi sedikitpun rasa cinta di hati mereka. Nawi percaya jika Inah tidak akan mengingkari janji yang telah dibuatnya. Janji untuk menjalin cinta dan hidup bersama. Mereka saling percaya dan tidak akan mengingkari janji suci yang telah disepakati bersama. Kepercayaan Nawi muncul karena kebenaran. Kebenaran Inah yang mencintai Nawi, kebenaran Inah yang tidak pernah berbohong (jujur), dan kebenaran Inah karena ia kuat menahan desakan dari orang tuanya.

“Selendang pelangi kau kalungkan padaku sebelum berangkat.  
Tetap kulilitkan ke leher sebelum lelap dalam tidurku.  
Tetap kusimpan, menemani air mataku setiap kali wajahmu kuingat.  
Selendang pelangi tetap memberiku semangat agar aku tetap kuat.  
Karena kupercaya, menjaga cintamu bukanlah sesuatu yang keliru.  
Meski jauh, cinta yang kau tinggal begitu terasa menyengat.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:95)

Kepercayaan yang muncul bukan pada Nawi, melainkan pada Inah. Inah mengingat saat Nawi memberikannya selendang berwarna-warni sebelum berangkat ke Belanda. Setiap hari selendang itu selalu dipeluknya sebagai teman tidur. Inah rela menunggu kedatangan Nawi yang tidak tahu sampai kapan karena Inah percaya kepada Nawi. Inah percaya jika Nawi akan menepati janjinya maka dari itu Inah tetap bertahan walau terus mendapat tekanan dari orang tuanya. Inah yakin jika mempercayai Nawi bukanlah hal yang keliru karena Inah tahu sifat Nawi yang tidak pernah mendustakan dirinya. Inah tetap bertahan dan mengelak jika ayahnya akan segera menikahnya dengan orang lain karena Inah percaya dengan ketulusan cinta Nawi.

Kepercayaan yang terjadi pada data selanjutnya adalah mengenai suatu keyakinan masyarakat tentang hal yang tidak dapat dibuktikan dengan teknologi maupun ilmiah.

“Banyak kepercayaan yang beredar di antara teman-teman.  
Bintitan karena meminta barang yang sudah diberikan.  
Kalau makan nasi tak dihabiskan, ayam piaraan akan mati.  
Kalau meludahi sumur, bibir akan jadi sumbing nanti.” (Nawi BKL Inah, 2013:21)

Dalam kehidupan yang serba modern sekarang ini, mempercayai mitos akan mendapatkan kritik dari berbagai pihak. Karena orang yang percaya dengan mitos di era ini dianggap orang yang tidak berpendidikan. Namun, dalam data di atas dijelaskan jika kepercayaan kepada hal yang belum tentu benar adanya masih berlaku. Teman-teman Nawi masih percaya mata akan bintitan jika meminta kembali barang yang sudah diberikan. Ayam akan mati jika makan nasi tidak dihabiskan, padahal tidak ada sangkut-pautnya antara ayam dan nasi yang dimakan manusia. Tapi itulah kepercayaan. Kepercayaan yang terjadi di lingkup desa tidak dapat dijelaskan secara empiris namun tetap mereka percayai sebagai hal yang nyata.

Suatu usaha untuk meyakinkan diri, membanggakan diri, atau untuk menggapai keinginan diperlukan adanya kepercayaan pada diri sendiri yang disebut dengan percaya diri. Seperti kepercayaan diri Nawi saat ia mampu melafalkan bahasa asing dengan lancar.

“Makin hari aku jadi bisa berbahasa asing *cas cis cus*, lancar.  
Apa saja kalau diniati, tak sulit, asal tertib dan jangan kasar.  
Biarpun sedikit aku bisa bahasa Inggris, Prancis, Jerman.  
Sekolahku lancar, dapat uang untuk tambahan uang jajan.  
Aku bisa ngomong *Ich hab mein herz in Lovina verloren*, gaya.  
Bisa pura-pura teriak *Ne me quitte pas* kalau mau ditinggal.” (Nawi BKL Inah, 2013:61)

Nawi pindah sekolah ke Bali dan bekerja sebagai pelayan restoran untuk menambah uang jajan. Singaraja (tempatnya sekolah) memiliki pantai yang indah yaitu Lovina. Tidak mengherankan jika banyak turis lokal maupun luar negeri datang di pantai

tersebut. Karena sudah sering melayani turis dari luar negeri, Nawi sedikit banyak bisa berbahasa asing. Seperti yang ia katakan pada data di atas, dengan percaya dirinya ia mengucapkan kalimat asing seperti *ich hab mein herz in Lovina verloren*. Ia mengatakan jika tidak ada yang susah jika diniati dan bersungguh-sungguh. Dari yang tidak bisa berbahasa asing, sekarang menjadi pintar dan percaya diri melafalkannya kepada para turis. Karena percaya dirinya, ia tidak takut jika pelafalannya salah.

Jadi, dari semua uraian dan ulasan mengenai hubungan manusia dan harapan di atas. Harapan merupakan keinginan dari dalam diri manusia untuk sesuatu hal. Dapat disimpulkan bahwa setiap manusia pasti memiliki harapan di dalam dirinya. Harapan yang dimiliki setiap manusia berbeda-beda, begitu pula dengan cara menggapai harapan tersebut. Namun, ada satu hal yang harus dimiliki oleh setiap orang dalam upaya meraih harapannya tersebut, yaitu kepercayaan. Percaya jika harapannya akan menjadi kenyataan, percaya dengan diri sendiri, dan percaya dengan orang yang patut dipercayai demi terwujudnya harapan tersebut.

#### **4.3 Manusia dan Keindahan**

Keindahan berasal dari kata indah, artinya bagus, permai, cantik, elok, molek, dan sebagainya. Benda yang mempunyai sifat indah ialah segala hasil seni (meskipun tidak semua hasil seni indah), pemandangan alam (pantai, pegunungan, danau, bunga-bunga di lereng gunung), manusia (wajah, mata, bibir, hidung, rambut, kaki, tubuh), rumah (halaman, tatanan, perabot rumah tangga dan sebagainya), suara, warna dan sebagainya (Widagdho, 2010:60).

Bicara soal keindahan, setiap manusia memiliki prinsip dan cara menilai keindahannya masing-masing. Beraneka ragam cara manusia menilai sesuatu hingga mereka yakin jika hal tersebut mengandung unsur keindahan. Seperti pada seni tari, ada orang yang mendefinisikan keindahan tari dari gerakannya yang elok dan mengikuti irama. Namun, ada juga yang menganggap seni tari itu indah dilihat dari kostum yang

dikenakan oleh penari. Berbagai macam pandangan tentang keindahan membuktikan jika ada hubungan antara manusia dan keindahan.

Keindahan ada dua kategorinya, yang pertama keindahan yang diciptakan oleh Tuhan, kedua adalah keindahan yang diciptakan oleh manusia. Keindahan yang diciptakan Tuhan berupa panorama alam (gunung, pantai, danau, kawah dan sebagainya) yang tidak bisa diduplikat oleh manusia. Sedangkan keindahan yang diciptakan manusia meliputi seni dan budaya (tari, lukis, akting, musik dan sebagainya).

#### 4.3.1 Keindahan

Menurut Kant (dalam Widagdo, 2010:67) keindahan bisa dilihat dari dua segi, yaitu dari segi arti yang subjektif dan dari segi yang objektif. Dari segi arti yang subjektif keindahan dikatakan sebagai sesuatu yang tanpa harus direnungkan ataupun disangkut-pautkan dengan kegunaan-kegunaan praktis sudah bisa mendapatkan rasa senang pada diri si penghayat; sebagai keserasian yang dikandung objek sejauh objek tersebut tidak ditinjau dari segi gunanya.

Dengan demikian, berarti keindahan memiliki sifat yang fleksibel. Keindahan dapat dilihat dari segi subjektif, yaitu tidak perlu dilibatkan dengan sesuatu yang harus memaksanya menjadi indah, karena sudah memiliki unsur keindahan. Begitu juga sebaliknya, keindahan dapat dilihat dari segi objektif, di mana keindahan adalah sesuatu yang direkayasa atau dibuat. Biasanya keindahan yang dilihat dari segi objektif memiliki unsur yang selalu disangkut-pautkan dengan suatu hal yang menjadikannya indah.

Unsur keindahan ditemukan dalam berbagai seni yang ada di Banyuwangi seperti data berikut.

“Kalau mau nonton gandrung harus pergi ke lain desa dulu.

Orang maju, sang gandrung mundur nyaris jatuh jelampitan.

Nonton Aljin, terpingkal lihat kepala dipukul batang bambu.

Tak sampai jam 12, mata berat, kantuk tak bisa ditahan.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:41)

Keindahan yang diciptakan manusia maupun Tuhan selalu memberikan kebahagiaan, pelajaran, moral, dan pengetahuan. Seperti kesenian (buah karya manusia) yang dijelaskan pada data di atas. Gandrung merupakan seni tari yang berasal dari Banyuwangi. Keindahan Gandrung terlihat dari wajah penari, musik pengiring, gerakan, dan tubuh penari yang proporsional. Tidak mengherankan jika para penikmat Gandrung rela bergadang hanya untuk menyaksikan keindahan buah karya manusia tersebut.

Pementasan Gandrung biasanya dikolaborasikan dengan Aljin, namun berbeda waktu penampilannya. Kehidupan masyarakat Banyuwangi mengenal sebuah seni baca yang disebut *Mocoan* atau Aljin. Aljin atau *Mocoan* merupakan suatu seni pertunjukkan membaca dan akting yang menampilkan komedi-komedi sebagai bumbu pemanisnya. Kedua kesenian tersebut merupakan keindahan yang memberikan kebahagiaan dan pengetahuan tentang budaya kepada para penikmat seni.

“Ada guru kesenian, Pak Totok, orangnya suka sekali bercanda. Di luar sekolah, punya grup samroh Al-Hise namanya. Anggotanya cantik, suara merdu, berkerudung main rebana. Al-Hise ternyata singkatan Alunan Hiburan Sederhana.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:36)

Selain pementasan Gandrung dan Aljin, Banyuwangi juga memiliki kesenian yang mengandung unsur keindahan bagi penikmatnya, yaitu Samroh. Samroh merupakan suatu grup vokal yang terdiri atas 5-10 orang. Jumlah anggota grup vokal ini menyesuaikan dan tidak ada aturan tertentu. Unsur keindahan Samroh terlihat dari busana yang rapi, suara yang merdu, dan anggotanya yang cantik-cantik sembari bergoyang pelan saat bernyanyi. Grup Samroh di sekolah Nawi bernama Al-Hise yang merupakan singkatan dari Alunan Hiburan Sederhana. Al-Hise merupakan Samroh yang dikelola oleh Pak Totok, guru Nawi yang anggotanya cantik-cantik, bersuara merdu, dan berpakaian sopan.

Selain unsur keindahan yang ada di Banyuwangi, novel *Nawi BKL Inah* juga menceritakan tentang keindahan di Belanda.

“Yang jadi ikon Negara Belanda adalah kincir angin raksasa.  
Tak seperti kiling di persawahan Banyuwangi besarnya.  
Lebarnya sampai dua meter, hampir setinggi pohon kelapa.  
Zaman dulu untuk mengalirkan air, juga menggiling palawija.  
Dari kejauhan indah dan sering jadi latar belakang foto.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:73)

Nawi yang sudah lama hidup di Belanda cukup mengetahui seluk-beluk tentang Belanda termasuk hal yang mengandung unsur keindahan. Seperti data di atas Nawi menceritakan jika Belanda memiliki kincir angin raksasa yang dijadikan ikon. Kincir angin tersebut berbeda dengan kincir angin pada umumnya. Besarnya mencapai dua meter dan tingginya hampir menyamai pohon kelapa. Jika dilihat dari kejauhan akan tampak lebih indah dan biasanya orang-orang memanfaatkan kincir angin raksasa tersebut sebagai latar belakang foto.

Dari semua data dan analisis di atas data disimpulkan jika manusia mempunyai hubungan dengan keindahan. Keindahan merupakan segala sesuatu yang sifatnya bagus, permai, elok, cantik, molek, dan sebagainya. Keindahan dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keindahan yang diciptakan oleh Tuhan (pantai, gunung, danau, pepohonan rindang, dan sebagainya) dan keindahan yang diciptakan oleh manusia (seni, budaya, bangunan, dan sebagainya).

#### 4.3.2 Renungan

Renungan berasal dari kata renung, merenung artinya dengan diam-diam memikirkan sesuatu, atau memikirkan sesuatu dengan dalam-dalam (Widagdho, 2010:70). Renungan berarti suatu tindakan yang dalam diam memikirkan hal yang mengganjal di jiwa. Biasanya hal yang mengganjal di jiwa dan direnungkan itu sifatnya penting dan tidak bisa disepelekan. Oleh karena itu, kegelisahan selalu menyebabkan seseorang merenung.

Setiap orang yang merenung pasti ada objek yang direnungkannya. Objek bermacam-macam sesuai dengan keluhan yang membuatnya merenung. Hal yang

direnungkan bisa berupa penyesalan seseorang terhadap sesuatu yang telah dialaminya. Namun, hal yang paling sering direnungkan itu adalah masalah yang sedang dialami. Masalah yang terjadi pun beraneka ragam, seperti masalah ekonomi, masalah asmara, masalah pendidikan dan sebagainya.

Membahas soal renungan, dalam novel *Nawi BKL Inah* terdapat data yang mewakili arti renungan dalam kajian humaniora ini.

“Bait puisi jadi penghibur hati yang ngelangut diterpa rindu.  
Hanya bisa melamun, takkan bisa merubah keadaan.  
Kuungkap perasaan hati, menghapus rindu pada tanah kelahiran.  
Mungkin bisa meringankan sesak karena rindu yang terlalu.  
Meski hanya tulisan, kuharap bisa merintang beban pikiran.  
Rindu pada tanah kelahiran, rindu pada gadis pujaan.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:78)

Renungan juga dapat diartikan sebagai lamunan. Sifatnya hampir sama karena wujud pengungkapannya sama. Sama-sama diam memikirkan sesuatu yang mengganjal di hati. Seperti data di atas yang menjelaskan tentang renungan Nawi. Nawi yang sedang melanjutkan pendidikannya di Belanda merasa rindu dengan keluarga dan pujaan hatinya, Inah. Ia hanya bisa menulis puisi sebagai penghibur hati dan pelampiasan rasa rindunya. Semua diungkapkan dengan syahdu pada secarik kertas yang tulisannya ber bait-bait dan berbaris-baris. Ia berharap walau hanya dengan tulisan tapi dapat mengobati rasa rindunya kepada Inah dan keluarga. Berikut puisi yang diciptakan Nawi saat ia sedang merenung karena rindu.

*Banyuwangi: Tanah Kelahiran*

*Masih belum terbasahi hausnya tenggorokan.  
Meloncat bebas dari pinggir jembatan.  
Berenang di air laut, di atas ombak.  
Masih belum kenyang mataku memandang.  
Hijau dedaunan di kanan kiri jalan.  
Menghirup wangi tanah kering yang baru ditimpa hujan.  
Masih belum habis rinduku.  
Bertemu kawan kecil, teman sepermainan.  
Ngobrol tentang masa lalu, bandel beneran.*



*Aku masih ingin minum dari gelasmu sampai tak sadar di mana tempat.  
Di hutan, tempat tak ada yang berjalan sembarang di perempatan jalan.  
Di tempat yang bunyi ombak tak henti membasahi pesisir hatiku tertambat.  
Tempat yang aku tak pernah merasa ditolak perempuan (Nawi BKL Inah,  
2013:78).*

Selain merenungkan tentang rindu kampung halaman, dalam novel *Nawi BKL Inah* juga menceritakan tokoh utama yaitu Nawi yang sering diam sehingga membuat ibunya menjadi ikut bersedih.

“Daripada begini, lebih baik aku saja yang menjauh pergi.  
Tak usah ketemu, sekolah juga tak ada niatan lagi, jadi malas.  
Semangat sekolah seperti kerupuk disiram air, lemas.  
Ibarat ingin makan berondong jagung tapi sakit gigi.  
Ibuku sedih melihatku tak seperti biasanya sehari-hari.  
Duduk diam di bangku, tiba-tiba mengalir air mata di pipi.” (*Nawi BKL Inah*,  
2013:60)

Saat Nawi mengetahui jika Inah akan dijodohkan, seketika patah pula harapannya untuk dapat hidup bersama Inah. Nawi yang terkenal rajin kini menjadi pemalas. Ia menjadi enggan berangkat ke sekolah sampai-sampai ia mengibaratkan dirinya seperti kerupuk yang lemas karena tersiram air. Nawi sering diam dan merenung seorang diri sehingga membuat ibunya tidak tega dengan keadannya. Nawi merenungkan kisah cintanya yang sudah dibina selama ini menjadi sia-sia. Ia meratapi nasib dan hanya mengurung diri dengan tetasan air mata di pipi. Ibunya yang sudah tak tahan melihat Nawi, menyarankan agar Nawi pindah sekolah ke Bali agar ia tidak lagi memikirkan Inah.

Inah dilanda kesedihan semenjak ia dijodohkan dengan orang yang tidak dicintai yang mengakibatkan kepribadian Inah semakin berubah tidak seperti dulu.

“Kutanya teman-teman yang ada di Banyuwangi.  
Katanya Inah sudah sekolah lagi setelah aku pergi ke Bali.  
Tapi sekarang tak ikut-ikutan menyanyi kalau ada kegiatan.  
Jadi pendiam, tak banyak ketawa setelah mau dijodohkan.” (*Nawi BKL Inah*,  
2013:63)

Setelah Nawi pindah ke Bali, Inah kembali diizinkan pergi ke sekolah oleh ayahnya. Selama ini Inah hanya berdiam diri di rumah, tidak boleh ke luar karena ayahnya takut jika Inah bertemu dengan Nawi. Sudah lama tidak bertemu membuat Nawi rindu dengan Inah, ia berusaha mencari tahu kabar Inah dan bertanya ke teman-temannya. Menurut penuturan teman-temannya, sekarang Inah menjadi lebih diam dan tidak aktif menyanyi lagi. Terlihat jika Inah sering merenung saat ia akan dijodohkan dengan orang lain. Inah melamun sehingga membuatnya tidak riang seperti dulu lagi. Inah merenungkan nasibnya yang dipaksa menikah dengan orang yang tidak ia sayangi.

Sudah pergi menjauh, namun ternyata perasaan tidak bisa dibohongi. Semakin jauh jarak antara Nawi dan Inah semakin membuat Nawi rindu kepada Inah.

“Semakin lama, makin sering melamun, menerawang sunyi.  
Termangu, menatap dengan pandangan kosong dan sepi.  
Siang mata terbuka, malam gelisah, tidur tak bisa.  
Lama-lama kalau kubiarkan aku bisa jadi seperti orang gila.  
Cuma satu obatnya, yaitu bertemu dengan gadis Biskalan.  
Kalau kuingat persis seperti lagu kendang kempulan.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:95)

Saat jarak dan waktu memisahkan, rindu semakin menjelma dalam diri Nawi. Kerinduan Nawi semakin menjadi kepada Inah. Hingga ia menjelaskan pada data jika semakin lama ia semakin sering melamun di keheningan malam. Termangu, pandangannya kosong tidak tentu arah. Setiap malam, pikirannya gelisah, membuat tidurnya terganggu. Ia merasa jika terus-terusan dalam renungan seperti itu ia akan menjadi gila. Nawi mengatakan jika hanya satu obatnya, yaitu bertemu dengan Inah. Ia merasa kisahnya seperti lagu-lagu sedih di Banyuwangi yang bernama kendang kempul (alunan musik yang diiringi dengan gendang dan beberapa alat musik tradisional Banyuwangi lainnya).

Setelah mengurai dan menganalisis semua data di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia pasti pernah mengalami “renungan”. Menurut bahasa, renungan berarti dengan diam-diam memikirkan sesuatu atau yang sering diistilahkan

sebagai melamun. Berbagai alasan yang dikemukakan saat manusia merenung, diantaranya saat sedang dihinggapi suatu masalah. Walaupun kadar renungan setiap orang berbeda, ada yang merenung terlalu lama karena ia dalam-dalam memikirkan masalahnya (meratapi nasib). Ada juga yang merenung hanya untuk menenangkan otak dari berbagai macam fikiran yang melekat di otak.

#### 4.3.3 Keserasian

Keserasian berasal dari kata serasi; serasi dari kata dasar rasi artinya cocok, sesuai, atau kena benar. Kata cocok sesuai kena atau mengandung unsur pengertian perpaduan, ukuran dan seimbang. Perpaduan misalnya orang berpakaian antara kulit dan warnanya yang dipakai cocok (Widagdho, 2010:73). Sebagai contoh, orang yang berpakaian antara kulit dan warnanya cocok. Jika orang berkulit hitam memakai pakaian berwarna hijau tentunya akan terlihat semakin gelap.

Banyak orang berpendapat jika keserasian selalu berhubungan dengan suatu pasangan pria-wanita. Padahal sejatinya, keserasian lebih pada suatu kecocokan yang meliputi apa saja, bukan hanya sekedar pasangan pria-wanita. Mencapai suatu keserasian tentunya dibutuhkan kepiawaian untuk memadukan. Keserasian tercipta dari hasil perpaduan yang baik dan tidak memaksakan kehendak. Misalnya, seseorang yang memiliki tubuh tinggi namun badannya sangat kurus, maka terlihat sangat tidak cocok dan tidak proporsional. Orang yang tinggi akan terlihat lebih baik jika tubuhnya berisi (ideal).

Keserasian selalu identik dengan keindahan, karena sesuatu yang serasi akan selalu tampak indah dan menawan. Seperti data yang ada pada novel *Nawi BKL Inah*.

“Inah mengeluarkan sebuah kalung kerang bintik-bintik.  
Kerang kopi bandulnya, untaian kalung dari biji jali-jali.  
Dikalungkannya di leherku, matanya tak henti terus menitik.  
Kukeluarkan juga selendang kecil, berwarna-warni.  
Kulingkarkan di leher, menambah cantik wajahnya yang ayu.  
Air mata menetes, berat berpisah dengan sandaran hatiku.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:71)

Data di atas merupakan ulasan mengenai keserasian. Nawi yang berpamitan kepada Inah karena ia akan berangkat ke Belanda memberikan sebuah kenang-kenangan untuk Inah. Nawi memberikan sebuah selendang kecil berwarna-warni untuk Inah. Dilingkarkan di leher Inah yang menambah kecantikannya. Berarti Nawi pintar mencocokkan barang pemberiannya dengan wajah Inah, sehingga wajah Inah terlihat lebih cantik dari biasanya. Begitu juga sebaliknya, Inah memberikan kenang-kenangan untuk Nawi berupa kalung kerang bintik-bintik. Mereka berdua berharap barang pemberian tersebut dapat mengobati rindu saat jauh nanti.

“Inah memang gadis yang sederhana tapi tetap terlihat gaya. Biar pun dia penyanyi, dandan tak seperti orang habis dipukuli. Bajunya sopan, tapi selalu tampil serasi dan bersahaja. Nyanyinya bagus, tak banyak tingkah tak terpuji.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:56)

Keserasian merupakan kepiawaian seseorang mencocokkan suatu hal dengan hal yang lain. Seperti pada data di atas kepintaran Inah menyelaraskan penampilan dengan dirinya sehingga sangat terlihat serasi. Walaupun ia penyanyi dan penari, tapi Inah berpenampilan sederhana, berdandan sesuai dengan kadarnya sehingga tidak terlihat menor seperti babak belur. Sesuai dengan perannya sebagai penyanyi, ia pintar menyesuaikan pakaian dengan dirinya. Inah menggunakan pakaian yang sederhana dan sopan sehingga tampak serasi dan bersahaja dalam setiap aksi panggungnya.

Selain mengenai penampilan, dalam novel *Nawi BKL Inah* juga ditemukan data keserasian mengenai tatanan kota.

“Di kiri-kanan jembatan rumah khas Belanda berderet rapi. Cirinya, rumah tak melebar melainkan bertingkat tinggi. Cerobong asap rendah, kadang ada jendela di sisi kanan kiri. Senang melihat air bersih, bening, bisa memancing di sana. Terlihat kapal pengangkut turis memotret jembatan ternama. Menjadi penanda Kota Maastricht yang terkenal karenanya.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:87)

Berbicara tentang keserasian, banyak sekali hal yang bisa diserasikan, seperti pada data di atas. Nawi menceritakan tentang keadaan di Belanda. Belanda memang negara

yang tidak terlalu luas wilayahnya, tidak seperti Indonesia. Jadi sangat cocok jika penataan rumah di Belanda dirapatkan dan tidak melebar, melainkan bertingkat tinggi. Karena jika rumah-rumah di Belanda melebar, negara yang sempit itu tidak akan mampu menampung banyaknya rumah. Jadi sangat serasi dan cocok jika dikonsepsi kecil berdempetan dan bertingkat. Terdapat air yang bersih dan bening di tengah kota membuat Kota Maastricht semakin indah dan menarik hati para wisatawan.

Jadi, setelah penulis menganalisis berbagai data di atas, dapat disimpulkan jika keserasian adalah kepiawaian seseorang memadukan sesuatu hingga terlihat lebih indah dan elok dipandang. Seseorang yang pintar memadukan sesuatu berarti ia memiliki cinta dan seni di dalam dirinya. Keserasian sifatnya sederhana dan tidak pernah berhubungan dengan kemewahan. Sebab keserasian merupakan perpaduan antara warna, bentuk, ukuran, dan rasa.

#### 4.3.4 Kehalusan

Kehalusan berasal dari kata halus artinya tidak kasar (perbuatan) lembut, sopan, baik (budi bahasa), beradab. Kehalusan berarti sifat-sifat yang halus, kesopanan dan atau keadaban (Widagdho, 2010:75). Halus bagi manusia itu sendiri ialah berupa sikap, yakni sikap halus. Sikap halus adalah sikap lembut dalam menghadapi orang. Lembut dalam mengucapkan kata-kata, lembut dalam roman muka, lembut dalam sikap anggota badan lainnya.

Menurut Widagdho (2010:76) anggota badan yang melahirkan sikap kehalusan itu ialah kaki, tangan, kepala, mulut, bibir, mata, bahu. Selain itu roman muka, perkataan, pemilihan kata, penyusunan kalimat dan irama bahasa juga dapat dinilai halus dan tidaknya. Sikap halus merupakan gambaran seseorang yang mempunyai cinta kasih terhadap sesama. Berbeda dengan orang yang kasar, keras, egois, kaku, dan sombong. Orang-orang seperti itu tidak terlalu memikirkan orang disekitarnya, biasanya mereka tidak memiliki cinta kasih terhadap sesama. Kehalusan

seseorang dapat terlihat saat ia berada dalam pergaulan (bertutur kata, berpenampilan, dan bertingkah).

“Inah panggilannya, memang asli anak Biskalan.  
Menari gandrung dan menyanyi memang sudah jadi hobinya.  
Mudah bergaul, ramah, tak pilih-pilih teman.  
Temannya banyak, tawanya terdengar di sela-sela canda.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:47)

Inah adalah perempuan cantik kelahiran Biskalan Banyuwangi yang dicintai Nawi sejak sekolah menengah pertama. Inah pandai bermain Gandrung dan selalu mengikuti lomba tari Gandrung antarsekolah. Data menjelaskan jika sifat Inah yang ramah, mudah bergaul, dan tidak pilih-pilih teman. Terlihat kehalusan dalam diri Inah. Saat ia bertutur kata selalu ramah, ia bertingkah sopan sehingga ia memiliki banyak teman, dan tidak pilih-pilih saat berteman. Kehalusannya tidak hanya dari ucapan dan tingkah laku, tapi dari cara tertawa pun ia pelan-pelan penuh kelembutan. Tidak tertawa terbahak-bahak seperti tidak punya etika. Seseorang yang memiliki kehalusan dalam dirinya akan membuat dirinya indah di mata orang lain. Seperti Inah yang halus tutur kata dan tingkah lakunya menjadi lebih indah di mata Nawi sehingga Nawi semakin cinta kepadanya.

Selain data tersebut, masih ada data selanjutnya yang menegaskan jika Inah memiliki kehalusan dalam dirinya.

“Sejauh ini aku kenal Inah, bunga Biskalan.  
Sepertinya belum punya pacar, dia masih sendirian.  
Kelihatannya anak yang baik, ngobrol dengannya juga asyik.  
Tak banyak tingkah, sikapnya selalu baik.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:49)

Kehalusan merupakan suatu tingkah perbuatan, ucapan, dan perilaku yang lembut, sopan, dan baik. Kehalusan yang dimiliki Inah mencakup semuanya. Pada data di atas, Nawi menjelaskan jika Inah belum memiliki kekasih. Menurut Nawi, Inah merupakan anak yang baik dan tidak sombong. Tutur bicaranya yang sopan sehingga Nawi merasa asyik saat berbicara dengannya. Inah tidak banyak tingkah, ia sangat sopan dan beretika. Sikapnya yang selalu dijaga menandakan Inah memiliki kehalusan di dalam dirinya.

“Namaku Nawawi, anak Lateng.  
Tak merasa terlalu gaya, tak merasa ganteng.  
Rambut keriting, kulit coklat sawo matang.  
Kalau disuruh ibu, aku bergegas tak pernah menentang.  
Tak terlalu banyak pikir, biar tak banyak beban di kepala.  
Hidup agak susah, yang penting hatiku gembira.” (Nawi *BKL Inah*, 2013:35)

Sikap halus juga dimiliki orang yang bersikap rendah hati. Karena orang yang bersikap rendah hati orang yang halus tutur bahasanya, sopan tingkah lakunya, tidak sombong, tidak membedakan pangkat dan derajat dalam pergaulan (Widagho, 2010:76). Data di atas menjelaskan sifat Nawi yang rendah hati. Nawi mengatakan jika ia tidak merasa ganteng. Jika disuruh oleh ibunya, ia bergegas dan tidak pernah menentang. Nawi tidak suka berpikir keras karena akan menyebabkan sakit kepala. Menurutnya, walaupun hidup susah tidak perlu dipikirkan, maka akan menimbulkan kebahagiaan. Sesuai dengan definisi kehalusan, berarti Nawi juga memiliki kehalusan di dalam dirinya, karena ia memiliki sifat yang rendah hati.

Kehalusan adalah sebuah sikap, tidak semua manusia memilikinya namun setiap manusia berpotensi memiliki kehalusan. Halus bagi manusia berupa sikap, yakni sikap yang lembut dan santun. Lembut dalam bertingkah, bertutur kata, dan lembut dalam pemikiran (tidak buruk sangka). Kehalusan seseorang dapat dilihat pada saat berada dalam lingkup pergaulan, karena semua tingkah (perbuatan, ucapan, pemikiran) akan tertuang di dalam pergaulan.

#### **4.4 Manusia dan Penderitaan**

Penderitaan berasal dari kata derita. Kata derita berasal dari kata sansekerta *dhra* yang artinya menahan atau menanggung. Derita artinya menanggung atau merasakan sesuatu yang tidak menyenangkan. Penderitaan itu dapat lahir atau batin, atau lahir batin. Hal yang termasuk penderitaan itu adalah keluh kesah, kesengsaraan, kelaparan, kekenyangan, kepanasan, dan sebagainya (Widagho, 2010:81).

Manusia yang memiliki nyawa pasti pernah mengalami penderitaan semasa hidupnya. Penderitaan itu bervariasi, bergantung dari tindakan yang dilakukan.

Penderitaan yang menyerang lahir itu selalu berhubungan dengan fisik, sedangkan penderitaan yang menyerang lahir selalu berhubungan dengan hati atau perasaan.

Sebagai manusia yang berbudi luhur, sudah sepantasnya kita membantu orang yang sedang menderita. Pada zaman yang ditunjang dengan teknologi seperti sekarang ini tidak sulit mendapatkan informasi tentang penderitaan orang lain. Ada beberapa media elektronik yang dapat memberikan informasi kepada kita, seperti televisi, radio, dan sebagainya. Misalnya saat ini di Pulau Kalimantan sedang terjadi bencana alam dan sebagian korbannya sedang menderita, maka kita akan segera mengetahui informasi tersebut melalui media elektronik.

#### 4.4.1 Penderitaan

Segala sesuatu yang dirasakan oleh manusia memang sudah digariskan oleh Tuhan. Hal tersebut diarenakan agar manusia bisa lebih berhati-hati dan terus belajar. Seperti halnya manusia yang tidak pernah lepas dari penderitaan, baik penderitaan fisik maupun batin. Penderitaan yang menghinggapi setiap manusia selalu memiliki sesuatu yang tidak disangka dibaliknya. Kadang di balik penderitaan ada sebuah harapan yang tidak terduga sebelumnya. Bergantung manusianya, sanggup atau tidak menghadapi penderitaan tersebut.

Jika manusia merasakan kalut dan kegelisahan di dalam hatinya berarti ia sedang menderita batin, begitu juga saat manusia merasakan kesakitan pada tubuhnya berarti ia sedang menderita fisik. Penderitaan batin yang dibiarkan terlalu lama tanpa mencari solusinya akan menyebabkan gangguan mental karena ketidakmampuan seseorang menahan beban pikiran yang dapat mematikan akal. Misalnya, seorang anak yang menjadi korban keegoisan orang tua, jika dibiarkan terus menerus maka kemampuan berpikir anak akan menurun. Sebagai orang tua, harusnya tidak terlalu mengekang anaknya. Biarkan anak menjadi apa yang mereka mau namun tetap dalam pengawasan dan perhatian yang cukup. Jika anak terlalu dikekang, maka lambat laun mentalnya tidak akan sebaik mental anak-anak pada umumnya.



Sebagai bahasan mengenai penderitaan, dalam novel *Nawi BKL Inah* ditemukan data yang menjelaskan mengenai hubungan manusia dan penderitaan.

“Kata ayah, kalau denganmu semua masih belum tentu.  
Masih sekolah dan lagi usia kita sepadan.  
Masa depanmu seperti apa nanti pun belum tahu.  
Belum tentu bisa membuat hidupku mapan.  
Harus bagaimana, meskipun hatiku tersiksa terasa pilu.  
Ibu pun tak mampu meski sangat ingin menolongku.  
Yang bisa dilakukan hanya menuruti kata ayah, ibu tak kuasa.  
Dan menyuruhku patuh supaya kerukunan keluarga terjaga.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:58)

Sifat egois orang tua yang dilampiaskan kepada anaknya akan mengakibatkan penderitaan pada batin buah hatinya. Seperti isi surat yang Inah kirimkan ke Nawi bahwa Inah yang harus menuruti keinginan ayahnya untuk berpisah dengan Nawi. Hubungan Inah dan Nawi tidak mendapatkan restu dari ayahnya. Menurut ayah Inah, Nawi belum jelas masa depannya, berbeda dengan lelaki pilihan ayahnya yang saat ini sudah kuliah. Ibunya berusaha membantu menjelaskan kepada ayahnya, namun keegoisan ayahnya terlalu besar, keinginannya tidak bisa diubah. Inah mengatakan jika hatinya tersiksa dan terasa pilu. Hal tersebut menandakan jika Inah sedang mengalami penderitaan pada batinnya. Penderitaan yang dialami Inah karena sikap dari keegoisan ayahnya.

“Surat Inah yang begitu panjang pelan-pelan kubaca.  
Rasanya seperti Gunung Ijen meletus, gempanya terasa kuat.  
Meski aku berkata tidak, hatiku memang sungguh terluka.  
Ingin teriak tak terima kenyataan, tapi mulut terkunci rapat.”  
Ingin berhenti bernafas, agar hati tak sakit seperti ini.  
Ingin tutup mata selamanya, agar tak lihat Inah dijodohkan.  
Andai saja putaran bumi ini bisa kuhentikan.  
Aku ingin berada di hari lalu, dekat Inah ke sana kemari.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:59)

Inah menceritakan isi hatinya kepada Nawi dengan secarik surat yang dikirimkannya. Setelah membaca surat tersebut, Nawi tidak bisa berkata apa-apa. Isi surat tersebut yang memberitahu tentang perjodohan Inah dengan orang lain membuat hati Nawi terluka. Nawi mengibaratkan seperti Gunung Ijen sedang meletus dan mengakibatkan

gempa yang sangat kuat. Nawi menderita batinnya mengetahui kabar tersebut. Sampai-sampai ia ingin berhenti bernafas dan tidur selamanya. Terlihat jika Nawi sedang mengalami penderitaan yang luar biasa pada batinnya. Efek yang ditimbulkan dari penderitaan sangat berbahaya jika tidak segera dicari solusinya. Nawi yang baru saja mendapat berita tersebut langsung ingin menutup mata selamanya, apalagi jika dibiarkan berlarut-laut dalam penderitaan, mungkin mentalnya akan terganggu.

Masih terhanyut dalam penderitaan batinnya, Inah kembali mengirimkan sebuah kabar kepada Nawi melalui suratnya.

“Saudara dari Jember datang tiba-tiba.  
Orang tuanya ingin datang beranjangsana.  
Ingin mempertemukan supaya saling kenal dulu.  
Yaitu anak yang mau dijodohkan denganku.  
Tulang belulang rasanya seperti lepas satu-satu.  
Hati tak terima tapi muka harus tetap anteng.  
Kenapa orang tua tak mau mengerti perasaanku.  
Kalau hatiku sudah dibawa pergi anak Lateng.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:67)

Belum juga menenangkan hati karena kabar lalu yang mengabarkan tentang perjodohan Inah. Kali ini Nawi dikejutkan lagi dengan kabar jika lelaki yang dijodohkan tiba-tiba datang ke rumah Inah. Orang tua Inah dan lelaki itu juga akan segera bertemu agar hubungan semakin baik. Data di atas menjelaskan jika Inah sudah tidak dapat lagi menahan penderitaan itu. Seakan penderitaan batinnya menjalar ke penderitaan fisik. Ia mengatakan tulang belulanganya seperti lepas perlahan. Begitu perih penderitaan yang Inah rasakan karena kehendak orang tua yang tidak mengerti keadaan anaknya. Inah tidak dapat berbuat apa-apa lagi, kali ini ia sudah kehabisan akal dan tenaganya.

Nawi yang sudah tidak kuat menahan penderitaannya langsung bertindak agar penderitaannya segera berakhir. Nawi membalas surat Inah dan memberitahukan rencananya.

“Duhai cantik yang setiap hari memenuhi mimpiku.  
Sabar sedikit, jangan membikin masalah tak perlu.  
Ku kan datang bagai Ken Arok mengambil Ken Dedes.  
Kan kularikan dirimu kalau semua urusan telah beres.

Perbanyak berdoa, meminta kepada yang kuasa.  
Semoga digampangkan diriku mencari jalan ke sana.” (*Nawi BKL Inah*,  
2013:84)

Tidak hanya kebahagiaan, penderitaan merupakan suatu kejadian yang diberikan Tuhan kepada seluruh umatnya. Namun, Tuhan memberikan penderitaan kepada umatnya jelas ada maksud yang tersirat. Seperti penderitaan yang diberikan kepada Nawi dan Inah. Penderitaan yang mereka alami akan terus dirasakan jika tidak dicari solusinya. Jika mereka menginginkan penderitaan tersebut segera hilang dan berganti menjadi kebahagiaan maka mereka harus segera bertindak. Seperti isi surat Nawi di atas. Nawi yang sudah tidak kuat lagi menahan penderitaannya berencana untuk melarikan Inah. Karena sudah berulang kali Inah menjelaskan kepada ayahnya namun ayahnya juga tidak mengerti. Kini Nawi berani mengambil keputusan jika ia akan membawa Inah lari dari rumahnya. Ia siap jika nanti terjadi sesuatu kepadanya ataupun Inah. Nawi nekat seperti itu karena ia sudah tidak kuat lagi menahan penderitaannya.

Dari semua data dan analisis di atas, ditemukan kesimpulan mengenai penderitaan. Penderitaan merupakan suatu resiko di dalam kehidupan. Setiap manusia pasti mengalami penderitaan. Yang menjadikannya berbeda adalah sikap menghadapi penderitaan itu. Ada yang berlarut-larut dalam penderitaan dan ada pula yang segera menyelesaikan penderitaan tersebut dengan caranya masing-masing. Penderitaan merupakan suatu kejadian yang diberikan Tuhan kepada setiap manusia. Tuhan memberikan penderitaan kepada manusia tidak lain hanya agar manusia selalu belajar dan lebih waspada dalam menjalani hidup.

#### 4.4.2 Rasa Sakit

Rasa sakit adalah rasa yang tidak enak bagi si penderita. Rasa sakit akibat menderita penyakit, atau sakit. Sakit perut akibatnya terasa sakit di perutnya. Sakit gigi akibatnya terasa nyeri (sakit). Sakit hati akibatnya hatinya terasa sakit (Widagdho, 2010:96).

Rasa sakit tidak bisa dihindarkan dari kehidupan manusia karena tidak ada manusia yang selalu sehat (fisik dan batin) selamanya. Tuhan menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan, ada malam ada siang, ada pria ada wanita, serta ada sehat dan ada sakit. Jadi rasa sakit merupakan hal yang wajar ditemui pada setiap manusia.

Rasa sakit merupakan rentetan sebab akibat. Setiap manusia perlu mengetahui bersumber dari mana rasa sakit itu. Karena jika manusia sudah mengerti sumber penyakitnya, pasti juga akan mengetahui cara mengobati atau meminimalisir rasa sakit itu. Misalnya, seorang yang sedang merasakan sakit pada perutnya. Jika ia tahu sumber sakit pada perutnya tersebut karena makanan yang pedas, jadi ia harus mengurangi dan menghindari makanan pedas untuk sementara. Rasa sakit memang menyiksa manusia. Namun, di balik rasa sakit itu terdapat suatu hikmah yang disembunyikan oleh Tuhan.

Pada novel *Nawi BKL Inah* ditemukan adanya rasa sakit yang dialami para tokoh. Ditemukan adanya rasa sakit fisik dan batin, seperti data berikut.

“Ada kalanya, malam-malam diajak ke pasar nonton sulapan.  
Ada penjual obat, Pak Mustafa, pandai membuat banyolan.  
Tapi jangan macam-macam, dia bisa menjewer dari kejauhan.  
Yang dijewer teriak, tak disentuh tapi kesakitan.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:33)

Pada data di atas Nawi menceritakan jika sesekali ia diajak ke pasar malam. Pasar malam tidak seperti pasar biasanya yang hanya menjual sembako. Ada banyak hiburan di pasar malam, ada juga atraksi sulap. Nawi menjelaskan jika pesulap yang bernama Pak Mustafa adalah pesulap yang lucu. Tapi walaupun lucu, Pak Mustafa juga menakutkan. Ia bisa membuat orang sakit walau tidak menyentuh. Pak Mustafa bisa menjewer dari kejauhan dan yang dijewer akan teriak kesakitan. Data menjelaskan jika ada rasa sakit yang dialami oleh manusia. Jika dijewer, berarti telinga yang merasa kesakitan.

“Guru matematika, sering mengantuk setelah memberi tugas.  
Ada guru PMP, mencubit murid perempuan paling tangkas.  
Guru gambar tak cuma memberi tugas, sering menjewer juga.

Telinga yang dijewer tak cuma merah, kadang sedikit terluka.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:36)

Saat duduk di bangku sekolah menengah pertama, Nawi memiliki guru matematika dan guru PMP yang keras dalam mengajar. Guru matematika Nawi sering mengantuk di dalam kelas. Sedangkan guru PMP yang mengajar di kelas Nawi orangnya suka mencubit murid-murid, khususnya murid perempuan. Guru yang paling keras adalah guru kesenian. Jika ada yang tidak memperhatikan saat pelajaran menggambar berlangsung maka akan dijewer. Menjewernya dengan kuat sehingga tidak hanya merah pada telinga tetapi sampai terluka. Rasa sakit yang dialami teman-teman Nawi karena dijewer terletak pada telinga. Sebenarnya jika tidak ingin merasakan sakit karena dijewer, bisa diantisipasi dengan cara selalu memperhatikan saat guru menerangkan pelajaran.

Rasa sakit pada fisik dapat terlihat bentuk lukanya dan dapat disembuhkan dengan beberapa obat. Namun jika sudah terkena rasa sakit pada hati, agak sedikit susah untuk menyembuhkannya. Berikut isi dari secarik surat Inah yang dikirimkan kepada Nawi.

*Ayanku,  
Tiap pagi kulihat langit, warnanya kelabu.  
Sinar mentari tak terlalu cerah, tiap hari terasa sendu.  
Hatiku ikut dibawa pergi seseorang yang membuatku rindu.  
Aku merasa kehilangan kekuatan tanpamu.*

“Hatiku terasa disayat-sayat membaca balasan yang kuterima.  
Bukan niatku membuat sengsara, aku pun sama tak berdaya.  
Mencari jalan agar bisa bersanding dengan yang kurindukan.  
Entah bagaimana caranya supaya ayahnya bisa kuyakinkan.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:64)

Setelah lama menunggu akhirnya Inah membalas surat darinya. Nawi bergegas untuk membacanya. Surat Inah walau sedikit isinya tapi dalam maknanya. Setelah Nawi membaca balasan surat tersebut, ia menjadi sengsara. Ia mengibaratkan jika hatinya tersayat-sayat yang berarti itu sakit. Hati Nawi merasa sakit karena tidak tega dengan

keadaan Inah yang seperti itu. Hingga akhirnya Nawi membulatkan niat untuk meyakinkan ayah Inah dengan segala cara.

“Maaf kalau agak lama aku tak membalas suratmu.  
Hatiku terasa perih, tiap malam tak bisa kutahan air mataku.  
Hatiku kecewa, dadaku terasa sesak karena kauingkari janjimu.  
Ada teman yang melihatmu bergandengan dengan gadis Belanda.  
Ternyata hanya sebatas ini cintamu yang dengan sepenuh hati kujaga.  
Sebulan kutangisi, tapi hatiku masih terasa sakitnya.” (*Nawi BKL Inah*, 2013:89)

Ketika Nawi di Belanda, ia memang dekat anak Pak Rudy yang bernama Jenny. Hubungan Nawi dan Jenny sangat dekat seperti sepasang kekasih. Namun, Nawi hanya menganggap Jenny sebagai adiknya, tidak lebih. Suatu waktu Inah mendengar kabar tentang kemesraan Nawi dan Jenny. Inah yang tidak mengerti hubungan sebenarnya antara Nawi dengan Jenny menjadi cemburu. Pada data di atas, Inah menjelaskan jika hatinya perih. Inah merasakan sakit pada hatinya karena cemburu dengan Jenny. Setiap malam Inah menangis karena kecewa dengan Nawi yang mengingkari janji. Inah termakan omongan orang, padahal Nawi selalu menjaga janji yang ia buat. Hubungan sebab akibat yang menjadikan manusia sakit terlihat jelas pada data di atas. Sakit hati Inah dapat hilang jika ia langsung bertemu Nawi dan mengetahui yang sesungguhnya jika Nawi tidak mendua.

Dari semua uraian dan ulasan data di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia pasti pernah mengalami rasa sakit. Rasa sakit manusia bisa berupa sakit pada fisik maupun sakit pada hati. Seperti dijelaskan sebelumnya, rasa sakit yang dialami oleh manusia dapat dilihat dari rentetan sebab dan akibatnya. Dengan melihat rentetan sebab akibat tersebut, manusia akan mampu menyembuhkan rasa sakit yang menyiksa. Namun, Tuhan tidak serta merta memberi rasa sakit tanpa alasan. Tuhan memberikan suatu hikmah di balik rasa sakit yang tidak diketahui oleh manusia.

## BAB. 5 KESIMPULAN

Dalam karya tulis ilmiah yang berjudul “Novel Nawi BKL Inah Karya Antariksawan Jusuf dan Hani Z.Noor: Kajian Humaniora”, penulis melakukan analisis dengan dua cara, yaitu struktural dan humaniora. Analisis struktural merupakan unsur pembangun karya sastra yang paling mendasar. Struktur karya sastra sangat penting untuk dianalisis terlebih dahulu sebelum menganalisis dengan menggunakan pendekatan dan teori lainnya. Analisis Humaniora merupakan ilmu yang berhubungan dengan Ilmu Budaya Dasar. Ilmu Budaya Dasar bukanlah ilmu yang monolit yang sudah merupakan “*Body of Knowledge*” (tubuh keilmuan). Setelah penulis melakukan analisis dari semua data pada novel *Nawi BKL Inah* dapat disimpulkan sebagai berikut.

Tema mayor dari novel *Nawi BKL Inah* adalah kekuatan cinta dan cita-cita sepasang kekasih untuk hidup bersama. Terdapat dua tema minor dalam novel *Nawi BKL Inah*, yaitu a) permainan tradisional, tradisi, dan budaya Banyuwangi, b) budaya, perilaku, dan keadaan musim di Belanda.

Tokoh utama novel *Nawi BKL Inah* adalah Nawi. Hal tersebut dibuktikan karena tokoh Nawi selalu muncul dari awal sampai akhir cerita. Tokoh bawahan ada tiga yaitu Inah, Pak Rudy, dan Jenny. Ketiga tokoh tersebut mendukung tokoh utama dalam cerita.

Novel *Nawi BKL Inah* menggunakan alur maju atau alur lurus dalam penceritaannya. Tahapan alur cerita dimulai dari *situation* (pengenalan), *generating circumstances* (memperkenalkan tokoh lebih dalam), *rising action* (cerita mulai memuncak), *climax* (tahapan puncak dari konflik), dan *denouement* (penyelesaian). Pada awal cerita pengarang memperkenalkan tokoh utama yang bernama Nawi. Selanjutnya, sifat dan karakter tokoh Nawi mulai diceritakan secara mendalam. Hingga akhirnya Nawi memiliki kekasih yang bernama Inah. Namun, konflik terjadi

di dalam cerita, hubungan mereka tidak mendapatkan restu dari orang tua Inah. Nawi yang tidak bisa meninggalkan Inah akhirnya menggunakan tradisi Banyuwangi yang bernama *melayokaken* atau melarikan calon istri sehingga orang tua Inah menyetujui hubungan mereka.

Latar meliputi latar tempat, latar lingkungan kehidupan, latar sistem kehidupan, latar alat, dan latar waktu. Latar tempat yang ditemukan dalam novel *Nawi BKL Inah* adalah di tempat-tempat yang berada di Banyuwangi, antara lain: Taman Sritanjung, Taman Blambangan, Pantai Bom, dan Watu Dodol. Latar lingkungan kehidupan mengenai masyarakat Banyuwangi yang masih dekat dengan permainan tradisional dan ilmu-ilmu pengasihan. Latar sistem kehidupan meliputi cara yang dilakukan sebuah pasangan yang hubungannya tidak mendapatkan restu. Cara tersebut dinamakan *melayokaken* atau melarikan calon istri yang diperbolehkan dalam adat. Latar alat meliputi alat-alat tradisional yang digunakan dalam bermain (petasan, ban bekas, topeng dari pelepah pisang, layang-layang) maupun dalam kesenian (alat musik patrol, gamelan, selendang). Latar waktu pada novel terjadi pada pagi hingga malam hari.

Konflik yang terjadi pada novel *Nawi BKL Inah* adalah konflik batin yang meliputi konflik antara ide satu dengan ide lainnya serta konflik antara seseorang dengan kata hatinya atau *das* ich-nya. Konflik antara ide yang satu dengan ide lainnya muncul karena adanya perbedaan atau perbandingan dalam berpikir seperti. Konflik antara seseorang dengan kata hatinya muncul karena ia harus memerangi kata hatinya dengan berbagai alasan, seperti Nawi yang harus pergi ke Bali walau ia berat meninggalkan Banyuwangi.

Kajian pragmatik dalam novel *Nawi BKL Inah* membahas tentang kajian humaniora yang terdiri atas empat aspek, yaitu manusia dan cinta kasih, manusia dan penderitaan, manusia dan harapan, serta manusia dan keindahan.

Manusia dan cinta kasih dibuktikan dengan tokoh utama bernama Nawi yang memiliki cinta kasih kepada kekasihnya bernama Inah. Selain dengan Inah, Nawi juga memiliki cinta kasih kepada orang tua dan keluarga. Sebagai makhluk yang



memiliki kepercayaan, Nawi selalu memuja Tuhan Yang Maha Esa sebagai perwujudan rasa cintanya kepada Tuhan.

Selanjutnya manusia dan keindahan meliputi keindahan-keindahan yang berhubungan dengan humaniora, diantaranya ada kesenian yang bernama Seblang, Gandrung, dan Samroh. Selain itu keindahan dalam bentuk kesenian, terdapat juga keindahan sebuah kota di Belanda karena kincir angin raksasanya.

Manusia dan penderitaan meliputi hubungan yang telah dibina dan dilandasi cinta kasih akhirnya harus berakhir karena tidak mendapat restu orang tua. Orang tua Inah tidak merestui hubungannya dengan Nawi karena menganggap Nawi belum memiliki masa depan yang jelas. Bukan hanya itu, Inah akan dijodohkan dengan lelaki lain pilihan ayahnya. Hal tersebut menyebabkan penderitaan yang besar pada Inah maupun Nawi. Mereka tidak menyangka nasib mereka akan seperti itu. Rasa sakit yang dirasakan oleh Nawi dan Inah yang tidak kunjung henti.

Manusia dan harapan meliputi harapan Nawi dan Inah untuk hidup bersama. Hubungan Nawi dan Inah tidak mendapatkan restu dari orang tua Inah dikarenakan Nawi belum memiliki masa depan yang jelas. Dari keadaan tersebut, mereka berdua memiliki harapan agar hubungannya bisa direstui dan akhirnya mereka bisa bersama lagi. Dengan segala usaha mereka lakukan agar dapat hidup bersama. Saat Nawi melanjutkan pendidikannya di Belanda, Inah tetap berharap jika Nawi akan tetap mencintainya walau terpisah jarak dan waktu. Namun, dengan usaha dan doa kepada sang pencipta, akhirnya mereka dapat hidup bersama dengan cara *melayokaken* atau melarikan calon istri.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Darma, B. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional 2004.
- Esten, M. 1990. *Sastra Indonesia dan Tradisi Sub Kultur*. Bandung : Angkasa.
- Hikmat, M. M. 2011. *Metode Penelitian : Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Jusuf, A dan Noor H. Z. 2013. *Nawi BKL Inah*. Jakarta: Republika.
- Jusuf, A, dkk. 2014. *Enam Mata Banyuwangi*. Bali: Pustaka Larasan.
- Maslikatin, T. 2007. *Kajian Sastra: Prosa, Puisi dan Drama* Jember: Unej Press.
- Minderop, A. 2010. *Psikologi Sastra : Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Saputra, S. P. H. 2007. *Memuja Mantra*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Semi, M. A. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudibyo, L, dkk. 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Tarigan, H. G. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- UPT Penerbitan UNEJ. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: University Press.
- Widagho, D. 2010. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

## LAMPIRAN

### Sinopsis Novel *Nawi BKL Inah*

Nawawi, anak Lateng Banyuwangi yang biasa dipanggil Nawi menikmati masa kecilnya dengan bermain permainan tradisional yaitu tembak-tembakan, *pal-palan*, petak umpet, topeng dari pelepah pisang, alat musik patrol, petasan, layang-layang, adu jangkrik, adu ayam, menangkap burung, dan menangkap capung.

Saat duduk di bangku SMP, ia bertemu dengan Supinah gadis Biskalan yang lebih akrab disapa Inah. Rasa cinta yang tidak diduga menghampiri Nawi. Nawawi mulai menambatkan hatinya kepada gadis Biskalan tersebut. Dengan berbagai cara, akhirnya Inah jatuh ke pelukan Nawi dan hubungan mereka senantiasa dihujani rasa kasih sayang. Mereka berdua berjanji agar selalu setia dan hidup bersama.

Garis hidupnya seperti jalan menuju Ketapang, sedikit belokan, tapi tidak begitu rata. Ayah Inah tidak merestui hubungan anaknya dengan Nawi karena menganggap Nawi belum memiliki masa depan yang jelas. Hingga akhirnya Inah dijodohkan dengan orang lain yang masih ada hubungan saudara.

Nawi patah hati dan pindah sekolah ke Bali. Sepulang sekolah ia bekerja sebagai pelayan restoran di Singaraja-Bali. Suatu hari ia bertemu dengan orang Belanda yang bernama Pak Rudy. Melihat perjalanan hidup Nawi, rasa iba muncul dalam diri Pak Rudy hingga akhirnya ia memberikan kuliah gratis kepada Nawi di Belanda.

Sudah bertahun-tahun mencari ilmu di Belanda, Nawi datang memenuhi janjinya kepada Inah. Ia yang tidak mendapatkan restu melakukan cara tradisional Banyuwangi yaitu *melayokaken* atau melarikan calon istri. Hingga akhirnya hubungan mereka mendapatkan restu dari orang tua Inah.